

PEKAN KEBUDAYAAN ACEH DALAM PERSPEKTIF HISTORIS
(Studi Terhadap Penyelenggaraan Pertama Hingga Ketujuh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SEPTIAN FATIANDA

NIM. 150501013

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai salah satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

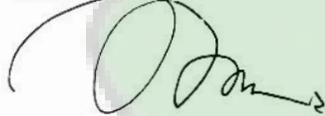
SEPTIAN FATIANDA

NIM. 150501013

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui Untuk Diuji/dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Dr. Nuraini A. Manan, M. Ag
NIP.196307161994022001

Pembimbing II



Muhammad Yunus Ahmad, M. Us
NIP.197704222009121002

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S.Ag, M.Hum
NIP.197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal
Jum'at/17 Januari 2020 M
21 Jumadil Awal 1441 H

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua



Dr. Nuraini A. Manan, M. Ag
NIP. 196307161994022001

Sekretaris



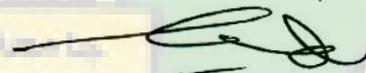
Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M. Us
NIP. 197704222009121002

Penguji I



Ikhwan, MA
NIP. 198207272015031002

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M. Pd
NIP. 19640425199101001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septian Fatianda

: 150501013

Prodi/Jurusan : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul "*Pekan Kebudayaan Aceh Dalam Perspektif Historis (Studi Terhadap Penyelenggaraan Pertama Hingga Ketujuh)*" ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang berlaku.

Banda Aceh, 11 Januari 2020

Yang Menyatakan,




Septian Fatianda

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. *Shalawat* dan *salam* penulis persembahkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan sekarang ini. *Alhamdulillah* dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul **“PEKAN KEBUDAYAAN ACEH DALAM PERSPEKTIF HISTORIS (*Studi terhadap penyelenggaraan pertama hingga ketujuh*)”** ini dengan penuh rasa syukur yang mendalam.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Nuraini A. Manan, M. Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.Us sebagai Pembimbing II dalam menulis skripsi ini, yang mana beliau telah banyak memberikan bimbingan, nasehat serta rela meluangkan waktunya untuk mengajari penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Sehingga melalui bantuan beliaulah skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si, Wakil Dekan I, Bapak Dr. Phil. Abdul

Manan, M.Sc, MA, Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Bapak Sanusi, S.Ag, M.Hum, serta semua dosen Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Selanjutnya secara khusus ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Taharuddin dan Ibunda tercinta Zuhijjah, S. Pd, kedua orang tua yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis selama ini, orang tua yang tidak pernah henti mencurahkan kasih sayang kepada penulis selama ini yang membuat penulis semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Juga kepada abang kandung, Zulfitra Rahmad, kedua abang sepupu Ricky Satria dan Al Mukhrijal, SH yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Ucapan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat SKI unit 01 angkatan 2015 Ricky Furqan, Masykur, Misfardi (boy), Jemadi (silek), Iham Adriyusa, Oji Selvia, Irfan Muliadi, Feri Sandria, Rahmad Sephia, Raudhatul Jannah, S. Hum, Vivit Ardiani S. Hum, Lusi Agustina, Aisarah Ramadhana, Intan Jauharah, Safrina, dan seluruh sahabat SKI lainnya. Terimakasih juga kepada rekan kerja di DEMA FAH Periode 2019/2020, para DPH dan seluruh pengurus lainnya, kepada rekan organisasi SEMA FAH dan sahabat satu perjuangan lainnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Diakhir kata dari penulis, semoga segala motivasi, dukungan dan bantuan terhadap penulis mendapat balasan yang berlimpah dan ridha Allah SWT. *Amin Ya rabbal Alamin.*

Banda Aceh, 11 Januari 2020
Penulis,

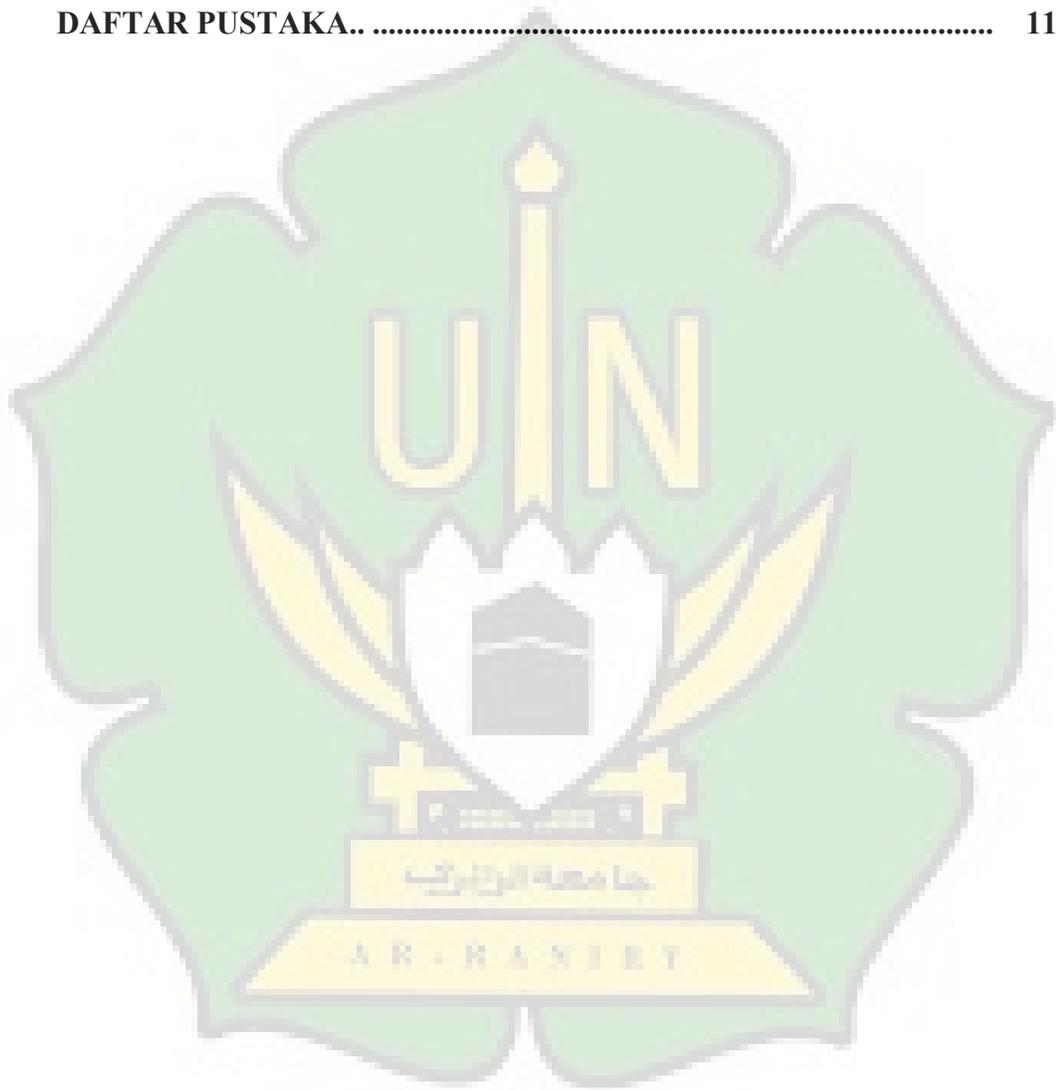
Septian Fatianda



DAFTAR ISI

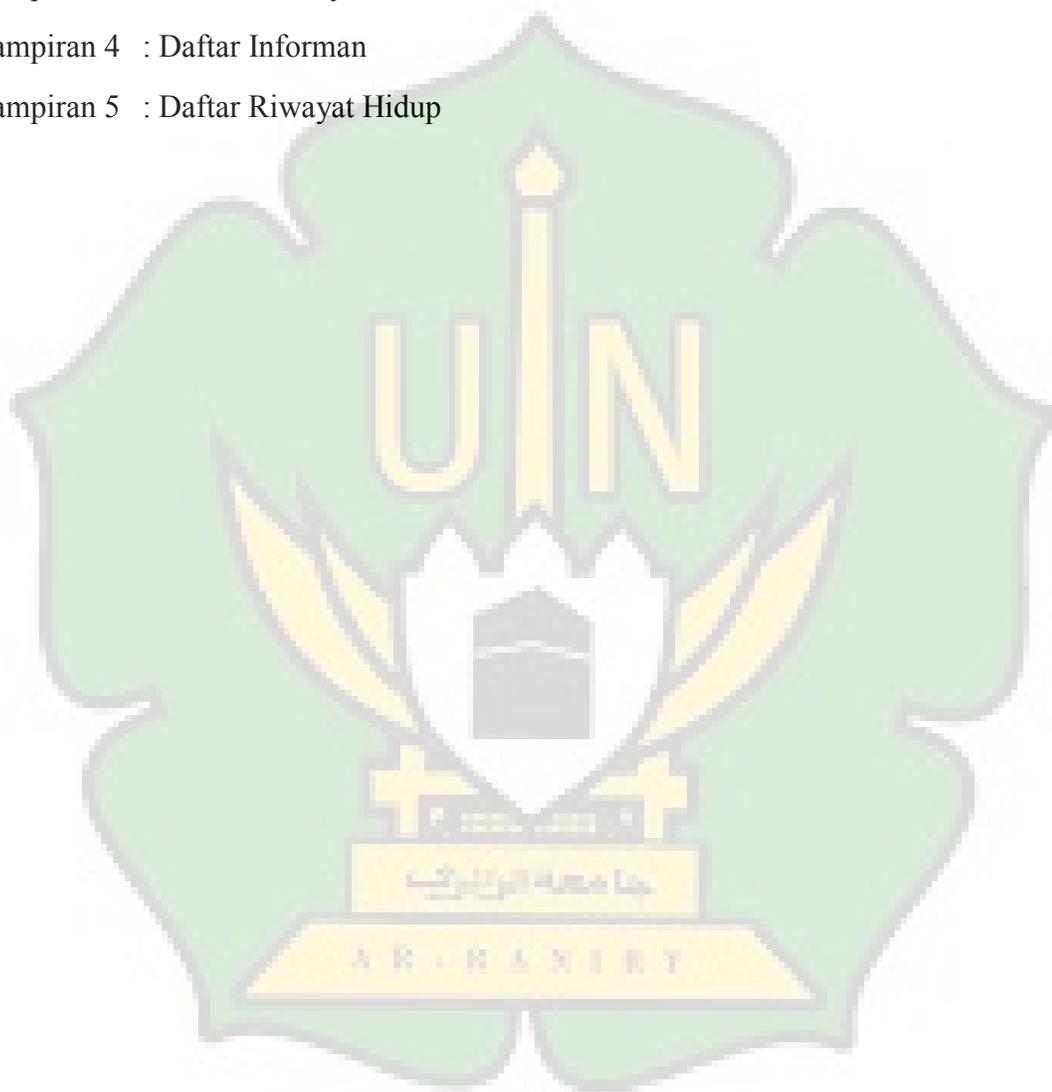
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II SEJARAH AWAL DAN DESKRIPSI PENYELENGGARAAN PEKAN KEBUDAYAAN ACEH...	17
A. Latar Belakang dan Dasar Pemikiran Lahirnya PKA	17
B. Deskripsi Penyelenggaraan PKA Pertama hingga Ketujuh.....	23
1. Penyelenggaraan PKA-1	23
2. Penyelenggaraan PKA-2	27
3. Penyelenggaraan PKA-3	31
4. Penyelenggaraan PKA-4	35
5. Penyelenggaraan PKA-5	40
6. Penyelenggaraan PKA-6	44
7. Penyelenggaraan PKA-7	47
C. Pergeseran Tujuan Dasar Pelaksanaan PKA	54
BAB III ANALISIS TERHADAP PENYELENGGARAAN PEKAN KEBUDAYAAN ACEH	61
A. Analisis Hasil dan Manfaat Pada Setiap Penyelenggaraan PKA	61
1. PKA-1 dan hasil yang dicapainya	62
2. PKA-2 dan hasil yang dicapainya	66
3. PKA-3 dan hasil yang dicapainya	70
4. PKA-4 dan hasil yang dicapainya	74
5. PKA-5 dan hasil yang dicapainya	79
6. PKA-6 dan hasil yang dicapainya	81
7. PKA-7 dan hasil yang dicapainya	82
B. Pandangan Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan PKA	87
1. Budayawan	88
2. Seniman.....	92

3. Akademisi	97
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.....	102
C. Harapan dan Masukan Terhadap PKA	105
BAB IV KESIMPULAN	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA..	113



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN AR-Raniry
- Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 4 : Daftar Informan
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Tulisan ini berjudul *Pekan Kebudayaan Aceh Dalam Perspektif Historis (Studi Terhadap penyelenggaraan Pertama Hingga Ketujuh)*. Pekan Kebudayaan Aceh atau yang lebih dikenal dengan sebutan PKA merupakan sebuah kegiatan yang berbentuk festival kebudayaan dengan menampilkan kekayaan budaya di Aceh berupa atraksi budaya, penampilan kesenian, dan pameran, dan seminar kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah terkait untuk mengetahui sejarah awal penyelenggaraan PKA dan perkembangannya dari masa ke masa, manfaat yang dihasilkan pada setiap PKA, dan pandangan beberapa masyarakat dalam melihat penyelenggaraan PKA. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu melalui langkah-langkah Heuristik, wawancara, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pekan kebudayaan Aceh telah berlangsung selama tujuh kali penyelenggaraan dimana yang pertama kali diselenggarakan tahun 1958 dan terus berlanjut hingga yang terakhir PKA tujuh tahun 2018. PKA ini memiliki tujuan untuk pengembangan dan pelestarian nilai-nilai sejarah, adat, dan budaya Aceh serta sebagai sarana pemersatu dari berbagai etnis yang ada di Aceh. selain itu PKA telah memberikan hasil yang cukup besar bagi pelestarian budaya Aceh. Selanjutnya penelitian ini juga menjelaskan bahwa masyarakat sangat mengapresiasi penyelenggaraan PKA namun ada beberapa hal yang perlu dibenahi guna mencapai cita-cita mulia dari PKA itu sendiri.

Kata Kunci : *Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), Historis, Perspektif.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan sebuah provinsi yang terletak diujung utara pulau Sumatra dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Provinsi Aceh memiliki luas wilayah sekitar 53.400 km² dan ibukota terletak di Banda Aceh.¹ Provinsi Aceh memiliki Kabupaten/kota yang berjumlah 23 yang tersebar dari Sabang hingga Aceh Singkil. Dari letak geografis posisi Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, dan sebelah tenggara dan selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara.²

Sebagai daerah yang dikelilingi pantai, Aceh banyak dikunjungi oleh para pendatang yang dominannya berprofesi sebagai pedagang dari bangsa luar, baik dari daerah Nanyang (Asia Tenggara), Asia, Eropa, Timur Tengah, maupun dari Afrika. Mereka yang singgah di Aceh adalah orang asing yang memiliki perbedaan baik dalam hal bahasa, budaya, agama, dan juga etnik. Dari kontak dan komunikasi antar budaya ini terjadilah asimilasi sehingga membentuk sistem kebudayaan baru di Aceh.³ Kebudayaan masyarakat Aceh memiliki satu corak khusus yaitu budaya tidak

¹ Darwis A. Sulaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh : Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hal. 13.

² Rusdi Sufi, Muhammad Ibrahim, dkk, *Aceh Tanah Rencong*, (Banda Aceh: Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 27.

³ Abdul Rani Usman, Nurdin AR, dkk, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh : Pemerintah Aceh, 2009), hal. 1.

pernah bisa dipisahkan dari Agama, dalam hal ini Islam. Keseluruhan budaya Aceh sangat identik dengan budaya keislaman atau dengan kata lain Islam menjadi landasan utama dalam kebudayaan Aceh.

Aceh dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya. Hal ini tercermin di dalam ungkapan *matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita*. Ungkapan ini merupakan suatu pernyataan yang mempunyai nilai-nilai filosofis yang perlu direnungkan. Ungkapan tersebut merupakan wujud kesadaran masyarakat pentingnya adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi budaya yang hidup dan berkembang di Aceh.

Aceh merupakan wilayah yang memiliki keberagaman suku etnik yang tersebar di seluruh 23 kabupaten/kota . Beberapa suku-suku tersebut adalah suku Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Singkil, Kluet, Tamiang, dan berbagai suku yang mendiami pulau Simeuleu.⁵ Hal ini cukup beralasan dengan bukti bahwa sejak masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16 kawasan Aceh telah menjadi wilayah yang multietnis, multikultural, dan multilingual.⁶ Keberagaman unsur kebudayaan ini telah menjadikan Aceh sebagai daerah yang kaya akan nilai-nilai budaya. Setiap suku di Aceh memiliki kekhasan adat dan budaya mereka sendiri seperti dalam hal bahasa, seni tutur, tradisi, seni musik, seni tari, dan banyak hal

⁴ Badruzzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh Tahun 2003-2006*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2012, hal. 19.

⁵ Tim Penyusun Disbudpar Aceh, *Guide Book Aceh*, (Banda Aceh: DISBUDPAR ACEH, 2009), hal. 13.

⁶ Mohd Harun, *Memahami Orang Aceh*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009) hal. 1.

lainnya. Kekayaan akan nilai budaya ini menjadikan Aceh sebagai suatu daerah dengan masyarakat sangat menjunjung tinggi kehidupan kemajemukan.⁷

Dalam perkembangannya kebudayaannya, Aceh banyak menghadapi beberapa permasalahan sehingga membuat kebudayaan Aceh menjadi susah untuk berkembang. Penyebabnya yaitu bahwa Aceh merupakan daerah yang sering bergejolak dengan konflik dimulai dari peperangan melawan Portugis (1577-1629 M), perang melawan Belanda (1873-1912), perang melawan Jepang (1942-1945),⁸ dan konflik Aceh pada masa DI/TII dibawah pasukan komando Teungku. Daud Bereueh yang menjadikan Aceh menjadi daerah yang tidak aman dan sehingga semangat membangun kebudayaan Aceh juga terhenti.⁹

Menghadapi permasalahan tersebut untuk memulihkan kembali kondisi politik Aceh yang tidak kondusif dengan keamanan yang tidak stabil. Serta untuk tetap menjaga khazanah kebudayaan Aceh yang kaya akan nilai budaya, ditambah dengan maraknya kebudayaan Barat yang berpotensi akan mengancam kelestarian kebudayaan Aceh. Maka dengan demikian Aceh harus dipersatukan kembali dan seluruh hasil kebudayaan Aceh perlu dibungkus dalam suatu wadah dengan maksud agar adat dan budaya Aceh tetap terjaga dan semakin berkembang. Faktor inilah yang mendorong terbentuknya Pekan Kebudayaan Aceh pada tahun 1958.

⁷ Kutipan makalah Yusni Sabi “Kearifan Lokal Etnis Aceh” pada seminar PKA-7 dalam buku karangan Irwan Abdullah, dkk, *Pengembangan Kebudayaan Dan Kemaritiman Aceh*, editor Mawardi & Rahmad Syah Putra, (Banda Aceh : DISBUDPAR Aceh & Bandar Publishing, 2018), hal. 32

⁸ Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme*, (Banda Aceh : Yayasan PeNA, 2008), hal. 34, 63, 133.

⁹ Agus Budi Wibowo, *Kompilasi Sejarah Dan Budaya Aceh*, (Banda Aceh : Badan Arsip Dan Perpustakaan Aceh, 2009), hal. 37.

Setelah kesuksesan PKA pertama butuh waktu yang sangat lama untuk menyelenggarakan kembali PKA edisi kedua yaitu pada tahun 1972, begitu pula dengan penyelenggaraan PKA edisi ketiga yang membutuhkan waktu yang cukup lama juga yaitu tahun 1988. Selanjutnya PKA edisi keempat hingga ketujuh berturut-turut pada tahun 2004, 2009, 2013, dan 2018. Dalam setiap penyelenggaraannya PKA baik dari yang pertama hingga ketujuh, semua menyimpan sejarah tersendiri dengan hasil yang dicapai dalam perkembangan kebudayaan Aceh. Selain keberhasilan dalam setiap penyelenggaraan PKA juga terdapat kekurangan dan kritikan dari masyarakat

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu ditulis sebuah karya ilmiah tentang sejarah lengkap penyelenggaraan kegiatan kebudayaan terbesar di Aceh ini, dan juga hasil dan manfaat yang diperoleh dalam setiap penyelenggaraannya. Selain itu hal ini penting ditulis agar bisa memberikan penjelasan secara lengkap kronologi terhadap penyelenggaraan PKA, serta penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi untuk pelaksanaan PKA yang lebih baik kedepannya. Maka dengan beberapa alasan tersebut penulis tertarik untuk menelitinya sehingga timbul inisiatif untuk menulis skripsi berjudul *Pekan Kebudayaan Aceh Dalam Perspektif Historis (Studi Terhadap Penyelenggaraan Pertama Hingga Ketujuh)*

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dibahas dalam skripsi ini ialah tentang Penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh. Maka dengan demikian muncullah beberapa pertanyaan terkait penelitian ini.

1. Bagaimana Sejarah awal dan perkembangan penyelenggaran Pekan Kebudayaan Aceh dari masa ke masa ?
2. Bagaimana hasil dan manfaat yang didapat dalam setiap penyelenggaran Pekan Kebudayaan Aceh dari pertama hingga ketujuh?
3. Bagaimana pandangan masyarakat dan pihak penyelenggara dalam melihat penyelenggaraan PKA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan serta mendeskripsikan sejarah penyelenggaraan PKA dari masa ke masa
2. Untuk menjelaskan hasil dan manfaat yang didapat dalam setiap pelaksanaan PKA.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat dan pihak penyelenggara dalam melihat penyelenggaraan PKA

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penulisan selanjutnya tentang kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh ini dan juga diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian budaya khususnya mengenai pelaksanaan kegiatan kebudayaan Aceh.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kebudayaan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan saran yang membangun bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh sebagai penyelenggara utama dan juga bagi pemerintah Aceh peninjau kegiatan, hal ini dimaksudkan agar bisa meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh pada edisi selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pekan Kebudayaan Aceh

Pekan Kebudayaan Aceh atau PKA adalah satu kegiatan festival yang menampilkan hasil-hasil kebudayaan Aceh secara keseluruhan meliputi sejarah, budaya, adat-istiadat, seni, dan benda hasil kebudayaan masyarakat Aceh. PKA ini merupakan festival kebudayaan terbesar bagi masyarakat Aceh. Penyelenggaraan pertama tahun 1958 hingga yang terbaru sekarang penyelenggaraan ke-7 tahun 2018.¹⁰

2. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti hasil dari buah pemikiran manusia yang diwujudkan dalam ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak/benda. Edwar B. Tylor mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.¹¹

3. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perspektif diartikan sebagai sudut pandang atau pandangan terhadap sesuatu.¹² Perspektif merupakan suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Kata Perspektif yang

¹⁰ Tim Ahli PKA, *Modul Event Pekan Kebudayaan Aceh VII*, (Banda Aceh : DISBUDPAR Aceh, 2018), hal. 1.

¹¹ Widyo Nugroho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Universitas Gunadarma, 1994), hal. 20.

¹² Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 864.

penulis maksudkan disini ialah sudut pandang yang digunakan dalam melihat pelaksanaan PKA

4. Historis

Historis atau sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa yang lampau.¹³ Sejarah juga didefinisikan jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; sejarah sebagai cerita tentang perubahan-perubahan itu dan sebagainya; dan sejarah sebagai ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan dan sebagainya.¹⁴ Dalam pengertian lebih seksama sejarah merupakan kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.

F. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan dan kajian tentang Pekan Kebudayaan Aceh ada beberapa tulisan yang pernah ditulis serta dibukukan oleh penulis dan beberapa budayawan diantaranya : Buku *PKA-II Pencerminan Aceh yang kaya budaya* (1973) yang disusun oleh Dewan Redaksi Buku PKA-II. Buku ini merupakan hasil dokumentasi dari penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh ke-II yang berlangsung dari hari minggu tanggal 20 Agustus hingga sabtu 2 September 1972. Buku ini memuat informasi tentang penyelenggaraan PKA-II yang terdiri dari susunan acara, pameran benda-benda budaya, deskripsi kesenian-kesenian Aceh tradisional, deskripsi adat-istiadat, bahkan juga memuat beberapa tanggapan masyarakat umum seputar PKA-II.

¹³ *Ibid*, hal. 1011.

¹⁴ R. Mohammad Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara, 2012), hal.11-12.

Dalam skripsi Muhammad Akbar, mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry berjudul *Kontribusi Ali Hasjmy Dalam Pengembangan Adat dan Kebudayaan Aceh*. skripsi ini menjelaskan secara ringkas sejarah awal terbentuknya PKA tahun 1958.

Dalam dokumentasi penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh ke-3 yaitu buku *PKA-3 Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh* (1991) yang disusun oleh Teuku Djohan, Asnawi Hasjmy, Darwis, dkk. Buku ini secara sekilas menerangkan latar belakang dan sejarah awal pelaksanaan kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh. Disini juga disebutkan darimana ide pelaksanaan PKA muncul beserta tokoh-tokoh yang mengusulkan kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh. Buku ini banyak mendeskripsikan perihal penyelenggaraan PKA-3 yang berisikan penjelasan tentang bagaimana persiapan pelaksanaan yang dilakukan oleh panitia, deskripsi tentang pelaksanaan, kesan-kesan masyarakat tentang penyelenggaraan PKA-3, hingga beberapa dokumen administrasi PKA-3 berupa SK kepanitiaan, SK pemenang dan lain sebagainya.

Dokumentas Pelaksanaa PKA-3 juga ditulis dalam sebuah buku *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara* (1989) yang merupakan kumpulan makalah hasil dari seminar Temu Budaya Nusantara yang diadakan di gedung Anjong Mon Mata sejak tanggal 25 hingga 29 Agustus 1988. Seminar ini diisi oleh pemakalah-pemakalah pakar sejarah dan budaya dari lokal, nasional, dan internasional. Untuk materi pertama diisi oleh Anthony Reid dengan judul presentasi *Contest and*

Festivals In Seventeenth Century Aceh, selanjutnya diisi oleh Dr. Barbara Leight, Prof Umar Kayam, dan beberapa tokoh lainnya. Seminar pada PKA-3 ini tidak hanya berisikan tentang materi ke-Acehan saja namun lebih dari itu juga membahas tentang kebudayaan secara nasional. Hal ini sesuai dengan tema seminar yaitu “Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional”. Lebih khusus seminar ini menjabarkan topik yang lebih mendalam yaitu aspek sejarah, bahasa, kesenian, adat-istiadat, nilai budaya, dan aspek kedudukan budaya Aceh dalam gugusan budaya Nusanatara.

Buku *Aceh Satu Dalam Sejarah dan Budaya* (2014) editor oleh Misri. A Muchsin dan Hermansyah dkk. Buku ini merupakan kumpulan makalah-makalah yang dipresentasikan pada saat Seminar Temu Budaya PKA ke-6 tahun 2013 oleh ahli sejarah dan pakar-pakar kebudayaan dari dalam hingga luar negeri. Buku ini memuat beberapa makalah untuk menggali nilai-nilai historis dan budaya Aceh yang islami dari berbagai perspektif para ahli. Selain itu buku ini juga menjelaskan hal-hal yang direkomendasi oleh seluruh peserta seminar untuk upaya melestarikan sejarah dan budaya di Aceh.

Tulisan Agus Budi Wibowo dalam buku *Kompilasi Sejarah dan Budaya Aceh* (2009) dijelaskan tentang upaya merevitalisasi kebudayaan Aceh pasca tsunami tahun 2004 dan juga secara singkat memuat tentang deskripsi PKA pertama hingga PKA 4 tahun 2004. Selanjutnya pada penyelenggaraan PKA terakhir yaitu Pekan Kebudayaan Aceh ke-7, penyelenggarannya ditulis secara lengkap di buku *Guide Book Pekan Kebudayaan Aceh ke-7* (2018). Buku ini memuat informasi lengkap tentang

pelaksanaan PKA ke-7 ini mulai dari Penjelasan konsep PKA, rangkaian kegiatan, venue pelaksanaan, dan panduan wisata. Selain itu guide book ini juga menjelaskan sejarah singkat perjalanan Pekan Kebudayaan Aceh dari PKA 1 tahun 1958 hingga PKA 6 tahun 2013.

Dalam jurnal *Peranan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) Ke IV Dan V Dalam Membangkitkan Kebudayaan Aceh: (Studi Kasus Tari Saman dan Seudati)* karya mahasiswa Universitas Samudera Langsa (2015), Aulia Rahman dan Syarifah Fathia Fairuz. Menjelaskan tentang cerita singkat sejarah munculnya PKA dan upaya pelestarian kebudayaan Aceh pada penyelenggaraan PKA edisi keempat dan kelima. Tulisan ini memfokuskan kajiannya pada peranan kegiatan ini dalam merevitalisasi tari Saman dan Seudati, serta dinamika dalam hal pelaksanaan PKA.¹⁵

Setelah membaca beberapa literatur yang pernah mengkaji tentang PKA Penulis menemukan beberapa hal yang belum ditulis oleh peneliti sebelumnya, terutama tentang sejarah lengkap penyelenggaraan PKA dari masa ke masa, bagaimana hasil yang dicapai dalam setiap penyelenggaraan dan apa manfaat PKA ini bagi kelestarian kebudayaan di Aceh. Selain itu juga tulisan diatas tidak memuat pandangan masyarakat dalam melihat penyelenggaraan PKA. Dengan demikian hal tersebut akan menjadi fokus penelitian bagi penulis dalam mengkaji PKA.

¹⁵ Aulia Rahman dan Syarifah Fathia Fairuz, jurnal *Peranan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) Ke IV Dan V Dalam Membangkitkan Kebudayaan Aceh: Studi Kasus Tari Saman dan Seudati*, (Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 2, No.1, Januari - Juni 2015).

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Penelitian dengan menggunakan metode sejarah adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber-sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.¹⁶ Metode sejarah juga bisa didefinisikan sebagai suatu cara atau prosedur kerja yang terencana, teratur, sistematis dalam melakukan penelitian terhadap suatu objek sejarah.¹⁷

Ada beberapa langkah dalam metode sejarah yaitu Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁸ Metode seperti inilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

1. Heuristik

Heuristik adalah proses untuk mencari, menemukan serta mengumpulkan data-data yang baik itu berupa tulisan maupun lisan yang terkait oleh permasalahan yang sedang diteliti.¹⁹ Suatu prinsip didalam tahap heuristik ini adalah peneliti harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian ini yang akan penulis cari adalah sumber utama yang memiliki nilai bukti yang kuat. Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa sumber seperti buku dokumentasi kegiatan, jurnal, arsip-

¹⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 48.

¹⁷ Defenisi menurut Drs. Anwar Daud, M. Hum, isi materi pada perkuliahan Metode Penelitian Sejarah.

¹⁸ Soeri Soeroto, *Sejarah Sebagai Aktualitas, Kisah, Dan Ilmu* (Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1980), hal. 12.

¹⁹ Nugroho Notokusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontenporer*, (Jakarta : Inti Idanu Press, 1984), hal. 11.

arsip laporan oleh Disbudpar Aceh, laporan organisasi massa, dan foto kegiatan. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh baik PKA pertama hingga PKA ketujuh. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa sumber terkait untuk melengkapi data-data penelitian yaitu seperti artikel, majalah, dan buku yang bukan ditulis oleh saksi mata merupakan sumber sekunder. Mengingat Penelitian yang akan diteliti ini bersifat penelitian terhadap objek sejarah kontemporer dan juga menghendaki data terkait pandangan masyarakat dalam melihat PKA. Pada langkah heuristik ini perlu ditambah satu metode lagi yaitu.

- Wawancara

Pada tahap ini penulis akan menemui beberapa orang sebagai informan yang memiliki pengetahuan tentang judul penelitian ini serta informan dalam hal ini orang yang terlibat pada penyelenggaraan PKA. Selain itu untuk mendapatkan data terkait pandangan masyarakat dan pihak penyelenggara dalam melihat PKA, penulis akan mewawancarai beberapa kalangan seperti para budayawan, akademisi, seniman, dan dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selaku penyelenggara kegiatan PKA ini.

2. Kritik sumber

Setelah mendapatkan sumber tentang pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh dan peneliti telah yakin bahwa sumber sejarah yang diperoleh benar-benar asli, ini

tidak berarti keseluruhan sumber bisa digunakan sebagai referensi. Melainkan sumber-sumber tersebut masih harus dilakukan kritik sumber terhadap segi-segi yang lain²⁰ atau telah terlebih dahulu dilihat dan dinilai keasliannya. Penilaian ini melalui kritik eksternal yaitu melihat keaslian dan keotentikan sumber dari bentuk luarnya dan kritik internal yaitu untuk melihat kredibilitas sumber tersebut dari isi dalamnya. Tujuan utama kritik sumber adalah menyeleksi data, sehingga mendapatkan data-data tentang fakta yang akurat.

3. Interpretasi

Setelah proses pengumpulan dan penyeleksian sumber selesai di kerjakan atau setelah kedua proses tersebut telah menghasilkan fakta untuk mengungkap permasalahan yang akan diteliti. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap fakta sejarah. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga sebagai analisis sejarah.²¹ Interpretasi ini merupakan proses penafsiran terhadap fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Setelah sumber-sumber tentang PKA diseleksi terkait keotentikan dan kredibilitasnya, peneliti akan menganalisis dan menafsirkan sumber tersebut sehingga menjadi satu rangkaian fakta tentang penyelenggaraan PKA.

4. Historiografi

²⁰ Tim Departemen Agama RI, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1986), hal. 87.

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 64.

Setelah langkah mengumpulkan sumber, menyeleksi sumber, dan memberi penafsiran terhadap sumber selesai dilakukan. Tahap selanjutnya yang merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²² Peneliti akan menulis hasil analisis kedalam sebuah tulisan yang teratur dan sistematis tentang sejarah pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh dari pertama tahun 1958 hingga sekarang pelaksanaan yang ketujuh tahun 2018.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran tentang penelitian ini maka penting bagi penulis untuk membuat sistematika penulisan, dalam penelitian ini terdiri atas empat bab yang akan disusun secara berurutan yaitu ;

Bab I merupakan bab pendahuluan, penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang akan menjabarkan sejarah awal dan latar belakang lahirnya kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), dan deskripsi penyelenggaraan PKA dari edisi pertama hingga yang ketujuh. Serta juga menjelaskan mengenai pergeseran tujuan dasar pelaksanaan PKA.

Bab III merupakan bab yang akan membahas analisis hasil dan manfaat yang dihasilkan pada setiap penyelenggaraan PKA, serta mengemukakan bagaimana

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hal. 67.

pandangan masyarakat dalam hal ini para ahli dalam melihat penyelenggaraan PKA dari sudut pandang profesi mereka. Selain itu dibahas terkait dengan harapan dan masukan terhadap PKA agar pelaksanaan selanjutnya menjadi lebih baik.

Bab IV merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, dimana penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan beberapa saran dari penulis sendiri.



BAB II

SEJARAH AWAL DAN DESKRIPSI PENYELENGGARAAN PEKAN KEBUDAYAAN ACEH

A. Latar Belakang dan Dasar Pemikiran Lahirnya PKA

Pekan Kebudayaan Aceh (selanjutnya disebut dengan PKA) merupakan sebuah kegiatan atau festival kebudayaan terbesar di Aceh. PKA untuk pertama kalinya diselenggarakan pada tahun 1958.²³ Ketika itu ide penyelenggaraan ini didasarkan pada kesadaran tokoh-tokoh Aceh saat itu akan pentingnya menyelesaikan suatu masalah dengan melalui pendekatan kebudayaan. Sejarah mencatat bahwa yang ada tiga pejabat yang menjadi trio lahirnya pesta kebudayaan ini. Trio itu adalah Gubernur Aly. Hasjmy, ketua penguasa Perang/Panglima Komando Daerah Militer Aceh Letnan Kolonel Syamaun Gaharu, dan Kepala Staf KDMA Mayor T. Hamzah Bendahara.²⁴

Satu hal yang menjadi dasar pemikiran atau ide lahirnya penyelenggaraan PKA ini berawal seperti yang disampaikan oleh Nyak Yusda dalam buku Laporan PKA-3.²⁵ Nyak Yusda menceritakan tentang sejarah awal PKA dalam sebuah tulisannya bahwa pada tahun 1958 saat itu ia menjabat sebagai kepala SMEA di

²³ Aly Hasjmy, dkk, *50 Tahun Aceh Membangun* (Banda Aceh : MUI Aceh, 1995), hal. 383.

²⁴ Agus Budi Wibowo, *Kompilasi Sejarah Dan Budaya Aceh*, (Banda Aceh : Badan Arsip Dan Perpustakaan Aceh, 2009), hal. 23.

²⁵ Dikutip dari buku *PKA-3 Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1991), hal. 30.

Kutaraja²⁶ berbicara dengan beberapa temannya yaitu (1) Tubasya yang saat itu sebagai pegawai di Departemen Penerangan, (2) Said Muchtar yang saat itu seorang pengusaha, (3) Muhammad Z, teman seperjuangan A. Hasjmy (4) T. A. Talsya pada waktu itu pegawai Departemen Penerangan serta pernah menjabat sebagai pegawai LAKA, (5) Hamidi AS, pada saat itu sebagai pegawai Dept Penerangan Angkatan Darat, (6) Said Abu Bakar yang saat itu sebagai pegawai Kantor Gubernur, dan (7) Ali Achmady yang saat itu Lettu CPM-KDMA.

Menurut keterangan dari Nyak Yusda, pada awal tahun 1958 mulai muncul ide “hayalan” dalam pikirannya setelah ia membaca surat kabar harian²⁷ bahwa di Padang sedang berlangsung sebuah kegiatan yang bernama Pekan Kebudayaan Minangkabau.²⁸ Akhirnya Nyak Yusda saat itu mulai terinspirasi untuk membuat kegiatan serupa di Aceh. Awalnya ide hayalan ini pertama kali dikomunikasikan oleh Nyak Yusda kepada sahabat dekatnya yaitu Tubasya, Said Muchtar dan Muhammad Z yang kemudian berkembang hingga sampai kepada nama-nama yang telah disebutkan diatas. Setelah itu mereka bertemu dan membahas secara serius terkait gagasan ini sehingga menghasilkan satu keputusan, dan keputusan tersebut

²⁶ Kutaraja adalah nama ibukota Provinsi Aceh saat itu dan pada tanggal 28 Desember 1962 nama kota tersebut diganti menjadi Banda Aceh berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah No. Des 52/1/43-43. Akhirnya nama Banda Aceh digunakan hingga sekarang. (dikutip dalam laman <http://inspektorat.bandaacehkota.go.id.2013/10/28/sejarah-kota-banda-aceh>). yang diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 17.39 WIB.

²⁷ Nyak Yusda saat itu sedang dalam tugas dinas di Jakarta.

²⁸ Ditambah dengan fenomena bahwa pada rentang tahun 1950-an di tanah air sedang menggandrungi berbagai kegiatan kebudayaan daerah dalam rangka memperkaya kebudayaan Nasional, sehingga dengan kegandrungan ini pemerintah saat itu membentuk Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN). dikutip dari laman http://ensliklopedia.kemendikbud.go.id/Lembaga_Kebudayaan_Nasional.

disampaikan kepada Kepala Staf Penguasa Perang Daerah/KDMA, Mayor T. Hamzah. Ide tersebut mendapat tanggapan yang sangat positif. Selanjutnya mereka menjumpai Gubernur A. Hasjmy dan juga mendapat sambutan yang sangat positif.²⁹

Ide atau rencana penyelenggaraan kegiatan kebudayaan di Aceh ini sangat cepat terealisasi sebab ide tersebut begitu cepat dan mudah disepakati oleh segenap tokoh dan masyarakat Aceh. Namun jika menganalisis lebih jauh sebenarnya alasan kuat dan motivasi utama mengapa ide PKA ini cepat terealisasi adalah sebagai berikut;

Pertama sejak pertengahan tahun 1950-an atau kurang lebih tiga tahun berlangsungnya peristiwa DI/TII³⁰ telah timbul upaya untuk mewujudkan keamanan dan pembangunan kembali Daerah Aceh. Berbagai usaha pemulihan tersebut dilakukan dengan baik oleh pihak Pemerintah Daerah dan masyarakat Aceh serta para pemuda dan masyarakat Aceh yang tengah berada di luar Aceh. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh yang berada di luar wilayah Aceh adalah dengan mengadakan beberapa pertemuan antar sesama mereka. Seperti pada masyarakat dan mahasiswa Aceh di Bandung yang tergabung dalam IPS (Ikatan

²⁹ Tim Perumus Laporan PKA-3, *PKA-3 Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1991), hal. 31.

³⁰Peristiwa DI/TII (Darul Islam Indonesia/Tentara Islam Indonesia) merupakan pemberontakan yang dipimpin oleh panglima perang T. Daud Beureueh. Peristiwa ini dimulai pada tanggal 20 September 1953. Pemberontakan ini ditandai dengan proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia. Hal ini didasari oleh kekecewaan rakyat Aceh kepada Pemerintah RI karena Provinsi Aceh dileburkan ke dalam Provinsi Sumatera Utara. Pemberontakan ini telah membuat situasi Aceh menjadi carut marut sehingga berefek pada perkembangan kebudayaan Aceh yang tersendat dan terlupakan. Sumber : Moh. Nur Ibrahimy, *Tgk. M. Daud Beureueh*, (Jakarta : PT Gunung Agung, 1982), hal. 2-5.

Pemuda Seulawah), mereka mengadakan kongres Pelajar/mahasiswa Aceh pada tahun 1956 dibawah pimpinan AK. Yacoby.³¹

Pada tahun sama di Jakarta telah dilaksanakan Kongres Kilat Masyarakat Aceh yang dipimpin oleh Nyak Yusda, demikian pula pada tahun 1957 diadakan Kongres Masyarakat Aceh di Medan dibawah pimpinan Nur Nekmat dan Said Ibrahim. Di Yogyakarta, para Pemuda Pejuang Aceh yang tergabung kedalam Divisi Gajah Putih mengadakan sebuah kegiatan reuni. Dari semua bentuk pertemuan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tersebut memiliki satu kesamaan hasil yaitu memberikan andil berupa pokok-pokok pikiran dan saran-saran guna untuk pemulihan keamanan dan membangun kembali Daerah Aceh, serta juga turut mendukung segala upaya yang sedang dilakukan di Daerah Aceh pada saat itu.³²

Kedua, pada masa-masa itu di tanah air sedang berkembang upaya untuk memperkaya kebudayaan nasional melalui pengembangan kebudayaan asli daerah, dimana di beberapa daerah di tanah air sudah mengadakan berbagai kegiatan kebudayaan, diantaranya di Sumatera Barat pada tahun 1957. Walaupun saat itu suasana politik sedang panas, bahkan juga kebudayaan sering dipergunakan sebagai alat politik oleh beberapa elit politik.³³

³¹AK. Yacoby merupakan tokoh Aceh yang cukup sukses di Bandung, beliau adalah putra daerah asli Gayo Lues. Di Bandung Yacoby merupakan pendiri surat kabar Fikiran Harian dan juga sebagai seorang penulis buku Aceh Daerah Modal.

³² Hasil wawancara dengan Prof. Darwis A. Sulaiman (sekretaris umum PKA-2) Pada tanggal 20 November 2019.

³³ Hasil wawancara dengan Prof. Darwis A. Sulaiman.

Ketiga, motivasi yang ditimbulkan oleh pada kenyataan sejarah Aceh di masa lampau bahwa Aceh merupakan daerah yang kaya akan nilai-nilai tradisi adat dan budaya, tradisi ini telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Aceh ke setiap generasi setelahnya. Sehingga ketika muncul ide untuk melaksanakan PKA itu dengan cepat dan mudah menjalar serta disambut hangat oleh segenap lapisan masyarakat di seluruh Aceh, yang mana mereka sudah rindu untuk kembali menghidupkan dan melestarikan kebudayaan, terutama adat dan kesenian yang sudah sangat lama terpendam dan tidak berkembang. Hal tersebut sebagai akibat dari sejarah Aceh yang suram dengan segala dinamika konfliknya.³⁴

Keempat, fakta bahwa para pejabat yang memegang kekuasaan di Aceh dan para tokoh masyarakat menaruh minat dan perhatian yang besar dan serius kepada bidang kebudayaan di Aceh. Terutama bagi trio ini Ali Hasjmy, Syamaun gaharu, dan T. Hamzah Bendahara mereka telah mengusahakan segala upaya untuk membuat satu kegiatan dengan harapan bisa menjadi wadah untuk menghidupkan dan melestarikan kebudayaan Aceh.³⁵

³⁴ Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh : PDIA, 2004), hal. 243.

³⁵ Tim Perumus Laporan PKA-3, *PKA-3 Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, hal. 33.

Lembaga Kebudayaan Aceh (LKA)

Realisasi sesungguhnya dari pelaksanaan PKA yang pertama dimotori oleh satu lembaga yang terbentuk bermula dari kegelisahan masyarakat terhadap kondisi Aceh yang saat itu sedang tertinggal di segala aspek, lembaga tersebut ialah Lembaga Kebudayaan Aceh (LKA).³⁶ Mengenai latar belakang dibentuknya lembaga ini, salah seorang inisiator pendiri yaitu T. Hamzah Bendahara dalam pidatonya saat pembukaan PKA-1 mengatakan

“Sejak dari permulaan kemerdekaan, tahun 1945 sampai tahun 1958, daerah Aceh dapat dikatakan sangat ketinggalan dalam banyak lapangan, dalam pendidikan dalam pembangunan dan juga dalam lapangan kebudayaan (sejarah dan keseniannya). Putera dan puteri Aceh yang merasa dirinya ketinggalan dan kealpaan dalam hal itu; atas kesadaran dan keinsyafan itu, selaku untuk mengisi lapangan yang kosong itu; disamping mengisi lapangan pendidikan dan pembangunan dan dengan inisiatif beberapa putera dan puteri yang mempunyai bakat dilapangan kebudayaan, maka pada tanggal 15 September 1957 telah dibentuk satu badan yang diberi nama “Lembaga Kebudayaan Aceh.”³⁷

Pada awal pembentukan LKA tahun 1957 dibentuklah struktur kepengurusan untuk meningkatkan peranannya dalam usaha untuk membangun kembali Aceh melalui kebudayaan, struktur pengurus ini terdiri dari.³⁸

Penasehat : Letkol Sjammaun Gaharu
 Gubernur Prov. Aceh : Aly Hasjmy
 Abu Bakar
 Tgk. Hamzah Junus
 Tgk. H. Abdullah Udjoong Rimba
 Muhammad zz

³⁶ Lembaga LKA ini mulai terbentuk setelah hasil pembicaraan yang serius bersama Nyak Yusda dan kawan-kawannya guna untuk merealisasikan rencana pelaksanaan kegiatan PKA. Rencana pembentukan ini disambut baik oleh Aly Hasjmy selaku Gubernur Aceh saat itu.

³⁷ M. Junus Djamil, *Gajah Putih Iskandar Muda*, (Kutaraja : LEMBAGA KEBUDAJAAN ACEH, 1959), hal. 19.

³⁸ M. Junus Djamil, *Gajah Putih Iskandar Muda*, hal. 9.

Pimpinan Umum

Ketua Umum	: Majoor T. Hamzah
Ketua I	: Nyak Yusda
Sekretaris Umum	: T. M. Junus
Bendahara	: Keutjik Leumik

Serta dibentuk Departemen yang terdiri Departemen Umum, Kesenian, Sedjarah/Dokumentasi, Purbakala, Keuangan, Bahasa. Kemudian beberapa seksi-seksi yang terdiri dari Seksi Seudati, Rapai/Dabus, Didong-Gajo, Pakaian Adat, dan Pers/Publikasi. Dengan inisiatif pengurus LAKA yang masih bersemangat untuk menggali dan meneliti kebudayaan Aceh yang telah lama terpendam dan hampir lenyap ini dan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia yang ke-8. Setelah berdiskusi dan mempersiapkan semua hal persiapan teknis serta dengan usaha sesuai dengan kesanggupannya, maka dari LKA ini membentuk satu kepantiaan yang dinamai Panitia Pusat Pekan Kebudayaan Aceh.

B. Deskripsi Penyelenggaraan PKA Pertama hingga Ketujuh

Pekan Kebudayaan Aceh telah terlaksana sebanyak tujuh kali pelaksanaan dan memiliki serangkaian kegiatan yang berorientasi pada pembangunan Aceh melalui pengembangan dan pelestarian kebudayaan Aceh.

1. Penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-1**a. Latar Belakang Pelaksanaan PKA-1**

PKA-1 adalah PKA yang pertama kali dilaksanakan oleh Aceh dengan maksud sebagai sarana pemersatu Aceh dari tragedi konflik dan perpecahan. Selain itu untuk pelestarian kembali kebudayaan Aceh yang telah lama terpendam.

Mengenai latar belakang pelaksanaan PKA-1 ini telah dijelaskan pada sub bab diatas pada skripsi ini.

b. Rangkaian Kegiatan PKA-1

Pekan Kebudayaan Aceh Pertama atau PKA-1 dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 1958 dan ditutup pada tanggal 23 Agustus 1958. Kegiatan PKA-1 ini bertempat di Gedung Balai Teuku Umar (BTU) Kutaraja.³⁹ Pada acara pembukaan, acara ini dibuka langsung oleh ketua umum panitia PKA-1 yaitu Mayor T. Hamzah Bendahara. Turut berhadir saat itu Gubernur Provinsi Aceh Aly Hasjmy, pengurus LKA, para tokoh-tokoh Aceh, peserta PKA setiap Kabupaten, dan masyarakat umum.

Selanjutnya dilanjutkan dengan Acara pawai kebudayaan. Peserta yang mengikuti pawai mengenakan pakaian adat Aceh. Rute pawai yang ditempuh adalah dijalan sekitar gedung BTU, Masjid Raya Baiturrahman hingga ke pintu gerbang PKA di komplek Rumoh Aceh. Acara ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang paling banyak menarik perhatian para pengunjung di PKA-1 ini, bahkan KH Muhammad Ilyas Menteri Agama RI turut menaruh rasa bangga dalam menyaksikan pawai kebudayaan ini.⁴⁰

³⁹ Gedung Balai Teuku Umar (BTU) terletak di ujung Jalan Diponegoro (sekarang sudah menjadi pertokoan Sinbun Sibreh). Gedung ini merupakan gedung peninggalan Belanda yang pada saat sebelum kemerdekaan digunakan sebagai gedung “Taman Persahabatan” (Societiet), tapi orang pribumi Aceh menyebutnya sebagai “kamar bola” atau “Taman Pelipur” yaitu sebagai tempat bersantai para militer dan sipil Belanda. Pada PKA-1 ini gedung ini digunakan sebagai tempat pelaksanaan serangkaian kegiatan PKA mulai dari pembukaan, pementasan tarian, drama, hingga ke acara penutupan (<http://kesbangpol.bandaacehkota.gi.id/2017/12/05/yang-hilang-dalam-kota>) diakses pada tanggal 09 Desember jam 10.38 WIB).

⁴⁰ M. Junus Djamil, *Gajah Putih Iskandar Muda*, hal. 17.

Pada PKA-1 turut dimeriahkan dengan penampilan kesenian dari setiap peserta yang mengikuti acara PKA ini. Masyarakat Aceh sangat terhibur dengan dilaksanakan pementasan kesenian PKA sebab mereka sudah sangat lama tidak lagi menyaksikan pementasan penampilan kesenian khas budaya Aceh. Penampilan ini diantaranya:⁴¹ *Tarian Gelombang dua belas*, tarian ini ditampilkan oleh masyarakat Singkil dimana tarian ini bermakna sering dimainkan saat menyambut para pembesar yang mengunjungi daerah mereka Singkil. *Alee Toendjang*, tarian ini berasal dan dimainkan oleh peserta dari Aceh Utara. Kesenian ini berupa alat musik yang dimainkan dengan menggunakan dua alat yaitu lesung dan galah dan cara mainnya dengan memukul dan mengentakkan galah pada lesung. *Debus*, merupakan kesenian yang dimainkan oleh peserta dari kawasan barat selatan Aceh. Permainan merupakan atraksi ilmu kebal tubuh dimana tubuh tahan ketika ditusuk dan diiris oleh benda tajam.⁴² *Tari Pho* tarian ini dimainkan oleh peserta dari Meulaboh Aceh Barat dan ditampilkan pada saat malam kunjungan Menteri PPK ke lokasi penyelenggaraan PKA.⁴³ *Seudati*, tarian dimainkan oleh peserta dari daerah Pidie dan ditampilkan pada malam penampilan kesenian di PKA-1.⁴⁴ Pertunjukan drama/teater, pertunjukan ini ditampilkan di Gedung Balai Teuku Umar.

⁴¹ ibid, hal. 47.

⁴² Iis sulastri, sebuah skripsi “*Nilai-Nilai Islam Dalam Seni Tradisional Debus Di Menes Pandeglang Banten*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 26

⁴³ Tari Pho merupakan tarian yang berkembang di kawasan pesisir Barat Aceh. Perkataan *Pho* berasal dari *peubepo*, *peubae* berarti *meratoh* atau *meuratok* (meratapi nasib), tetapi disampaikan dalam kisah lirik mengandung unsur tragedi. Pho adalah panggilan atau sebutan penghormatan dari hamba Tuhan Yang Maha Kuasa atau kepada orang yang dimuliakan.

⁴⁴ Tari seudati ini ditampilkan oleh sekelompok pria dengan gerakan yang enerjik serta diiringi oleh lantunan syair dan suara hentakan para penari. Gerakan yang paling menonjol pada tari ini

Guna memeriahkan penyelenggaraan PKA-1 ini juga ditampilkan pameran berupa benda-benda sejarah dan budaya yang dipamerkan oleh setiap kabupaten peserta PKA-1 ini. Pameran ini diselenggarakan di area Rumoeh Aceh. Setelah acara pameran ini acara dilanjutkan dengan kegiatan Diskusi Kebudayaan yang diselenggarakan oleh pengurus Lembaga Kebudayaan Aceh untuk membahas beberapa persoalan serius terkait dengan sejarah, kesenian, bahasa dan sastra, dan masalah adat-istiadat.

Acara PKA-1 ditutup pada tanggal 23 Agustus 1958 bertempat di Gedung Balai Teuku Umar. Acara ini dengan resmi ditutup oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada kabinet Djuanda, Prof. Dr. Prijono. Dalam pidato penutupannya beliau menyampaikan ucapan terimakasih kepada Panitia Pekan Kebudayaan Aceh, penguasa perang Aceh, Gubernur Aceh atas segala ide untuk menghidupkan kembali kebudayaan Aceh. Beliau juga merasa takjub dan bangga terhadap kesenian yang ditampilkan didalam PKA ini, dimana kesenian Aceh mencerminkan kepribadian masyarakat Aceh yang lembut, gembira, serta berkepribadian yang hebat dan mempunyai kebatinan yang kuat.⁴⁵

adalah gerakan tepuk dada, ketipan jari, gerak tangan, dan hentakan kaki. (Jurnal *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh*, karya Khairil Fazal mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatra Utara).

⁴⁵ Isi Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, untuk isi pidato lengkapnya lihat pada buku Gadjah Putih Iskandar Muda, hal. 33.

2. Penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-2

a. Latar Belakang Pelaksanaan PKA-2

Pekan Kebudayaan Aceh Kedua (PKA-2) merupakan seri kelanjutan dari PKA pertama. PKA-2 ini dilaksanakan pada hari minggu tanggal 20 Agustus hingga hari sabtu tanggal 2 September 1972 yang berpusat di Lapangan Blang Padang Kota Banda Aceh. Gagasan untuk penyelenggaraan PKA-2 sesungguhnya telah dimulai sejak selesainya PKA-1. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu gagasan ini sering terhambat karena peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di tanah air, khususnya di Aceh.⁴⁶ Sebelas tahun kemudian tepatnya pada tahun 1969 gagasan ini pernah dicetuskan kembali oleh Brigjen T. Hamzah Bendahara⁴⁷ dalam suatu pertemuan dengan pengurus Lembaga Pembina Seni Budaya (LPSB)⁴⁸ Daerah Aceh. Dengan berbagai usaha yang telah dilakukan barulah pada tahun 1972, PKA-2 dapat diwujudkan kembali.

Butuh waktu selama 14 tahun sejak pelaksanaan PKA yang pertama pada tahun 1958. Rentang waktu tersebut dihitung cukup lama bagi masa vakumnya suatu bagan kebudayaan di Aceh. Sehingga dapat kita pahami bahwa perkembangan kebudayaan di Aceh cenderung mengalami kemunduran. Begitulah gambaran situasi kebudayaan di Aceh saat itu dimana suatu keadaan yang bukan saja sudah sangat

⁴⁶ Pada rentang tahun 1960-an kondisi perpolitikan Indonesia sedang memanas, salah satunya kudeta Soeharto terhadap presiden Soekarno. Serta kebijakan Soeharto untuk menumpas segala yang berhubungan dengan PKI termasuk dengan melakukan pembantaian. Peristiwa ini telah berdampak besar pada situasi politik dan keamanan di Aceh. sumber : Abdul Latief, *Soeharto Terlibat G 30 S*, (Jakarta : Institut Studi Arus Informasi, 2000), hal. 131 dan 138.

⁴⁷ T. Hamzah Bendahara saat itu menjabat sebagai Panglima Kodam I Iskandar Muda

⁴⁸ Para pengurus LPSB ini yaitu Darwis A. Sulaiman, Sofyan Ras Burhani, Sahlan Saidi, Anwar Zeats, Moh. Junaidi Ali, Rusly Mahady, Muchtar A. Iskanda, dan sejumlah nama lainnya.

mendesak untuk segera mendapat perubahan, tetapi juga tidak sesuai dengan tujuan pembangunan. Dimana pada masa itu Pemerintah Indonesia memiliki program yaitu Rencana Pembangunan Lima Tahun.⁴⁹

Gubernur Aceh saat itu, A. Muzakkir Walad melihat bahwa pembangunan kebudayaan di Aceh sebagai sesuatu yang harus diberi perhatian lebih. Kegairahan dan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan harus dibangkitkan kembali dengan motivasi dan aktivitas-aktivitas kebudayaan Aceh. Akhirnya Gubernur A. Muzakkir Walad telah melemparkan gagasan tersebut dengan menyebutnya sebagai Festival Kebudayaan Aceh dan ternyata mendapat sambutan yang tidak disangka-sangka, dimana Presiden Soeharto yang menerima laporan langsung dari Gubernur mengenai gagasan tersebut, bukan saja menerimanya sebagai suatu aktivitas yang penting bagi Aceh namun juga sekaligus memberi restu agar penyelenggaraannya berjalan sukses.

Gagasan Festival Kebudayaan Aceh yang kemudian ditetapkan sebagai Pekan Kebudayaan Aceh kedua telah menjadi suatu program pembangunan daerah serta menjadi satu bentuk perayaan atas keberhasilan Aceh dalam meredam konflik sehingga Aceh aman dan nyaman untuk dikunjungi. Akhir tahun 1971 tepatnya tanggal 30 November, gagasan PKA-2 ini mulai direalisasikan.⁵⁰

⁴⁹ Merupakan program unggulan yang dibuat oleh Presiden Soeharto. Salah satu tujuan programnya ialah melakukan pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa. Bagi Aceh sendiri program Pembangunan Lima Tahun merupakan permulaan dari usaha membangun kembali berbagai bidang kehidupan rakyat yang telah lama menjadi sesuatu yang tertinggal, baik dalam bidang pembangunan ekonomi materil, maupun pembangunan mental spiritual.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Prof. Darwis Sulaiman, tanggal 14 November 2019 bertempat dikediaman beliau.

Pada saat rapat rencana pelaksanaan PKA-2 ini menetapkan Drs. Marzuki Njakman⁵¹ sebagai Ketua Umum PKA-2. Kemudian tema yang diangkat untuk PKA-2 adalah “*Kebudayaan Dalam Rangka Pembangunan*”.⁵² Setelah penyelenggaraan PKA ini selesai dalam waktu pelaksanaan selama 2 minggu terdapat beberapa hasil dan manfaat positif yang dirasakan sesudahnya.

b. Rangkaian Kegiatan PKA-2

Acara PKA-2 ini dibuka secara resmi oleh Budiardjo (Menteri Penerangan) yang mewakili Presiden Republik Indonesia Soeharto karena tidak bisa berhadir karena ada tugas kenegaraan. Kegiatan opening ini banyak dihadiri oleh para tamu undangan baik dari dalam maupun dari luar daerah. Turut juga di meriahkan dengan penampilan tarian massal, drum band, dan penampilan paduan suara.⁵³ Tema yang diangkat pada kegiatan pawai ini yaitu “*Kebesaran Adat Aceh*” dan telah sukses menampilkan gambaran secara jelas wajah kulturil masyarakat Aceh. Kemudian dilanjutkan dengan acara Pameran Kebudayaan yang diikuti oleh seluruh kontingen dan juga diberi kesempatan untuk diikuti oleh perusahaan nasional swasta dan perusahaan asing yang masing-masing membuka sebuah paviliun⁵⁴ untuk pameran.

⁵¹ Marzuki Njakman merupakan pada masa itu menjabat sebagai Wakil Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

⁵² Tema ini diambil karena sesuai dengan visi Pemerintah Aceh dan juga Pemerintah Orde baru era Soeharto yaitu untuk memperkuat dan merealisasikan pembangunan melalui agenda kebudayaan. Tema ini juga sesuai dengan kondisi Aceh pada masa itu yang kehilangan ruh dan semangat dalam membangun kebudayaan mereka. Dikutip pada : Dewan Redaksi Buku PKA-II, *PKA-II Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya*, (Banda Aceh : Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1973), hal. 13.

⁵³ Ibid, hal. 53.

⁵⁴ Paviliun adalah sebuah bangunan mini berbentuk rumah yang dijadikan sebagai tempat untuk pameran di PKA-2 ini.

Acara yang cukup penting pada PKA-2 ini adalah Seminar Kebudayaan. Acara ini dilaksanakan dan bekerjasama dengan Universitas Syiah Kuala yaitu dalam rangka memperingati Dies Natalisnya yang ke XI pada tanggal 2 September 1972. Seminar yang bertemakan “Kebudayaan Dalam Rangka Pembangunan Daerah Aceh”. Seminar ini memfokuskan perhatiannya kepada empat topik utama, yaitu mengenai wajah rakyat Aceh dalam lintasan sejarah, mengenai hari depan Kebudayaan Aceh, tentang kesenian Aceh, dan tentang peranan sastra Aceh dalam rangka pembinaan sastra Indonesia.⁵⁵

Untuk menampung minat dan keahlian pada bidang kesenian, PKA-2 juga menggelar acara Pementasan Seni yang diikuti oleh setiap kontingen daerah.⁵⁶ Pada pementasan PKA ini kontingen daerah-daerah telah menampilkan tarian-tarian daerah tradisional yang belum dikenal selain oleh daerah yang bersangkutan hingga menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pada PKA-2 ini turut ditampilkan adat-adat yang berkembang sehari-hari pada masyarakat Aceh. Pada acara ini PKA berusaha untuk mengulang dan menampilkan kembali adat-adat tersebut kepada para pengunjung, adat ini ditampilkan dalam bentuk fragmen sehingga setiap orang yang menyaksikan dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung didalam upacara-upacara adat itu.

⁵⁵ Dewan Redaksi Buku PKA-II, *PKA-II Pencerminan.....*, hal. 138.

⁵⁶ Kesenian Aceh tidak populer saat itu, para masyarakat Cuma tau dan sering melihat hanya pada penampilan seudati.

PKA-2 ini turut juga ditampilkan perlombaan tradisional yaitu perlombaan perahu, perlombaan layang-layang, *geudeu-geudeu*⁵⁷, *poh gaseng*⁵⁸, *pupok lumo*⁵⁹, dan lain-lain. Acara PKA ini ditutup oleh ibu Tin Soeharto, istri dari presiden Indonesia Soeharto. Serta dimeriahkan oleh kesenian-kesenian tradisional Aceh. Acara ini dimulai pada pukul 20.30 WIB yang bertempat di Pentas Bungong Jeumpa (Gedung Olah Raga).

3. Penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-3

a. Latar Belakang Pelaksanaan PKA-3

Secara substansi yang menjadi landasan utama diselenggarakannya PKA-3 adalah Falsafah Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Disamping itu dalam konteks daerah maka keistimewaan Daerah Aceh (khususnya dalam bidang agama, adat, dan pendidikan) juga menjadi dasar dilaksanakannya PKA ini. Pelaksanaan PKA-3 pada tahun 1988 menunjukkan bahwa butuh waktu selama 16 tahun bagi Aceh untuk melaksanakan kembali kegiatan pengembangan kebudayaan melalui PKA. Pada tahun 1985 dan 1986 sudah terbentuk Dewan Kesenian Aceh (DKA) dan Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) sehingga dengan adanya lembaga tersebut keinginan untuk merealisasikan PKA menjadi semakin kuat dan

⁵⁷ *Geudeu-geudeu* adalah permainan seni tarung beregu yang menggunakan kekuatan fisik para pemain untuk saling menjatuhkan lawan.

⁵⁸ *Poh gaseng* adalah permainan adu kuat gasing. Permainannya adalah tim yang kalah memutar gasingnya lalu yang menang memukulkan gasingnya ke gasing lawan yang sedang berputar diatas tanha tadi. Permainan ini dimenangkan oleh siapa gasing yang paling lama berhenti berputar.

⁵⁹ *Pupok lumo* adalah permainan mengadu atau mempertemukan dua ekor sapi untuk saling bertarung.

teroganisir.⁶⁰ Apalagi dalam rentang tahun tersebut Aceh sedang bergejolak akibat lahirnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) tahun 1976 dibawah komando Hasan Tiro yang menuntut agar Aceh merdeka dari Republik Indonesia. Melalui PKA-3 ini akan dijadikan sebagai momen untuk merajut kembali kedamaian Aceh agar aman dan kondusif.

Ide untuk mengadakan kembali PKA-3 segera dibicarakan dengan Gubernur Aceh Ibrahim Hasan, segera setelah pelantikannya sebagai Gubernur pada bulan September 1987 dan ternyata mendapat sambutan yang sangat positif. Dengan dukungan kuat ini, pengurus LAKA dan DKA saat itu menyusun proposal PKA-3 melalui sebuah tim yang khusus dibentuk untuk persiapan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur. PKA-3 ini diketuai oleh Wakil Gubernur Daerah Keistimewaan Aceh saat itu, Brigjen. T. Djohan dengan Sekretaris Prof. Dawis. A. Sulaiman.

b. Rangkaian Kegiatan PKA-3

Penyelenggaraan PKA-3 dengan resmi dibuka oleh Sudharmono selaku Wakil Presiden Republik Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1988 bertempat di Stadion Lampineung Banda Aceh. Pembukaan PKA-3 dihiasi dengan dua acara pokok, yaitu tarian missal anak-anak sekolah yang berjumlah sekitar 1000 orang dan penyerahan piala bergilir “Gajah Putih”. Secara umum PKA-3 diselenggarakan di Lapangan Blang Padang Kota Banda Aceh yang melibatkan 10 Daerah Tingkat II di provinsi

⁶⁰ Tim Redaksi, Teuku Johan, dkk, *PKA-3 Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1991), hal. 38.

Aceh dengan berbagai kekayaan budaya masing-masing, baik berupa benda-benda budaya maupun kesenian adat istiadatnya.

Setelah upacara pembukaan kemudian dilanjutkan dengan acara Pawai kebudayaan yang berlangsung pada sore harinya. Pawai kebudayaan ini dipimpin oleh Panglima Adat dan acara pawai ini diikuti oleh 10 kontingen Daerah Tk. II se-Provinsi Daerah Istimewa Aceh, para pelajar di wilayah Banda Aceh dan sekitarnya, mahasiswa diberbagai perguruan tinggi serta barisan dari instansi pemerintah dan perusahaan-perusahaan swasta.

Selanjutnya adalah acara Pameran Kebudayaan dan Pembangunan dimana pelaksanaannya disatukan dengan pameran yang setiap tahun diadakan dalam rangka menyambut Hari ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus. Dalam rangkaian Pameran Kebudayaan PKA-3 terdapat 4 macam pameran, yaitu Pameran Benda-Benda Budaya, Pameran Lukisan, Pameran Buku-Buku Aceh, Dan Pameran Pembangunan.⁶¹ Pada PKA-3 ini juga mengadakan acara Pagelaran Adat yang menampilkan adat-istiadat oleh masing-masing daerah yaitu pada adat perkawinan serta upacara-upacaranya, adat melahirkan, adat pengajian, adat khitanan dan lainnya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Peragaan Busana Aceh meliputi pengantin, pakaian sehari-hari, pakaian petani dan nelayan, dan lain-lain.⁶²

⁶¹ PKA-3 *Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, hal. 74-134.

⁶² PKA-3 *Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, hal. 135.

Pada PKA-3 ini juga dimeriahkan dengan pelaksanaan kegiatan permainan rakyat. Permainan ini turut diperlombakan dengan harapan bisa menambah minat masyarakat terhadap permainan rakyat Aceh. Permainan rakyat yang diperlombakan dalam PKA-3 yaitu *Meu'en Galah*⁶³, *Meu'en Gaseng*, *Meu'en Gatok*⁶⁴, *Meu'en Panca*⁶⁵, *Geulayang Tunang*⁶⁶, dan *Permainan Sepak Raga*⁶⁷.

Pada PKA-3 ini dilaksanakan pertunjukan kesenian yang telah mampu menampilkan 125 macam kesenian terutama tari-tari tradisi, seni sastra, musik, dan seni tari. Dalam pelaksanaan kegiatan kesenian ini terdiri atas 2 kategori, yaitu Pertunjukan kesenian dari dalam daerah Aceh dan dari luar Aceh.⁶⁸ Salah satu kegiatan pokok yang dilaksanakan pada PKA-3 ini ialah Seminar Temu Budaya Nusantara dan Temu Budaya Daerah yang mengangkat tema: "*Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Dalam Rangka Pembangunan Nasional*". Pada seminar PKA-3 ini membahas beberapa topik yang meliputi aspek-aspek berikut: (1) Aspek Sejarah, (2) Aspek Bahasa dan Sastra, (3) Aspek Kesenian, (4) Aspek Hukum atau Adat Istiadat, (5) Aspek Pandangan Hidup atau Nilai Budaya, (6) Aspek Kedudukan Budaya Aceh Dalam Gugusan Budaya Nusantara.⁶⁹

Penyelenggaraan PKA-3 ini turut dilaksanakan kegiatan Musyawarah Besar Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh yang telah terbentuk pada tanggal 9 Juli 1986.

⁶³ Meu'en Galah Merupakan Permainan Serupa Dengan Permainan Hadang.

⁶⁴ Meu'en gatok atau biasa dikenal dengan permainan kelereng.

⁶⁵ Meu'en panca atau biasa disebut dengan permainan adu panco.

⁶⁶ Geulayang Tunang atau biasa disebut dengan permainan lomba layangan.

⁶⁷ Sepak raga ini adalah permainan yang kini dikenal dengan permainan sepak takraw.

⁶⁸ *PKA-3 Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, hal. 159.

⁶⁹ A. R. Achmady, *Pekan Kebudayaan Aceh-3 Suatu Karya Untuk Pembangunan*, (Harian Surat Kabar Merdeka, Edisi 16 Agustus 1988).

Mubes ini diikuti oleh perwakilan LAKA atau cabang-cabang di setiap daerah. Mubes LAKA ini telah berhasil merumuskan rencana kerja⁷⁰ dan susunan pengurus LAKA periode 1988 – 1992.⁷¹ Kemudian setelah itu juga dilaksanakan Pertemuan Sastrawan Aceh yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Aceh (DKA). PKA-3 ditutup secara resmi Pada tanggal 5 September 1988 diadakan upacara penutupan bertempat di Teater Terbuka Anjong Mon Mata. Pada acara tersebut diadakan pengumuman tentang juara Umum PKA-3 yaitu Kontingen Aceh barat.⁷²

4. Penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-4

a. Latar Belakang Pelaksanaan PKA-4

Pada awalnya PKA-4 direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 9 s/d 18 Agustus 2004, akan tetapi karena terjadi sedikit kendala dari segi persiapan maka pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 19 s/d 28 Agustus 2004. Mengingat karena acara ini merupakan acara besar, dalam satu kesempatan pada rapat panitia lengkap yang dipimpin oleh Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) diusulkan agar sebelum dilaksanakan Pekan Kebudayaan Aceh ke-4, sebaiknya dilaksanakan pra PKA-IV sebagai uji coba kesiapan panitia dalam menggelar *event* akbar nanti. Gubernur akhirnya menyetujuinya dengan pelaksanaannya dipercayakan kepada Pemkot Banda Aceh. Maka mulai tanggal 12 s/d 14 Agustus 2004 Pemerintah Kota

⁷⁰ Program kerja yang dirumuskan oleh LAKA ini adalah terkait dengan pemajuan kebudayaan di Aceh khususnya dan kebudayaan Nasional pada umumnya.

⁷¹ PKA-3 *Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, hal. 224.

⁷² Ibid, hal. 227.

Banda Aceh menyelenggarakan PKA-4 dengan biaya pendanaan ditanggung sepenuhnya oleh Panitia PKA pusat.⁷³

Pada PKA-4 ini panitia pelaksana mengangkat tema “ *Mantapkan Jati Diri, Jalin Silaturahmi, Wujudkan Perdamaian*”. Tema ini diambil karena memiliki makna filosofis yang sesuai dengan kondisi Aceh saat itu sebagai daerah yang berstatus Darurat Militer, serta berharap melalui PKA-4 ini mampu menguatkan kembali jati diri orang Aceh untuk memperat silaturahmi demi cita-cita bersama yaitu terwujudnya perdamaian di bumi Aceh.⁷⁴ Pada PKA-4 ini yang menjadi Ketua umum pelaksanaan adalah Thantawi Ishak, SH, MM dan dilaksanakan pada masa pemerintahan Gubernur Ir. H. Abdullah Puteh, M. Si.

b. Rangkaian Kegiatan PKA-4

PKA-4 dibuka secara resmi oleh Presiden Megawati Soekarnoeputri pada tanggal 19 Agustus 2004 di Taman Sulthanah Safiatuddin Banda Aceh. Pada upacara pembukaan ini juga dihadiri Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Panglima ABRI, KAPOLRI dan pejabat terkait lainnya tingkat pusat. Sedangkan di daerah, hadir dari unsur Muspida Provinsi, Kabupaten/kota.⁷⁵

Pada hari berikutnya tanggal 20 Agustus 2004 dilaksanakan acara pawai kebudayaan yang diawali pasukan gajah yang mencerminkan zaman keemasan Sultan

⁷³Tim perumus laporan DISBUDPAR Aceh, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, (Banda Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2004), hal. 19-20.

⁷⁴ Thantawi Ishak, kata pengantarnya pada buku *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*.

⁷⁵ Rahmad Syah Putra, dkk, *Aceh Barat Berbudaya Dokumentasi Pekan Kebudayaan (PKA) Ke-7 Kabupaten Aceh Barat*, (Banda Aceh : DISPARBUDPORA & Bandar Publishing, 2018), hal. 14

Iskandar Muda dan selanjutnya diikuti oleh Kabupaten/Kota selaku peserta PKA-4 dengan berpakaian adat daerah masing-masing secara lengkap sekaligus menampilkan aneka tradisi dari daerah masing-masing didepan panggung kehormatan. Peserta pawai lainnya terdiri dari Instansi Pemerintah dan Swasta, siswa, mahasiswa, dan pihak terkait lainnya.⁷⁶

Pada PKA-4 ini berbagai warisan budaya dipamerkan di setiap anjungan Kabupaten dan Kota dikawasan Taman Sulthanah Safiatuddin. Kejayaan Aceh tercermin dari setiap anjungan dan nilai-nilai sejarah yang cukup tinggi yang dipamerkan pada setiap anjungan PKA. Semua daerah memamerkan aneka warisan budaya yang dimiliki oleh daerahnya daerah masing-masing. Aneka materi pameran seperti Al-Qur'an tulis tangan, duplikat kubah mesjid tempo dulu, benda budaya peninggalan sejarah, peralatan rumah tangga, pelaminan dengan segala perangkanya, alat-alat perang, pertanian, perikanan, dan lain sebagainya.⁷⁷

PKA-4 juga melaksanakan Pameran Benda Budaya Dalam kegiatan ini Aneka jenis koleksi Museum Negeri Aceh dipamerkan pada acara PKA meliputi *Etnografika* yang terdiri dari pakaian, perhiasan, dan peralatan perang. Selain itu kelompok *Filologika* yang terdiri dari kitab-kitab kuno tulis tangan dan Al-Qur'an tulis tangan,

⁷⁶ Tim perumus laporan DISBUDPAR Aceh, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, hal. 35.

⁷⁷ Tim Penulis Disbudpar Aceh, *Wajah Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2004), hal. 25-26.

kelompok *Arkeologika* berupa benda-benda temuan kuno, kelompok Numismatika berupa koin-koin, mata uang, cap piala, dan emblem masa kerajaan Aceh terdahulu⁷⁸.

Salah satu bentuk pameran yang luar biasa telah diciptakan selama PKA ke-IV yaitu Pameran Juadah Raya. NAD memiliki kekhasan dalam bidang pengadaan makanan tradisional. *Dodoi, Meuseukat, Wajeb, Bhoi, Keukarah, Bungong Kayee Nyap, timphan*, dan berbagai jenis kue lainnya. Berbagai kue khas itu dikemas dalam suatu ukiran raksasa dan dirancang dalam bentuk pelaminan dipamerkan di area PKA. Kue raksasa ini yang diberi nama juadah raya ini mendapat perhatian yang luar biasa dari pengunjung dan rancangan kue ini termasuk yang terbesar di dunia sehingga dimasukkan kedalam Museum Rekor Indonesia (MURI).

Pada PKA-4 memiliki program Anugrah budaya yang merupakan yang pertama kali diadakan pada even PKA. Tiga edisi PKA sebelumnya tidak memasukkan kegiatan ini dalam kalender acara. Karena itu cukup banyak sudah para seniman dan budayawan yang seharusnya berhak menerima anugrah budaya ini baik yang masih hidup maupu yang sudah meninggal.

Kegiatan yang cukup penting pada PKA-4 ini adalah Seminar Budaya dilaksanakan selama 4 hari yang berlangsung dari tanggal 24- 27 Agustus 2004. Seminar Budaya merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam rangka Pekan Kebudayaan Aceh ke-4 bertema “Reaktualisasi Budaya Aceh dalam Konteks Globalisasi”.

⁷⁸ Tim Penulis Disbudpar Aceh, *Wajah Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*.

Pekan Kebudayaan Aceh ke-4 tahun 2004 yang berlangsung sejak tanggal 19 s.d 28 Agustus 2004, menggelar cukup banyak kegiatan dan salah satunya adalah Permainan Rakyat atau Olahraga Tradisional. Permainan rakyat yang diperlombakan adalah *Meuen Galah (Hadang)*, *Geunteuet (Engrang)*, *Patok lele*, *Gatok*, *Gaseng*, *Sipak Raga*, *Silat Geulumbang*, *Panca*, *Geulayang Tunang* dan *Lumba Peuraho*. Sedangkan yang bersifat eksebisi terdiri dari *Drop Itek*, *Drop Kire*, *Terompah Panjang*, *Silat Pelintau* dan *Geudeu-geudeu*. Olahraga tradisional ini cukup diminati oleh masyarakat Aceh baik yang ikut serta dalam kegiatan maupun masyarakat lainnya sebagai penonton.⁷⁹

Pada PKA-4 ini juga diselenggarakan Acara Khanduri Rakyat dilaksanakan tanggal 28 Agustus 2004 dengan lokasi utama, Stadion H. Dimurthala dan lokasi pendukung Masjid Lamprit, Masjid Lampineung dan Masjid Lambaro Skep.⁸⁰

Pekan Kebudayaan Aceh ke-4 ditutup secara resmi oleh Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 28 Agustus 2004 di Taman Sulthanah Safiatuddin Banda Aceh. Pada upacara penutupan diumumkan Juara Umum Pekan Kebudayaan Aceh ke-4 yaitu Kontingen Aceh Selatan.⁸¹

⁷⁹ Tim Penulis Dinas Kebudayaan NAD, *Wajah Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, hal 53.

⁸⁰ Ibid, hal. 9.

⁸¹ *Disbudpar.acehprov.go.id/PKA-4*.

5. Penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-5

a. Latar Belakang Pelaksanaan PKA-5

Setelah sukses menyelenggarakan PKA-4 dengan segala hasil dan manfaatnya bagi kebudayaan Aceh, diperkuat dengan adanya Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang keistimewaan Aceh dibidang Agama, Pendidikan, dan Adat Istiadat. Maka Pemerintah Aceh dalam hal ini melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh kembali memprogramkan sebuah kegiatan pelestarian dan aktualisasi Adat dan Budaya Daerah melalui Pekan Kebudayaan Aceh ke-5. Untuk suksesnya PKA ini Pemerintah Aceh membentuk panitia PKA-5 yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Gubernur Np. 430/06/2009. Keputusan ini menetapkan Wakil Gubernur Aceh Muhammad Nazar sebagai Ketua Umum PKA-5 dan Sekretaris Umum dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.⁸²

Pada PKA edisi ke-5 ini panitia mengangkat tema *Satukan Langkah, Bangun Aceh Dengan Tamaddun*, tema ini diambil karena dianggap sejalan dengan perdamaian Aceh pasca MOU Helsinki dengan harapan Aceh bisa bersatu untuk membangun Aceh melalui pengembangan nilai-nilai tamaddun atau kebudayaan Aceh. Pelaksanaan PKA-5 ini dimaksudkan sebagai sebuah perayaan bagi Aceh atas perdamaian yang sudah diraih dan juga sebagai bentuk rasa syukur terhadap kebangkitan Aceh pasca gempa dan tsunami yang melanda Aceh tahun 2004 silam.

⁸² Tim Perumus Laporan PKA DISBUDPAR Aceh, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-5 PKA-5*, (Banda Aceh, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2009), hal. 2.

b. Rangkaian Kegiatan PKA-5

Pekan Kebudayaan Aceh ke-5 dibuka secara resmi oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 5 Agustus 2009 di Stadion H. Dimurtala Lampineung Banda Aceh.⁸³ Hadir pada upacara pembukaan antara lain Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Panglima TNI, KAPOLRI, dan pejabat terkait lainnya tingkat pusat. Sedangkan di daerah, hadir unsur Muspida Provinsi, Kabupaten/Kota dan para pejabat dan undangan lainnya serta peserta Pekan Kebudayaan Aceh dari Kabupaten dan Kota.⁸⁴

Sebelum acara pembukaan, yaitu pada tanggal 2 Agustus 2009 telah dilaksanakan Pawai Budaya yang diawali dengan pasukan gajah yang mencerminkan zaman keemasan Sultan Iskandar Muda dan selanjutnya diikuti oleh Kabupaten dan Kota selaku peserta PKA-5 dengan berpakaian adat daerah masing-masing secara lengkap sekaligus menampilkan aneka atraksi dari daerah masing-masing di depan panggung kehormatan. Rute pawai kendaraan bergerak dari lapangan Blang Padang menuju Masjid Raya Baiturrahman, Jln T Nyak Arief, Simpang Mesra dan Kembali ke Blang Padang sedangkan pawai pejalan kaki mengililingi pusat kota.

Untuk menampilkan keanekaragaman benda-benda bersejarah Aceh maka panitia melaksanakan kegiatan Pameran Warisan Budaya yang dilaksanakan selama tanggal 2 s/d 11 Agustus 2009. Secara umum pameran ini dibagi kedalam tiga tempat

⁸³ PKA-5 telah resmi dibuka oleh Presiden SBY pada pukul 16.30 WIB, kutipan buku *Aceh Bangkit* karya Sulaiman Tripa dan Murizal Hamzah.

⁸⁴ Tim Perumus Laporan PKA DISBUDPAR Aceh, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-5 PKA-5*, (Banda Aceh, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2009), hal. 51.

yaitu,⁸⁵ *pertama* di Taman Sultanah Safiatuddin yang dipamerkan yaitu stand/Anjungan Kabupaten/Kota, dimana seluruh Kab/Kota yang ada di Aceh membuka anjungan pameran dengan bercirikan khas daerah masing-masing. *Kedua Museum Aceh* yang memamerkan benda-benda Budaya dan Seni. Materi yang dipamerkan diantaranya adalah Etno Grafika, Filo Logika, Arkeologika, Keramologika, Numismatika dan Heraldika, dan Seni Rupa. *Ketiga* Halaman stadion H. Dimurtala yang bersamaan dengan kegiatan Pasar Seni, Pasar Wisata, dan Pasar Niaga, yang dilaksanakan oleh PT. Produta Promosindo sebanyak 144 stand.

Pada PKA-5 ini juga dilaksanakan kegiatan penting berupa Seminar Budaya yang berlangsung dari tanggal 10 Agustus s/d 11 Agustus 2009. Seminar bertemakan “Reaktualisasi Budaya Aceh dalam konteks Globalisasi” secara tematis membicarakan tentang masalah budaya. Kegiatan seminar yang bertaraf Internasional ini dikemas dalam bentuk pertemuan ilmiah yang melibatkan banyak para ahli dari lokal dan juga internasional.⁸⁶ PKA-5 juga mengadakan kegiatan Atraksi Budaya yang terdiri dari *Upacara Adat Perkawinan, Upacara Adat Peudong Rumoh, Upacara Adat Sunat Rasul, Upacara Peudamee Ureung, Upacara Adat Intat Beuet Dan Khatam Qur’an*.

Acara pada PKA-5 ini selanjutnya adalah Anugerah Budaya yang merupakan pemberian penghargaan kepada para seniman dan budayawan yang

⁸⁵ *ibid*, hal. 56-60.

⁸⁶ Samsul Rizal, dkk, *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu* (kumpulan hasil seminar PKA-5), (Banda Aceh, Syiah Kuala University Press, 2010), hal. 3.

dianggap telah berjasa dalam pengembangan budaya di Aceh. Pemberian Anugerah Budaya PKA-5 ini dikategorikan dalam dua jenis penerimaan yaitu Meukuta Alam sebanyak 7 (tujuh) orang dan Tajul Alam sebanyak 4 (empat) orang.

Dalam pelaksanaan PKA-5 juga terdapat perlombaan permainan rakyat. Kegiatan-kegiatan perlombaan tersebut antara lain *Meuen Galah* (hadang), *Geunteuet* (Egrang), *meuen gatok*, *meuen gaseng* (gasing), *sipak raga*, *geulayang tunang* (permainan layangan), dan *loumba perahoe* (balap perahu). Selanjutnya adalah kegiatan Pasar Seni, Wisata, dan Niaga merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi Pemerintah Kab/Kota untuk menampilkan ragam hasil seni kerajinan dan produk unggulan daerah masing-masing.

Pada acara penutupan PKA- 5 atau malam puncak dilaksanakan di arena dan Pentas Utama Taman Sulthanah Safiatuddin pada tanggal 11 Agustus 2009. Ada hal unik pada malam puncak ini yaitu acara puitisasi Al-Qur'an dan diakhiri dengan pembacaan puisi oleh seluruh Bupati/Walikota se-Aceh.⁸⁷

6. Penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-6

a. Latar Belakang Pelaksanaan PKA-6

Setelah sukses melaksanakan perhelatan PKA-5 pada tahun 2009 dan diiringi dengan komitmen untuk tetap melaksanakan PKA dalam kurun waktu 5 tahun sekali. Akhirnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh pada tahun 2013

⁸⁷ *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-5 PKA-5*, hal. 107.

memprogramkan kegiatan pelestarian dan aktualisasi adat dan budaya daerah melalui pelaksanaan PKA-6. Untuk suksesnya pelaksanaan PKA-6 ini, Pemerintah Aceh melalui SK Gubernur No. 430/247/2013 membentuk panitia PKA-6 yang diketuai oleh Wakil Gubernur Aceh H. Muzakir Manaf dan Sekretaris Umum Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.⁸⁸ PKA edisi ke-6 ini mengangkat tema “*Aceh Satu Bersama*” memiliki filosofis dan maksud bahwa diharapkan PKA-6 mampu menjadi wadah bagi masyarakat Aceh untuk bersatu sehingga bisa bersama-sama membangun Aceh melalui kebudayaan.⁸⁹

b. Rangkaian Kegiatan PKA-6

PKA-6 dibuka secara resmi oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 20 September 2013 di Taman Sulthanah Safiatuddin Banda Aceh. Hadir pada upacara pembukaan antara lain Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Pariwisata Ekonomi Kreatif, Panglima TNI, KAPOLRI dan pejabat terkait lainnya tingkat pusat.

Hari berikutnya dilanjutkan dengan Pawai Budaya dilaksanakan pada tanggal 21 September 2013 diawali pasukan gajah yang mencerminkan zaman keemasan Sultan Iskandar muda dan selanjutnya diikuti oleh Kabupaten/Kota selaku peserta PKA-6 dengan berpakaian adat daerah masing-masing secara lengkap sekaligus

⁸⁸ Tim Perumus Hasil Seminar Temu Budaya PKA-6, *Kumpulan Makalah Seminar Temu Budaya Nusantara Pekan Kebudayaan Aceh Ke-6*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2013), hal. 1-2.

⁸⁹ *Ibid*, hal. 2.

menampilkan aneka atraksi dari daerah masing-masing.⁹⁰ Pada bagian pameran berbagai warisan budaya dipamerkan pada setiap anjungan Kabupaten dan Kota dikawasan Taman Sulthanah Safiatuddin. Kejayaan Aceh dan nilai sejarah yang cukup tinggi. Tercermin pada setiap anjungan. Semua daerah memamerkan aneka warisan budaya yang dimiliki daerah masing-masing. Aneka materi pameran seperti Al-Qur'an tulis tangan, duplikat kubah masjid tempo dulu, benda budaya peninggalan sejarah, peralatan rumah tangga, pelaminan dengan segala perangkatnya, alat-alat perang, pertanian, perikanan, dan lain sebagainya menghiasi anjungan-anjungan Kabupaten dan Kota.

PKA-6 juga melaksanakan kegiatan Pameran Benda-benda Sejarah berupa Etnografika⁹¹ terdiri dari pakaian, perhiasan dan peralatan perang. Selain itu kelompok Filologika⁹² yang terdiri dari kitab-kitab kuno tulis tangan dan Al-Qur'an tulis tangan. Kelompok Arkeologika⁹³ dipamerkan berupa benda-benda temuan, kelompok keramik logika terdiri dari barang-barang keramik kuno peninggalan sejarah, untuk kelompok Numismatika heraldika⁹⁴ dipamerkan mata uang, cap piala, emblem masa kerajaan-kerajaan Aceh serta barang-barang senirupa berupa lukisan, ukiran dan lain sebagainya.

⁹⁰ Tim Penyusun Laporan PKA, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-6*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2013), hal. 45-47.

⁹¹ Etnografika merupakan benda-benda sejarah berupa hasil kerajinan masyarakat tempo dulu.

⁹² Filologika merupakan benda-benda sejarah berupa kitab dan naskah kuno.

⁹³ Arkeologika merupakan benda-benda hasil kajian arkeologi.

⁹⁴ Numismatika heraldika merupakan benda-benda sejarah berupa tinggalan mata uang, cap, dan stempel.

Selanjutnya PKA-6 menyelenggarakan acara temu budaya Temu Budaya atau Seminar Kebudayaan yang merupakan salah satu acara terpenting dalam PKA-6 ini. Temu budaya ini dilaksanakan selama dua hari yang berlangsung dari tanggal 25-26 September 2013 bertempat di gedung ACC Sultan Selim II. Acara ini mengangkat tema “Aceh Satu Dalam Budaya dan Dalam Sejarah”. secara lebih rinci Temu Budaya ini memiliki beberapa topik utama yang dibahas yaitu⁹⁵ (1) Impelmentasi Budaya Aceh Dalam Bidang Pendidikan, (2) Harmonisasi Dinul Islam Dalam Pengembangan Pariwisata. (3) Budaya Aceh Di Era Globalisasi Dalam Tantangan. (4) Warisan Intelektual Aceh, (5) Nilai-Nilai Perjuangan Tgk. Chik Ditiro Muhammad Saman Sebagai Predikat Sejarah Dan Masyarakat Aceh, (6) Aceh Dalam Jaringan Intelektual Di Era Kesultanan, (7) Warisan Intelektual Aceh, (8) Aceh Dalam Tiga Dimensi.

PKA-6 telah menjadi sarana untuk pengembangan seni yaitu dengan dilaksanakan kegiatan Gebyar Seni yang meliputi aneka jenis kesenian yang dikemas dalam bentuk pagelaran, festival, dan perlombaan. Kesenian yang dimaksud antara lain yang dipergelarkan serta diperlombakan pada PKA-6 ini.

Setelah melaksanakan acara pemubukaan pada tanggal 20 September 2013, akhirnya pada tanggal 29 September 2013 dilaksanakanlah acara penutupan/puncak PKA-6. PKA ini secara resmi ditutup oleh Gubernur Aceh Bapak dr. Zaini Abdullah bertempat di Taman Sulthanah Safiatuddin Banda Aceh. Pada acara penutupan juga

⁹⁵ Tim Perumus Hasil Seminar Temu Budaya PKA-6, *Kumpulan Makalah Seminar Temu Budaya Nusantara Pekan Kebudayaan Aceh Ke-6*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2013).

diumumkan peraih juara umum yaitu Kabupaten Aceh Besar dan diserahkan paiala bergilir oleh Gubernur Aceh.⁹⁶

7. Penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-7

a. Latar Belakang Pelaksanaan PKA-7

Provinsi Aceh merupakan sebuah provinsi yang memiliki kekayaan dan keberagaman dalam hal kebudayaan. Usaha pelestarian kebudayaan di Aceh telah dilakukan dengan media yang menarik yaitu dengan menyelenggarakan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Kegiatan ini sebelumnya telah sukses terlaksana sebanyak 6 kali penyelenggaraan dimulai yang pertama tahun 1958 hingga yang terakhir edisi keenamnya tahun 2013. PKA sudah menjadi kewajiban dan komitmen bersama Pemerintah Aceh untuk menyelenggarakannya dalam kurun waktu 5 tahun sekali guna sebagai sarana hiburan dan usaha pemajuan kebudayaan Aceh.

Atas dasar tersebut untuk melanjutkan penyelenggaraan PKA ini tetap terlaksana dengan baik maka Pemerintah Aceh mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur Aceh Np. 430/228/2018 tanggal 12 Maret 2018 membentuk panitia pelaksana PKA edisi ketujuh (PKA-7). Kemudian diperbaiki dengan SK Gubernur No. 430/716/2018 dengan Ketua Umum PKA yaitu Wakil Gubernur Aceh Nova

⁹⁶ Tim Penyusun Laporan PKA, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-6*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2013), hal. 75.

Iriansyah dan Sekretaris Umum dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, dan dengan personalia dari Instansi terkait.⁹⁷

PKA-7 dilaksanakan pada tanggal 5 s/d 15 Agustus 2018 dengan tema yang dipilih adalah “Aceh Hebat dengan Adat Budaya Bersyariat”. Tema ini dipilih karena dianggap lebih tegas⁹⁸ karena menginginkan Aceh menjadi hebat dengan implementasi adat dan budaya yang berlandaskan syariat Islam. Namun jika dilihat lebih jauh tema yang dipilih ini sesuai dengan Visi Aceh yang digaungkan oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh⁹⁹ yaitu Visi menuju “Aceh Hebat”.

b. Rangkaian Kegiatan PKA-7

Pembukaan PKA-7 dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2018 di Stadion Harapan Bangsa, Lhong Raya dan dibuka secara resmi oleh Muhadjir Effendy Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mewakili Presiden. Acara ini merupakan *opening ceremony* PKA paling spektakuler. Alasannya antara lain, pada pembukaan yang melibatkan dua ribu lebih talent dan menghadirkan 30 ribu lebih undangan dari

⁹⁷ Tim Penyusun Laporan PKA-7, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh 7*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Aceh, 2018), hal. 7-8.

⁹⁸ Sebelum menetapkan tema ini awalnya panitia menggunakan tema “Revitalisasi Kebudayaan Yang Islami”. Namun beberapa bulan menjelang hari H panitia mengubahnya karena tema yang baru dirasa lebih cocok untuk PKA-7 ini. (Hasil Wawancara dengan Evi Mayasari Kepala Seksi Nilai Budaya DISBUDPAR Aceh).

⁹⁹ Gubernur drh. H. Irwandi Yusuf, M. Sc dan wakil Ir. H. Nova Iriansyah, M. T. Namun yang sangat disayangkan Gubernur Irwandi tidak bisa ikut berpartisipasi pada saat pelaksanaan PKA-7 ini disebabkan karena kasus Operasi Tanggap Tangan oleh KPK dengan dugaan Korupsi, sehingga PKA-7 ini ditanggung jawabkan kepada wakilnya sebagai Plt Gubernur Aceh.

dalam dan luar negeri. Kemudian juga menampilkan Tari Kolosal bertemakan *Aceh Lhee Sagoe* dan pemutaran *video mapping* kebudayaan Aceh.¹⁰⁰

Pada tanggal 6 Agustus dilaksanakan Pawai Budaya yang memperkenalkan ragam jenis budaya di Aceh dengan mengangkat tema dan konsep sejarah dan *Etno Multikultural* Aceh. Atraksi pawai budaya ini terdiri dari dua bentuk, pawai pejalan kaki dan gajah dan pawai kendaraan hias. Pawai pejalan kaki menyuguhkan keunikan barisan pejalan kaki dan penunggang gajah yang menggambarkan masa kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam.

Pada PKA-7 ini digelar kegiatan Pameran dan eksibisi yang merupakan ajang promosi dan sosialisasi produk-produk kebudayaan Aceh. Menampilkan benda-benda warisan budaya Aceh baik tangible maupun intangible. Kegiatan ini terbagi kedalam 5 kategori, yaitu (1) Pameran Kebudayaan dan Sejarah Aceh, (2) Aceh Expo atau Pameran Produk Kreatif, (3) Pasar Rakyat, (4) Bisnis Kepariwisata, dan (5) Pameran Kuliner Aceh.¹⁰¹

Dalam PKA-7 diselenggarakan kegiatan Pagelaran Prosesi Adat Aceh yang diisi dengan ragam prosesi dan lomba yang mencerminkan keindahan dan pluralisme adat dan kebudayaan Aceh. Adat Aceh yang ditampilkan pada acara ini adalah

¹⁰⁰ Tim Penyusun Laporan PKA-7, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh 7*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Aceh, 2018), hal. 27.

¹⁰¹ Pameran Kuliner Aceh berlangsung pada tanggal 7-15 Agustus 2019 bertempat di kompleks Taman Ratu Sultanah Safiatuddin tepatnya didepan Anjungan Bener Meriah dan bertemakan "Encyclofoodia of Aceh". kemudian kegiatan Demo Masak Makanan Tradisional merupakan ajang demo masak makanan tradisional setiap kab/kota di Aceh. Setiap harinya setiap peserta bergantian memasak makanan tradisional khas daerahnya. Selain itu 300 pengunjung setiap harinya akan diberikan makanan gratis hasil dari demo masak makanan ini. Ini berlangsung dari jam 09.00-18.00 WIB selama tanggal 9-13 Agustus 2019.

Peumulia Jamee, Seumeuleung Raja, Khaduri Ie Bu. Peusijuek, Manoe Pucok, Tadarus Al-Qur'an, Dike Pam, Mapakhuh, Melagam, Tangis Dilo, Dan Turun Ke Air. Kemudian juga digelar kegiatan Pagelaran Permainan Rakyat Aceh yang menampilkan ragam permainan tradisional rakyat Aceh yang sulit ditemui sekarang.

Permainan rakyat ditampilkan untuk mengedukasikan generasi muda Aceh sekaligus ruang inventarisir dan pelestarian permainan tradisional Aceh sebagai jawaban tantangan perubahan zaman. Permainan yang diperlombakan ialah *Silek Gelombang, Landok Sampok, Maen Gatok, Sipak Raga, Galah Masen, Galah Masen Putri, Biah Apui, Geudeu-Geudeu, Boh Gateuh, Rapai Daboh, Rapai Bubee, Meu-En Tabok, Congkak, Kudo-Kudo, Kalereng, Patok Lele, Tempurung, Rembang, Main Benteng, Adu Biji Duriah, Main Tali Yeye, Main Kemili, Main Kasti, Alit Cembong, Kaki Bambu Main Pucih/Padok, Main Khimbang, Pepilo, Kekuriken, Asak-Asakan, Kis-Kisen, Peuleut Leuk Panca, Akrobatik Trasional.*¹⁰²

Sebagai sebuah wadah untuk menampung semangat berkesenian masyarakat Aceh PKA-7 melaksanakan kegiatan Pagelaran tari tradisi yang memperlombakan kemahiran dalam memainkan tari tradisi Aceh. selanjutnya Pagelaran Musik Tradisi menampilkan musik tradisional yaitu *gedumbak raya, rapai zikir, greimpheng, puloet greimpheng, rapai puloet, uroeh dong (pase), uroeh duk, rapai lhoek paoh, orkes*

¹⁰² Penjelasan lebih lanjut tentang deskripsi permainan khas aceh ini silahkan lihat pada buku Laporan PKA-7.

*melayu, rapai macam, dan nandong*¹⁰³. Juga dimeriahkan dengan perlombaan Seni Baca Hikayat, perlombaan *Hiem Aceh*¹⁰⁴, perlombaan *seumapa*¹⁰⁵.

Pada PKA-7 ini diselenggarakan juga kegiatan *Islamic Art* yang merupakan kesenian Aceh yang berhubungan dengan tradisi keislaman yang menampilkan tiga kegiatan seni islam yang khas dari masyarakat Aceh, yaitu *Zikir Maulid, Dalail Khairat, dan Meurukon*. Selanjutnya PKA-7 turut diselenggarakan kegiatan Suwa¹⁰⁶ yang merupakan ajang edukasi budaya kepada generasi muda Aceh. dengan serangkaian kegiatan pada Suwa PKA-7 ini diantaranya Pagelaran Seni Budaya Anak Dan Remaja Aceh, Lomba Foto Budaya, Workshop Dan Kreativitas PKA, Eksibisi Seni Dan Adat Budaya Aceh dan Nusantara.

Sebagai daerah yang kaya akan adat dan budaya pada PKA-7 digelar Lomba Prosesi Adat Aceh yang terdiri dari Lomba *Susoh Ranub* (lomba menyusun sirih), Lomba *Boh Gaca* (lomba menghias inai pada tangan dan kaki), Lomba Upacara Adat Perkawinan, dan Lomba *Peudamee Ureueng*¹⁰⁷, Lomba *Peuayon Aneuk* (lomba mengayun anak), dan Lomba Peragaan Busana Aceh.

¹⁰³ Lihat buku Laporan Pekan Kebudayaan Aceh ke-7, hal. 40.

¹⁰⁴ Salah satu contoh hiem (teka-teki) pada masyarakat Aceh yaitu "*nyoe pat na hiem bak loen saboh, bak jih sibak, on jih si on, meureutoih thon hantom mala*" artinya "ini ada teka-teki sama saya satu, batangnya sebatang, daunnya selembur, beratus tahun tidak akan layu". Jawabannya adalah *aweuk* atau spatula wajan.

¹⁰⁵ Seni tutur *seumapa* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Dalam prosesi *Intat Linto* (antar pengantin laki-laki) pada adat perkawinan di Aceh, sering ditampilkan prosesi berbalas pantun antara pihak *Linto Baro* dengan pihak *Dara Baro* (pengantin Perempuan). Berbalas pantun ini berisikan aba-aba perkenalan, salam, hamdallah, salawat, penghormatan, penyampaian maksud kehadiran dan pertemuan, kelakar santun, harapan-harapan, permintaan maaf atas kekurangan dan kesalahan, dan doa yang disampaikan dengan gaya sanjungan dan pjian dari rombongan *Linto Baro*.

¹⁰⁶ Suwa dalam bahasa Aceh bermakna obor yang menerangi kegelapan.

¹⁰⁷ *Pedamee ureng* yaitu Memperdamaikan orang yang sedang bermusuhan.

Kegiatan yang cukup penting pada PKA-7 ini adalah Seminar kebudayaan dan kemaritiman mengangkat tema “Tantangan dan Strategi Pengembangan Kebudayaan Kemaritiman di Aceh”. Kegiatan seminar kebudayaan dan kemaritiman PKA-7 dikemas dalam bentuk pertemuan ilmiah yang berstandar nasional pula. Seminar ini diadakan dalam 2 (dua) ruang berbeda yang berbeda yang berlangsung dalam waktu bersamaan dengan diisi oleh narasumber dari lokal, nasional, dan internasional. Seminar ini dibagi dalam 4 sub tema, yaitu¹⁰⁸

1. Potensi Kemaritman dan Strategi Pengembangannya
2. Wisata Halal dan Strategi Pengembangannya di Provinsi Aceh
3. Analisis Kearifan Lokal di Aceh serta Strategi Pengembangannya
4. Tantangan dan strategi Pengembangan Bahasa/Sastra Etnis di Aceh

Keempat sub-tema tersebut disampaikan melalui 21 judul makalah berbeda oleh 21 orang pakar dari 3 negara, yaitu: Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Peserta berjumlah lebih dari 300 orang yang terdiri dari kalangan profesional utusan pemerintah, mahasiswa/i, dinas dan lembaga formal dan informal, guru, pelajar, dan peserta dari 23 Kab/kota.

Kegiatan yang cukup penting juga pada PKA-7 ini ialah Anugerah Budaya yang merupakan apresiasi Pemerintah Aceh kepada pelaku seni dan budaya, pegiat, pelopor atau orang-orang yang telah berjasa dibidang pembangunan kebudayaan Aceh dari dulu hingga sekarang. Anugerah Budaya diberikan kepada sejumlah tokoh-tokoh berprestasi dan berjasa dibidang kebudayaan Aceh. Ada lima jenis anugerah

¹⁰⁸ Irwan Abdullah, Dkk, *Pengembangan Kebudayaan Dan Kemaritiman Aceh Strategi dan Tantangan*, editor Mawardi & Rahmad Syah Putra (Banda Aceh: DISBUDPAR Aceh & Bandar Publishing, 2018).

budaya yang diberikan, yaitu¹⁰⁹ : Anugerah Budaya Meukuta Alam Kepada laki-laki dewasa, Anugerah Budaya Tajul Alam kepada wanita dewasa, Anugerah Budaya Perkasa Alam, diberikan kepada anak-anak/remaja putri, dan Anugerah Budaya Syah Alam diberikan kepada peserta yang lulus seleksi tetapi tidak dapat meraih Meukuta atau Tajul Alam.

Acara Penutupan PKA-7 dilakukan di Taman Sulthanah Safiatuddin untuk menandai telah berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan PKA-7. Penutupan ini selain diisi seremoni juga dikemas dengan sesi pengumuman pemenang anjungan terbaik dan penyerahan piala bergilir PKA kepada juara umum. Penutupan resmi PKA-7 dilakukan oleh Menteri Agraria dan Tata Ruang Badan Pertahanan Nasional Sofyan Djalil yang merupakan putra Aceh. Acara berlangsung di Panggung Utama PKA. Setelah sambutan dari Menteri Agraria dilanjutkan dengan atraksi Toet Beude Trieng (meriam bambu) oleh Plt Gubernur Aceh, Wali Nanggroe dan Forkopimda Aceh sebagai tanda PKA-7 telah berakhir.¹¹⁰

C. Pergeseran Nilai dan Tujuan Dasar Pelaksanaan PKA

Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) merupakan kegiatan yang memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat yang membutuhkan hiburan positif. PKA memiliki sejarah yang cukup panjang dalam dinamika pelaksanaannya

¹⁰⁹ *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh 7*, hal. 59-60.

¹¹⁰ *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh 7*, hal. 61.

yang telah dilaksanakan pertama kali sejak tahun 1958. Kemudian berlanjut hingga pelaksanaan kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan pelaksanaan ketujuh pada tahun 2018. Dalam perkembangan pelaksanaannya terdapat beberapa perubahan dan pergeseran dari tujuan awal PKA ini dibuat. Pergeseran ini dapat dilihat dari tujuan dilaksanakannya PKA dan kegiatan yang yang ditampilkan.

Pada PKA-1 yang dilaksanakan pada bulan Agustus 1958 ini secara mendasar memiliki tujuan sebagai media pemersatu Aceh dari gejolak konflik yang sudah berkepanjangan, dan juga sebagai pemersatu kebudayaan dan etnik yang beragam di Aceh. Dengan bersatunya Aceh melalui kegiatan PKA ini dimanfaatkan oleh Pemerintah Aceh untuk memberitahukan kepada dunia bahwa Aceh telah aman dan damai serta siap untuk membangun daerah menjadi lebih maju.¹¹¹ Dengan semangat persatuan tersebut PKA telah mampu membangkitkan semangat masyarakat Aceh untuk mencintai dan mengembangkan tradisi seni budaya mereka. Pemerintah dan masyarakat saling bahu-membahu untuk menyukseskan kegiatan ini dan dengan perasaan gembira pula memainkan kesenian-kesenian Aceh.

PKA-2 dengan sukses telah dilaksanakan pada tahun 1972 artinya butuh waktu selama 14 tahun bagi PKA ini untuk bisa terealisasikan kembali. Dengan semangat persatuan yang tinggi PKA-2 ini dilaksanakan dengan tujuan pelaksanaan terdiri dari tiga tujuan yaitu, *Pertama* tujuan edukatif yaitu untuk meningkatkan kegairahan dan apresiasi masyarakat Aceh terhadap kebudayaan asli mereka. *Kedua* tujuan komersil yaitu PKA-2 bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan belanja

¹¹¹ M. Junus Djamil, *Gajah Putih Iskandar Muda*, hal. 7.

daerah dari sektor pariwisata daerah. kemudian untuk menjadi Aceh sebagai daerah yang terbuka dan nyaman dikunjungi sehingga stigma yang mengatakan Aceh sebagai daerah yang terisolir bisa hilang. *Ketiga* tujuan pengembangan dan pengawetan budaya yaitu untuk merevitalisasi dan memelihara seluruh kekayaan adat dan budaya Aceh¹¹².

Pada PKA-3 dilaksanakan pada tahun 1988, jarak waktu yang cukup lama antara PKA-2 dengan pelaksanaan PKA-3 yaitu selama 16 tahun. Dari tujuan pelaksanaan PKA-3 juga terlahir dari semangat masyarakat Aceh untuk membangun Aceh melalui kegiatan kebudayaan. Tujuan dari pelaksanaan PKA-3 ini yaitu *pertama* tujuan pelestarian dan pengembangan seni budaya yaitu PKA-3 ini dibuat untuk menggali dan menghidupkan kembali seni budaya tradisional Aceh yang bernilai positif bagi pembangunan dan pembentukan kepribadian dan memperkaya kebudayaan nasional. *Kedua* tujuan pembinaan kepribadian bangsa yaitu untuk memperbesar rasa bangga dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan kebudayaan Aceh dan kebudayaan nasional. *Ketiga* tujuan pengembangan pariwisata yaitu untuk menjadikan kegiatan PKA ini sebagai magnet untuk menarik para wisatawan mengunjungi Aceh dan juga untuk mendorong masyarakat Aceh dalam memproduksi barang-barang kerajinan rumah tangga serta benda budaya untuk dijual demi meningkatkan pendapatan masyarakat Aceh¹¹³.

¹¹² Dewan Redaksi Buku PKA-II, *PKA-II Pencerminan.....*, hal. 36.

¹¹³ Tim Redaksi, Teuku Johan, dkk, *PKA-3 Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, hal. 24-25.

Secara umum PKA edisi pertama hingga ketiga ini mempunyai tujuan yang hampir sama dan pergeseran yang dirasakan pun hanya dalam hal konsep kegiatan yang semakin hari semakin ada penambahan. PKA edisi ini telah mampu mewujudkan tujuan yang telah direncanakan ini pada saat hari pelaksanaan PKA. Apa yang sudah disusun sebagai sebuah tujuan ini sangat didukung oleh para peserta dan masyarakat sehingga manfaat PKA ini bisa dirasakan bagi kemajuan Aceh dan masyarakatnya.

Setelah pelaksanaan PKA-3 selesai dilaksanakan, 16 tahun kemudian tepatnya pada tahun 2004 PKA kembali dilaksanakan dengan edisi keempatnya (PKA-4). Pelaksanaan PKA-4 bertempat di Taman Sulthana Safiatuddin yang telah dibangun sebagai area tetap pelaksanaan PKA berikutnya. PKA-4 pada dasarnya merupakan seri lanjutan dari tiga edisi PKA sebelumnya yang telah menghasilkan beberapa kemajuan bagi kebudayaan Aceh. Kehadiran PKA-4 ini juga untuk mengatasi segala kekurangan dan keterbatasan pada tiga edisi PKA sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada PKA-4 adalah untuk membangun dan melestarikan seni budaya Aceh sekaligus sebagai sarana pembangunan masyarakat Aceh, yaitu pembangunan kepribadiannya. Hal ini dimaksudkan agar PKA bisa menjadi ajang untuk menjadikan kepribadian masyarakat Aceh menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, serta memiliki martabat, dan harga diri¹¹⁴.

¹¹⁴ Tim perumus laporan DISBUDPAR Aceh, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, hal. 12-13.

Tujuan awal PKA yang cukup baik ini tidak sepenuhnya terwujud dimana pada pelaksanaan PKA-4 masyarakat Aceh khususnya generasi muda sudah mulai berkurang minat dan kegemarannya pada seni budaya Aceh itu sendiri. Permasalahan ini semakin ditambah dengan manajemen pelaksanaan yang sudah tidak sistematis lagi. Pada PKA-4 ini telah dimulai untuk memberikan tanggung jawab kegiatan pada pihak *Event Organizer* (EO) sehingga substansi dari sebuah kegiatan menjadi berkurang serta membuat masyarakat tidak mendapatkan nilai edukasi dari kegiatan tersebut.

Berselang 5 tahun berikutnya yaitu pada tahun 2009 PKA ini kembali digelar dengan edisinya yang kelima (PKA-5). Pelaksanaan PKA-5 ini adalah pelaksanaan yang cukup penting karena pada tahun tersebut Aceh baru saja berbenah dari bencana Tsunami dan juga telah berdamai dari konflik dengan Pemerintah Indonesia. PKA-5 memiliki tujuan sebagai bentuk syukur atas perdamaian Aceh dan juga untuk mengembangkan kekayaan kebudayaan Aceh. Sistem pelaksanaan PKA-5 ini telah diserahkan kepada EO yang memenangkan tender yaitu PT. Dimeta Internusa. Pelaksanaan PKA-5 ini perlahan sudah mulai bergeser dari tujuan awal PKA, dimana pada PKA-5 porsi yang diberikan pada seni dan tradisi Aceh mulai berkurang disebabkan dengan banyaknya muncul seni kreasi baru yang lebih dinikmati masyarakat sehingga seni tradisi ini menjadi kurang diminati.¹¹⁵

¹¹⁵ Tim Perumus Laporan PKA DISBUDPAR Aceh, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-5 PKA-5*, hal. 2.

PKA-6 yang dilaksanakan pada tahun 2013 berselang 5 tahun juga dari edisi PKA-5. Pada pelaksanaan PKA-6 ini secara tujuan tetap sama dengan edisi keempat dan kelima yaitu untuk meningkatkan hasrat masyarakat agar terus menggali serta mengembangkan seni budaya Aceh dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kepribadian masyarakat Aceh. Selain itu pada PKA-6 Pemerintah Aceh semakin menggalakkan pengembangan pariwisata Aceh agar menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Sama dengan edisi PKA-5, pelaksanaan PKA-6 juga melibatkan peranan EO sebagai *supporting system* nya. Rangkaian kegiatannya juga hampir sama dan membedakan adalah jumlah massa yang semakin ramai.¹¹⁶

Kehadiran masyarakat pada PKA-6 lebih banyak untuk menghibur diri dan sambil bermain-main dengan keluarga dan kerabat, tapi sangat sedikit masyarakat yang hadir untuk belajar dari PKA agar mengetahui hal-hal edukasi yang berkaitan dengan adat dan budaya. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa pada PKA-6 terlalu mewah dalam hal tampilan namu sedikit kurang dalam hal kualitas penyelenggaraan.

Pada tahun 2018 Aceh kembali menyelenggarakan kegiatan PKA edisi ketujuh atau PKA-7. Edisi kali ini Pemerintah Aceh mengalokasikan dana yang cukup besar agar PKA-7 ini bisa terlaksanan dengan sukses. Pelaksanaan PKA-7 ini berlangsung selama 10 hari dimulai dari tanggal 5 hingga 15 Agustus 2018. Secara konsep dan jumlah kegiatan PKA-7 harus diakui memang hebat dalam itu, bahkan lokasi pelaksanaannya tersebar di 18 titik. Secara mendasar PKA-7 ini dilaksanakan

¹¹⁶ Tim Penyusun Laporan PKA, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-6*, hal. 1-2.

dengan tujuan untuk melanjutkan apa yang telah dilaksanakan pada PKA edisi sebelumnya. Namun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mempersatukan keberagaman budaya etnis yang ada di Aceh kedalam sebuah kegiatan festival. Selain itu untuk pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan agar lebih diapresiasi dan digandrungi oleh generasi muda.¹¹⁷

Ada hal yang sangat disayangkan pada PKA-7 ini dimana seluruh item kegiatannya dipegang kendali pelaksanaannya oleh para EO. Kebijakan ini memiliki dampak positif namun juga banyak dampak negatifnya, yaitu kualitas dan keseriusan sebuah kegiatan di PKA ini menjadi berkurang bahkan juga terkesan kegiatan yang dilaksanakan sekedarnya saja sehingga memudarkan nilai dan substansi dari kegiatan kebudayaan itu. PKA-7 ini dengan banyaknya item kegiatan telah mengundang banyak pengunjung untuk berhadir. Kehadiran mereka dominan untuk keperluan cuci mata, bermain, dan belanja di pasar yang memang dibuat khusus pada kegiatan PKA ini. Pasar ini sangat banyak menarik minat masyarakat sehingga muncul stigma negatif yang menyebutkan bahwa PKA-7 sebagai sebuah kegiatan yang menyerupai Pasar Malam.

Hal ini sangat jauh bertolak belakang dengan cita-cita dan tujuan awal dilaksanakan PKA yaitu untuk mempersatukan Aceh dan melestarikan seluruh khazanah kebudayaannya, serta sebagai media untuk peningkatan kualitas kepribadian masyarakat. Pergeseran ini disebabkan oleh beberapa hal mulai dari perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga membuat budaya Aceh menjadi

¹¹⁷ Tim Penyusun Laporan PKA-7, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh 7*, hal. 9.

kurang diminati oleh masyarakatnya. Selain itu juga terdapat sedikit permasalahan dalam hal tata kelola kegiatan ini yang kurang fokus memperhatikan substansi dan dampak positif PKA bagi masyarakat Aceh.



BAB III

ANALISIS TERHADAP PENYELENGGARAAN PEKAN KEBUDAYAAN ACEH (PKA)

A. Analisis Hasil dan Manfaat Pada Setiap Penyelenggaraan PKA

Pekan Kebudayaan Aceh telah terlaksana sebanyak tujuh kali penyelenggaraan dimulai dari yang penyelenggaraan pertama pada bulan Agustus tahun 1958 hingga yang ketujuh pada bulan Agustus 2018. Jika kita melihat pada semangat dan rencana awal pelaksanaan adalah diharapkan kegiatan PKA ini mampu untuk menghidupkan serta melestarikan kembali kebudayaan Aceh dan menginspirasi masyarakat untuk lebih mencintai kekayaan nilai-nilai budaya mereka.

Akhirnya dengan segala kelebihan dan kekurangan, suatu daerah yang bernama Aceh itu dengan penuh perjuangan telah mampu merealisasikan keinginan mereka guna untuk melaksanakan kegiatan kebudayaan ini. Beberapa penyelenggaraan PKA ini turut menyumbangkan manfaat yang besar terutama dalam pengembangan kebudayaan di Aceh, selain itu terdapat beberapa hasil yang telah dicapai dalam rentang tujuh kali pelaksanaan PKA. Setelah menganalisis beberapa data maka akan ditulis analisis hasil yang dicapai pada setiap pelaksanaan PKA.

1. Pekan Kebudayaan Aceh Pertama dan Hasil yang dicapainya

Pekan Kebudayaan Aceh yang pertama (PKA-1) diselenggarakan pada tanggal 12 Agustus sampai dengan 23 Agustus 1958 yang terlaksana di lokasi Gedung Balai Teuku Umar (BTU). Dalam hal menyatukan dan mengkoordinir pelaksanaan PKA-1 maka kegiatan ini diketua oleh Mayor T. Hamzah.¹¹⁸ Pada PKA-1 ini para panitia dan seluruh stakeholder PKA mengangkat tema pelaksanaan yaitu “*Adat Bak Poteumeurehom, Hukom Bak Syiah Kuala*”¹¹⁹. Beberapa hal terkait dengan hasil yang dicapai PKA ini yaitu

a. Persatuan dan pemulihan Aceh

Pada era 1950-an kondisi Aceh sedang mengalami konflik yang cukup memanas terutama konflik DI/TII yang dipimpin oleh Teuku Daud Bereu'eh. Konflik tersebut disebabkan kurangnya perhatian Pemerintah Pusat kepada Aceh sehingga kondisi, pembangunan, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat Aceh menjadi tidak berkembang.¹²⁰ Kondisi seperti ini telah membuat Aceh menjadi daerah yang dipenuhi rasa ketakutan atas kejadian konflik ini dan berdampak pada meredupnya semangat pengembangan kebudayaan di Aceh.

¹¹⁸M. Junus Djamil, *Gajah Putih Iskandar Muda*, (Kutaraja : LEMBAGA KEBUDAJAAN ACEH, 1959), hal. 18.

¹¹⁹Tema ini diambil didasarkan pada satu hadih maja yang cukup terkenal bagi masyarakat Aceh bahkan hadih maja ini telah menjadi pedoman dan falsafah hidup orang Aceh. *Adat Bak Poteumeureuhom* bermakna bahwa adat itu dipegang oleh pemegang kekuasaan tertinggi dan kebesaran tanah Aceh yaitu seorang raja yang telah almarhum yaitu dinisbatkan pada Sultan Iskandar Muda. Sedangkan *hukom bak syiah kuala* bermakna bahwa hukum dalam tatanan pemerintahan Aceh disandarkan pada seorang ulama yang terkenal yaitu Syaiah Kuala. (Teuku Muttaqin, *Makna Filosofis Adat Bak Po Teumeureuhom*, (Banda Aceh, Jurnal Geunthee, 2018).

¹²⁰Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : Lembaga Studi Agama Dan Masyarakat, 2017), hal. 39.

Berangkat dari segala permasalahan tersebut dan munculnya keinginan untuk memulihkan kembali kondisi Aceh pasca konflik tersebut akhirnya para pemegang kekuasaan di Aceh yaitu Gubernur Provinsi Aceh Aly Hasjmy, Letkol Syamaun Gaharu, beserta para pemimpin kelompok yang bergejolak sepakat untuk bersama-sama berdamai dan bersatu dalam usaha memulihkan kembali keamanan Aceh, dan memenuhi kerinduan masyarakat untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan kebudayaan.¹²¹

b. Renaisans kebudayaan Aceh

PKA-1 merupakan langkah penting bagi masyarakat Aceh dalam upaya mengangkat kembali martabat dan harga dirinya sebagai masyarakat yang beragama dan berbudaya. PKA juga merupakan tonggak pertama sejarah kebangkitan kembali atau masa *renaissance*¹²² masyarakat Aceh melalui kebudayaannya.¹²³ Beberapa kesenian yang telah lama terpendam melalui PKA ini bisa ditampilkan kembali, kesenian tersebut seperti kesenian *Alee Toendjang*, *Tari Pho*, *Tari Gelombang Dua*

¹²¹ Sebuah skripsi Khairul Umami mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Aly Hasjmy : Penyelesaian Konflik Darul Islam Aceh Tahun 1957-1959*, hal. 112.

¹²² Kata *Renaissance* berasal dari bahasa Prancis *Renaissance*, yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Inggris adalah “Rebirth” sehingga dalam bahasa Indonesia berarti “Kelahiran Kembali”. Renaisans merupakan sebuah peristiwa yang terjadi pada sejarah Eropa pada abad ke 14 hingga 17 dimana masa itu adalah masa bangkitnya kesadaran orang-orang Eropa dari masa kegelapan mereka yang masih berpandangan tradisional dan terpaku dengan aturan gereja. Masa ini adalah masa peralihan Eropa menuju ke era modern (sumber : Saifullah, *Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014, hlm. 133.) Kata Renaissance disini penulis analogikan dengan kondisi Aceh pada masa itu yang sangat terpuruk dalam kebudayaan dan keamanan. Sehingga melalui PKA ini seakan Aceh mengalami masa renaissance terhadap kebudayaannya dimana kesadaran untuk memajukan kebudayaan itu dirasakan kembali oleh Aceh.

¹²³ Tim Perumus Laporan PKA, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh ke-6*, (Banda Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2013), hal. 20.

Blah. Hal tersebut sekaligus sebagai pengobat rasa kerinduan masyarakat Aceh untuk menyaksikan pertunjukan adat dan kesenian Aceh.¹²⁴

c. Lahirnya Piagam Adat Bak Po Teumeurehom Hukom Bak Syiah Kuala

Piagam yang bernama “*Adat Bak Po Teumeureuhom Hukom Bak Syiah Kuala*” ini merupakan sebuah bentuk kesepakatan dan komitmen bersama para tokoh dan masyarakat Aceh untuk membangun serta menghidupkan kembali adat-istiadat serta kebudayaan Aceh dalam setiap gerak pembangunan Aceh dan masyarakatnya. Piagam ini diikrarkan pada malam penutupan PKA-1 tanggal 23 Agustus 1958 dan ditanda tangani bersama oleh Ketua Umum PKA-1 Mayor T. Hamzah Bendahara dan para utusan setiap kabupaten peserta PKA.¹²⁵ Piagam ini menjadi cikal bakal lahirnya satu piagam yang dikenal dengan “*Piagam Blangpadang*”.

d. Pembentukan Daerah Istimewa Aceh

Kesepakatan para tokoh dan seluruh masyarakat Aceh untuk memulihkan kondisi serta membangun kebudayaan di Aceh melalui penyelenggaraan PKA. Keinginan ini akhirnya membuah satu hasil yang sangat monumental yaitu pemberian status Provinsi Aceh menjadi Daerah Istimewa Aceh¹²⁶ dengan hak otonomi seluas-

¹²⁴ M. Junus Djamil, *Gajah Putih.....*, hal. 7.

¹²⁵ Isi lengkap Piagam “Adat Bak Po Teumeureuhom Hukom Bak Syiah Kuala” bisa dilihat di buku *Gajah Putih Iskandar Muda* karya M Junus Djamil atau <http://acehprov.sikn.go.id> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

¹²⁶ Pemberian Status Otonomi didasarkan pada usaha Pemerintah pusat untuk mempercepat terlaksananya pemulihan keamanan di Aceh. Pemerintah mengirimkan satu misi dibawah pimpinan Wakil Perdana Menteri I Mr. Hardi untuk mengadakan pembicaraan dengan semua pihak yang terkait guna mencapai kata sepakat untuk memulihkan keamanan Aceh. Misi ini dikenal dengan “Misi Hardi” yang salah satu keputusan Perdana Menteri RI **Nomor I/Missi/1959** tentang penetapan status Aceh menjadi Daerah Istimewa Aceh. Dikutip pada buku M. Ibrahim, dkk, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991), hal. 222.

luasnya terutama dalam bidang keagamaan, peradatan, dan pendidikan¹²⁷. Dengan pemberian hak istimewa ini Aceh bisa untuk membangun kembali daerahnya kearah pembangunan dan kemajuan

e. Pembangunan Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam.

Penyelenggaraan PKA yang pertama ini telah berhasil mempersatukan seluruh elemen masyarakat Aceh untuk bersama memikirkan bagaimana cara untuk membangun kembali Aceh dari segala bentuk ketertinggalan. Akhirnya dengan tekad yang kuat pemerintah¹²⁸ dan masyarakat Aceh melalui PKA ini berhasil diwujudkan pembangunan Kopelma Darussalam sebagai pusat pengembangan pendidikan di Aceh. Pada tanggal 17 Agustus 1958 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Priyono dan Menteri Agama K. H. Mohammad. Ilyas melakukan peletakan batu pertama pembangunan Kopelma Darussalam.¹²⁹

Seminggu kemudian tepatnya pada hari penutupan PKA tanggal 23 Agustus 1958 dilaksanakan peletakan batu pertama pembangunan gedung pertama di Kopelma ini oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Setelah itu akhirnya pada

¹²⁷ Keistimewaan dalam bidang Agama yaitu penyelenggaraan kehidupan beragama dalam bentuk pelaksanaan Syariat Islam bagi pemeluknya di Aceh dengan tetap menjaga kerukunan hidup antarumat beragama. Istimewa bidang peadatan yaitu penyelenggaraan kehidupan adat meliputi dibentuknya Lembaga Wali Nanggroe dan Lembaga Adat Aceh (misal Majelis Adat Aceh, Imuem Mukim, dan Syahbanda). Istimewa bidang pendidikan meliputi penyelenggaran pendidikan yang berkualitas serta menambah materi muatan lokal sesuai dengan syariat Islam. Dirujuk pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (**UU No 11 tahun 2006**) pasal 96-97, 98-99.

¹²⁸ Pemerintah Aceh pada tanggal 29 Juni 1958 melalui penguasa perang daerah istimewa aceh membentuk komisi perencanaan dan pencipta kota pelajar dan mahasiswa yang diketuai oleh Aly Hasjmy dan wakilnya Letkol T. Hamzah Bendahara. Hasil karya pertama dari lembaga ini yaitu penciptaan nama “**Darussalam**” untuk nama daerahnya dan Syiah Kuala untuk Universitas yang akan dibangun. Sumber : Ramadhan KH, *Syamaun Gaharu Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 357.

¹²⁹ M. Ibrahim, dkk, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, hal. 231.

tanggal 2 September 1958 Kopelma Darussalam ini diresmikan¹³⁰ oleh Presiden Soekarno yang ditandai dengan pembangunan tugu dan gedung Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.

2. Pekan Kebudayaan Aceh Kedua dan Hasil yang dicapainya

Pekan Kebudayaan Aceh Kedua (PKA-2) merupakan seri kelanjutan dari PKA pertama. PKA-2 ini dilaksanakan pada hari minggu tanggal 20 Agustus hingga hari sabtu tanggal 2 September 1972 berpusat di Lapangan Blang Padang Kota Banda Aceh. Setelah penyelenggaraan PKA ini selesai dilaksanakan terdapat beberapa hasil dan manfaat positif yang dihasilkan bagi kemajuan Aceh. Beberapa hasil tersebut yaitu;

a. Edukasi Kebudayaan bagi Masyarakat Aceh

Fakta bahwa Aceh merupakan suatu daerah dengan kondisi “tertinggal” dalam berbagai bidang sebagai akibat dari berbagai peristiwa masa lampau yang terlalu lama telah menutup kesempatan rakyat Aceh untuk bergerak maju, dan hal ini telah memberi bekas yang mendalam kepada sikap mental rakyat Aceh. Dengan terselenggaranya kegiatan PKA-2 ini telah mewujudkan usaha pengembangan apresiasi masyarakat kepada kebudayaan, khususnya kepada kebudayaan Daerah Aceh yang telah banyak dilupakan. PKA ini berhasil menjadi wadah bagi seluruh

¹³⁰ Selanjutnya Gubernur Aceh saat itu Aly Hasjmy mencetuskan bahwa pada setiap tanggal 2 September diperingati sebagai Hari Pendidikan Daerah Aceh dan peringatan ini dengan rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh Pemerintah Aceh. Dikutip dari tulisan Ibnu Sa’dan dalam laman artikel <http://disdik.acehprov.go.id>

masyarakat terutama seniman-seniman muda yang kreatif untuk mengasah kemampuannya dan mengumpulkan pengalaman-pengalaman kulturil yang akan memberi pengaruh pula kepada pembentukan kepribadian mereka. Maksudnya yaitu perubahan sikap mental yang awalnya kurang terbuka dengan ide-ide baru menjadi mental yang terbuka bagi segenap ide-ide pembaharuan yang konstruktif dan bermanfaat.¹³¹

b. Pengembangan Pariwisata Aceh

Pada rentang tahun 1960-an hingga 1970-an saat itu kondisi Aceh merupakan daerah yang terisolir itu karena kenyataan bahwa kurangnya minat dan ketertarikan orang luar terutama para wisatawan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan di daerah ini.¹³² Oleh karena itu penyelenggaraan PKA-2 ini dipandang sebagai langkah tepat kearah mempersiapkan rencana kepariwisataan di Aceh. Melalui PKA ini Pemerintah Aceh dan juga Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengembangkan potensi wisata di Aceh untuk menarik sebanyak-banyaknya wisatawan agar datang dan berkunjung ke Aceh. Akhirnya keinginan tersebut terwujud dengan dibuatkannya serangkaian acara Tour ke Objek wisata di

¹³¹ Dewan Redaksi Buku PKA-II, *PKA-II Pencermatan Aceh Yang Kaya Budaya*, (Banda Aceh : Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1973), hal. 38.

¹³² Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya fasilitas kota yang memuaskan seperti hotel, transport, dan lain sebagainya maupun oleh karena tidak dikenal bagaimana daya tarik kebudayaan yang tersedia.

Aceh.¹³³ yang berhasil mendapatkan penambahan devisa yang cukup besar dari kegiatan tour para wisatawan ini.

c. Pengembangan dan Pengawetan Kebudayaan Aceh

Jika kita melihat sejarah Aceh pada masa lampau dan dengan segala bekas-bekas peninggalannya pada masa kini. Maka sesungguhnya Aceh cukup kaya dengan benda-benda budaya, baik dalam bentuk karya seperti karangan sastra, ukiran, anyaman, maupun monumen dan benda-benda seni lainnya. Kenyataan yang terjadi ialah banyak sekali benda-benda budaya dan kesenian itu yang sudah tidak berkembang malah banyak yang hilang atau yang rusak tidak dipelihara.

Melalui PKA-2 ini telah berhasil mewujudkan usaha untuk menginventarisir¹³⁴ benda-benda budaya Aceh, sehingga bukan saja ia berguna untuk diseleksi dan dikembangkan mana yang bernilai tetapi juga akan sangat berguna sebagai bahan studi terutama bagi generasi mendatang yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkannya. Pada PKA ini juga telah menampilkan cukup banyak kesenian-kesenian¹³⁵ Aceh yang sudah lama tidak dipentaskan sehingga telah mampu memberikan hiburan positif bagi masyarakat.

¹³³ Paket tour yang disediakan pada pengunjung PKA ini adalah City Tour (berkeliling kota Banda Aceh, Kuala Aceh Dan Indrapuri Tour, Krueng Raya Tour, Geurute Tour, Laut Tawar Tour di Takengon, dan Sabang Tour

¹³⁴ Untuk mengetahui benda-benda yang telah diinventarisir lihat pada buku *PKA-II Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya*.

¹³⁵ Lebih lanjut untuk mengetahui kesenian-kesenian yang ditampilkan pada PKA-2 lihat pada catatan Brosur PKA-II The Second Aceh Cultural Festival, ditulis oleh Sekretariat Panitia Pusat PKA-2

d. Terlaksananya Seminar Kebudayaan di Aceh

Penyelenggaraan PKA-2 telah berhasil mewujudkan satu rangkaian kegiatan yang memiliki dampak cukup besar dalam usaha untuk pembangunan kebudayaan di Aceh. Seminar ini berlangsung selama enam hari mulai tanggal 21 hingga 26 Agustus 1972 yang diselenggarakan dalam rangka PKA dan Dies Natalis ke-XI Universitas Syiah Kuala. Adapun hasil yang paling fundamental yang dihasilkan pada seminar ini adalah sebagai berikut :¹³⁶

- a) Pendirian sebuah Institut Seni Aceh (Institute Of Achehnese Study) sebagai prasaran pokok untuk pengembangan kebudayaan daerah Aceh dalam rangka pembangunan Kebudayaan Nasional. Namun kesepakatan hasil seminar untuk membangun Institut ini baru terealisasikan pada tahun 2014 yaitu dibangunnya sebuah kampus seni budaya di Kota Jantho, Aceh Besar yang diberi nam Institut Seni Budaya Indonesia Aceh (ISBI Aceh)
- b) Upaya untuk membentuk sebuah Dewan Kesenian Aceh (DKA)¹³⁷ dan membangun sebuah gedung kesenian di Banda Aceh sebagai pusat penyaluran aktivitas kebudayaan dan kesenian. Kini gedung tersebut diberi nama Taman Budaya Aceh yang berfungsi sebagai tempat

¹³⁶ Dewan Redaksi Buku PKA-II, *PKA-II Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya*, hal. 138-142.

¹³⁷ Hingga sekarang DKA ini tetap aktif sebagai wadah para seniman Aceh untuk meningkatkan dan memajukan kesenian Aceh

pementasan acara kebudayaan dan kesenian dan gedung tersebut berada dibawah satuan kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

e. Lagu-lagu Pekan Kebudayaan Aceh- 2

Pada penyelenggaraan PKA-2 turut serta dimeriahkan dengan diciptakan dan dimainkan lagu-lagu tentang PKA ini. Terdapat tiga lagu penting yang dihasilkan yaitu lagu Himne Kebudayaan Aceh,¹³⁸ selanjutnya Himne Pekan Kebudayaan Aceh, dan terakhir Mars Pekan Kebudayaan Aceh.¹³⁹ Lagu-lagu ini dimainkan pada saat acara pembukaan dan acara penutupan.¹⁴⁰

f. Juara Umum PKA-2

Akhir dari cerita dan pengalaman PKA telah ditutup pada malam penutupan dengan cukup meriah dan dari keputusan dewan juri menetapkan Aceh Tengah sebagai juara umum PKA-2.

3. Pekan Kebudayaan Aceh Ketiga dan Hasil yang dicapainya

PKA-3 dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus hingga 05 September 1988 bertempat di Lapangan Blang Padang ini sejatinya telah berjasa pada usaha pelestarian dan pemajuan kebudayaan di Aceh. Beberapa hasil yang diperoleh pasca PKA-3 ini adalah :

¹³⁸ Lagu ini diciptakan oleh Muhammad Yusuf dan Kh. Ibrahim, dengan aransemen musik oleh Anwar.

¹³⁹ Lagu himne dan mars PKA ini diciptakan oleh Teuku Johan dan Kh. Ibrahim.

¹⁴⁰ Lihat pada buku *PKA-II Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya* hlm 336 untuk lirik lagu dan tangga nada lengkapnya.

a. PKA dan Pembangunan Seni Budaya

Kebudayaan Aceh merupakan bagian dari kebudayaan Nasional dan juga sebagai usaha pelestarian yang telah digariskan dalam GBHN 1988. PKA-3 telah hadir dalam mengembalikan kembali seni budaya Aceh yang telah lama tidak diperhatikan. Dengan pelaksanaan PKA-3 ini menghasilkan 42 kesenian yang dipopulerkan kembali.

b. Pembangunan Masyarakat Aceh

PKA-3 bukan saja telah membangunkan seni budaya Aceh tetapi juga menjadi sarana pembangunan masyarakat Aceh yaitu pembangunan kepribadiannya berupa menggali dan menghidupkan kembali kebudayaan tradisional yang bersifat positif bagi pembentukan kepribadian masyarakat Aceh.

c. Pembangunan Daerah Aceh

Daerah Aceh pada masa sebelum PKA ini masih menjadi daerah yang terisolasi terlalu lama¹⁴¹ dan telah tertinggal pembangunannya dari daerah-daerah lain. Melalui PKA-3 ini telah menjadikan Aceh untuk mengejar ketertinggalan itu. PKA-3 menjadi ajang bagi Aceh membuktikan diri pada dunia luar bahwa Aceh telah mampu bergerak maju melalui peningkatan hal-hal keistimewaan seperti dalam bidang Agama, Adat, dan Pendidikan.¹⁴²

¹⁴¹ Kondisi Aceh saat itu masih dibayangi dengan peristiwa-peristiwa pemberontakan sehingga Daerah Aceh menjadi kurang diminati untuk dijadikan destinasi pariwisata.

¹⁴² Rahmad Syah Putra, dkk, *Aceh Barat Berbudaya Dokumentasi Pekan Kebudayaan (PKA) Ke-7 Kabupaten Aceh Barat*, (Banda Aceh : DISPARBUDPORA, 2018), hal. 10.

d. Pengembangan Pariwisata

Pelaksanaan PKA-3 memiliki dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan pariwisata di Aceh dimana Pemerintah Aceh memiliki fokus pada kegiatan ini karena pariwisata berguna sebagai sumber pendapatan bagi Aceh. Rencana ini berhasil dengan mulai berkembangnya bisnis pariwisata di Aceh. Selain itu dengan kegiatan ini telah mendorong masyarakat untuk memproduksi barang-barang kerajinan rumah tangga, benda-benda budaya, serta souvenir khas Aceh sehingga dijual kepada wisatawan dan mendapat keuntungan dari itu.

e. Lahirnya Piagam Blang Padang

Pasca pelaksanaan PKA-3 yang telah menjadi sebuah ajang bagi pembangunan kebudayaan di Daerah Aceh telah mampu menggali, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dalam rangka mendukung dan memperkaya kebudayaan Nasional. Selain itu karena didukung alasan bahwa pekan kebudayaan aceh 3 ini merupakan seri kelanjutan PKA-1 tahun 1958 dan PKA-2 tahun 1972. Sehingga dengan alasan tersebut ditambah dengan memperhatikan hasrat dan aspirasi masyarakat Aceh terhadap kebudayaan. Maka muncul kesepakatan dan komitmen dari Pemerintah Aceh, Panitia Pusat PKA-3, dan seluruh Kontingen Daerah mengeluarkan Piagam Kebudayaan yang diberi nama “Piagam Blang Padang”.¹⁴³

Adapun Isi dari Piagam Blang Padang ialah sebagai berikut :

¹⁴³ Tim Redaksi, Teuku Johan, dkk, *PKA-3 Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, hal. 371-372.

- a. Kebudayaan Aceh sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan Nasional perlu terus dilestarikan dan dikembangkan
- b. Pekan Kebudayaan Aceh agar terus dilaksanakan dalam selang waktu lima tahun dengan memperhatikan situasi yang ada
- c. Adat dan kesenian Aceh perlu dimasyarakatkan melalui upaya pendidikan dalam sekolah, dalam rumah tangga dan dalam masyarakat.

f. Logo PKA

Ada yang menarik pada pelaksanaan PKA-3 yang berbeda dengan edisi PKA sebelumnya yaitu adanya logo yang dibuat khusus untuk pelaksanaan PKA-3. Logo ini merupakan karya salah seorang anggota panitia, Ir. Zubir Salim, yang mengambil bentuk Pinto Khop. Design ini diambil dengan meminta beberapa ide dari pelukis dan arsitek dari Round Kelana dan Ir. Zubir Salim. Logo tersebut telah dipakai antara lain pada kalender PKA-3, Kop Surat, Billboard, spanduk, Gelas PKA-3, dan Bulletin PKA.¹⁴⁴

Setelah itu dibuatkan rapat pertemuan dengan segenap panitia terkait sehingga memunculkan saran agar Logo PKA dibuat sedemikian rupa sehingga pada pelaksanaan PKA selanjutnya tidak lagi dibuatkan Logo baru¹⁴⁵, kecuali sekedar merubah nomor PKA pada Logo baru itu. Karena logo yang telah dibuatkan ini

¹⁴⁴ Tim Redaksi, Teuku Johan, dkk, *PKA-3 Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, hal. 478.

¹⁴⁵ Pada pelaksanaan PKA 1 dan 2 panitia mempergunakan Logo Pemerintah Daerah Istimewa Aceh “PANCA CITA” sebagai logo PKA yang digunakan pada kop surat, media publikas, dan media promosi lainnya.

belum cukup banyak dipakai, maka panitia sedikit melakukan revisi sehingga sebuah logo baru yang dibuat oleh Drs. Iskandar Muzakkir designer Aceh di Jakarta telah dipertimbangkan panitia dan disahkan oleh Gubernur Aceh. Selajutnya logo ini patenkan dan dihanti agar dipergunakan pada setiap PKA.¹⁴⁶

g. Juara Umum PKA-3

Pada malam puncak pelaksanaa PKA-3 ini diumumkan kontingen yang terpilih dengan nilai terbanyak sebagai juara umu PKA-3. Keputusannya ialah Kabupaten Aceh Barat sebagai Juara Umum dan piala bergilir Presiden Soeharto diserahkan langsung oleh Gubernur Aceh Ibrahim Hasan

4. Pekan Kebudayaan Aceh Keempat dan Hasil yang dicapainya

Pekan Kebudayaan Aceh keempat atau PKA-4 dilaksanakan pada tanggal 19 hingga 28 Agustus 2004 bertempat di Taman Sultanah Safiatuddin. Pelaksanaan PKA-4 telah sukses dilaksanakan dan menghasilkan beberapa hal bagi kemajuan Aceh. Hasil yang dicapainya adalah sebagai berikut :

a. Pelaksanaan PKA dibawah tanggung jawab DISBUDPAR Aceh

Pada tahun 2000 Pemerintah Provinsi Aceh¹⁴⁷ telah membentuk Dinas Kebudayaan yang tertuang SK Nomor 22 Tahun 2002 guna untuk mengemban tugas dan fungsi utama membangun dan mengembangkan sektor kebudayaan di Aceh. Berdasarkan keputusan tersebut maka Dinas Kebudayaan diberikan mandat untuk

¹⁴⁶ Wawancara dengan Prof. Darwis A. Sulaiman ditempt kediamannya di Komplek Perumahan Dosen Sektor Timur, Kopelma Darussalam tanggal 14 November 2019.

¹⁴⁷ Saat itu masih menggunakan nama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

merencanakan untuk memprogramkan kegiatan pengembangan kebudayaan melalui acara Pekan Kebudayaan Aceh. Dengan alasan tersebut maka pelaksanaan PKA-4 ini menjadi PKA pertama yang menjadi tanggung jawab penuh Dinas Kebudayaan dalam hal pelaksanaannya.¹⁴⁸

b. Pembangunan Taman Sulthanah Safiatuddin

Dalam proses untuk menyambut pelaksanaan *event* budaya terbesar di Aceh, Pemerintah Aceh telah mempersiapkan sebuah proyek besar yaitu pembangunan kompleks Taman yang akan digunakan sebagai arena tetap pelaksanaan PKA. Proses perencanaan pembangunan Pemerintah Aceh membentuk Tim Persiapan Lokasi PKA-4¹⁴⁹ dan mempercayakan pihak swasta yaitu CV. Artika Cita Karya untuk membangun tempat prestisius ini. Untuk mencapai sebuah rancangan bangunan yang tepat maka rencana desainnya terlebih dahulu dilakukan beberapa kali presentasi dalam rapat bersama Pemerintah Provinsi dan beberapa tokoh serta instansi terkait.

Akhirnya melalui tahap persiapan ini bangunan Taman Suthanah Safiatuddin¹⁵⁰ selesai dibangun dan langsung dipergunakan sebagai lokasi pelaksanaan PKA-4. Pada konsep awal perencanaannya kompleks Taman ini didedikasikan sebagai

¹⁴⁸ Tim perumus laporan DISBUDPAR Aceh, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, (banda aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2004), hal. 1-2.

¹⁴⁹ Pembentukan ini melalui Surat Keputusan Gubernur No. 435/550/2003.

¹⁵⁰ Nama Taman Sulthanah Safiatuddin diambil berdasarkan nama seorang Ratu yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1641-1675 M yaitu Sulthanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat dan juga merupakan seorang putri dari Sultan Iskandar Muda. Awalnya nama Taman ini adalah Taman Ratu Safiatuddin akan tetapi selanjutnya dirubah menjadi Taman Sulthanah Safiatuddin karena lebih sesuai dengan sejarah. (hasil wawancara bersama Drs. Nurdin AR, M. Hum tanggal 15 Januari 2020).

kawasan seni dan kebudayaan Aceh yang terdiri dari 23 Anjungan milik Kabupaten dan Kota di Aceh. Selain itu pada kawasan Taman ini juga dibangun Panggung Utama PKA yang bersifat permanen serta Tugu Landmark Taman Safituddin yang berada di samping Masjid Al-Makmur, Lamprit.

c. Pembangunan Kepribadian Masyarakat Aceh

Pelaksanaan PKA-4 ini dicita-citakan untuk bisa menjadi ajang pembangunan kepribadian masyarakat Aceh. PKA ini juga telah menjadi sarana pengembangan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dari sebelumnya dan memiliki martabat dan harga diri. Selain itu PKA-4 ini menginspirasi masyarakat untuk menumbuhkan minat terhadap kesenian dan kebudayaan Aceh. Hal ini dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pada PKA-4 ini yang berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia dan kebudayaan masyarakat Aceh.¹⁵¹

d. Penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI)

Ada yang hal yang cukup unik pada pelaksanaan PKA-4 yaitu dibuatkannya satu Kue Raksasa yang diberi nama Juadah Raya. Kue tersebut dipamerkan pada pengunjung dan menarik masa yang cukup banyak untuk melihatnya. Bahkan karean keunikannya Museum Rekor Indonesia (MURI) memberikan penghargaan sebagai Kue tradisional terbesar di Indonesia.¹⁵²

¹⁵¹ Tim perumus laporan DISBUDPAR Aceh, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2004), hal. 13.

¹⁵² Tim Redaksi PKA Disbudar Aceh, *Wajah Pekan Kebudayaan Aceh Ke 4*, (Banda Aceh : DISBUDPAR Aceh, 2004), hal. 33.

e. Pelaksanaan Pemberian Anugerah Budaya

Anugerah budaya adalah sebuah kegiatan pemberian penghargaan kepada para seniman dan budayawan yang dianggap telah berjasa dalam pengembangan kebudayaan di Provinsi Aceh sejak awal hingga sekarang. Pemberian anugerah ini merupakan satu hal yang pertama kali dilaksanakan di PKA dimana pada PKA sebelumnya edisi 1, 2, dan 3 kegiatan ini belum terlaksana. Ide pemberian anugerah ini dicetuskan oleh Ir. Abdullah Puteh, M. Si Gubernur Aceh pada masa itu. Anugerah budaya yang diberikan terdapat dua kategori yaitu *Meukuta Alam* dan *Tajul Alam*¹⁵³. Pemberian anugerah budaya ini menghasilkan 35 orang tokoh seniman dan budayawan yang menerimanya dengan rincian 15 orang penerima *Meukuta Alam* dan 20 penerim *Tajul Alam*.¹⁵⁴

f. Rekomendasi Hasil Seminar Budaya PKA-4

Seminar Budaya pada PKA-4 ini telah dengan sukses dilaksanakan dimana seminar ini membicarakan tujuh topik utama serta diisi oleh narasumber dari

¹⁵³ *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, hal. 49-50.

¹⁵⁴ Pada saat pertemuan untuk membahas bagaimana konsep penerimaan Anugerah Budaya ini dan beberapa kriteria penilaiannya terjadi *deadlock* pada rapat pembahasan ini sehingga rapat yang diikuti oleh panitia ini belum membuahkan hasil apapun. Permasalahan bahkan diketahui oleh Gubernur Aceh Abdullah Puteh hingga dia marah besar karena mengingat waktu hari pelaksanaan tinggal seminggu lagi. Berbagai solusi terbaik pun dibahas. Hingga ketua pelaksana kegiatan Anugerah Budaya ini memanggil Nurdin AR yang pada saat itu menjabat sebagai kepala Museum Aceh sekaligus ketua pameran PKA-4. Nurdin AR akhirnya menghadiri rapat dan memberikan solusi atas permasalahan ini yaitu, untuk konsep pemberian nama pada anugerah budaya Nurdin memberikan penamaan yaitu *Meukuta Alam* untuk penghargaan kepada penerima anugerah yang lebih paling banyak jasa, kemudian setingkat dibawahnya yaitu *Tajul Alam*. Pemberian nama ini didasarkan pada gelar Sultan Iskandar Muda yaitu *Meukuta Alam* dan gelar anaknya yang menjadi sulthanah yaitu Sri Tajul Alam Safiatuddin sehingga diambil *Tajul Alam*. Kemudian dalam hal penilaian Nurdin juga memberi rekomendasi bahwa yang berhak menerima anugerah ini adalah orang yang memiliki jasa besar bagi kebudayaan Aceh. (hasil wawancara bersama Drs. Nurdin AR, M. Hum).

dalam Aceh, Nasional, dan juga Internasional. Pada seminar tersebut menghasilkan beberapa rekomendasi yaitu :¹⁵⁵

1. Pendekatan budaya agar senantiasa digunakan dalam segala bidang pembangunan, termasuk pemanfaatan Taman Ratu Safiatuddin bagi pelestarian dan pengembangan budaya melalui event-event budaya.
2. Dalam membangun jati diri masyarakat, perlu adanya perangkat legilitas, seperti qanun tentang kebijakan dan pemberdayaan bahasa dan sastra daerah yang dapat memperkuat kebudayaan Aceh.
3. Adanya Taman Ratu Safiatuddin ini hendaknya dapat dijadikan cikal bakal lahirnya Fakultas Sosial/Budaya, dan atau Institut Seni Aceh.

g. Juara Umum PKA-4

Setelah melewati beberapa cabang perlombaan kebudayaan pada PKA ini maka piha panitia penyelenggara telah menetapkan dengan hasil penilaian tertinggi bahwa juara umum PKA-4 diberikan kepada kontingen Kabupaten Aceh Selatan. Penyerahan piala bergilir ini diserahkan oleh Gubernur Provinsi Aceh pada malam upacara penutupan.

5. Pekan Kebudayaan Aceh Kelima dan Hasil yang dicapainya

Pelaksanaan PKA-5 yang berlangsung di komplek Taman Ratu Safiatuddin tanggal 2 s/d 11 Agustus 2009 ini telah menghasilkan beberapa kemajuan khususnya bagi kebudayaan Aceh yaitu :

¹⁵⁵ *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, hal. 47.

a. Pengembangan Kebudayaan Aceh

Pelaksanaan PKA-5 menjadi sebuah sarana bagi Pemerintah dan masyarakat Aceh untuk mengembangkan kebudayaan dan adat istiadat di Aceh. Guna untuk mencapai tujuan tersebut panitia telah menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang berorientasi pada pengembangan budaya seperti acara pawai budaya, pameran benda budaya, seminar budaya, atraksi budaya, dan lain sebagainya.

b. Sarana mempersatukan dan membangun Aceh melalui Kebudayaan

Pelaksanaan PKA edisi 5 ini telah menjaadi ajang meningkatkan peran serta dan apresiasi masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai budaya Aceh yang Islami, melestarikan keragaman budaya dalam memperkokoh kedamaian yang abadi di Aceh, serta meningkatkan peran serta masyarakat sekaligus mempromosikan adat dan produk budaya maupun pariwisata Aceh.¹⁵⁶

c. Seminar Kebudayaan

Seminar kebudayaan yang berlangsung pada tanggal 10-11 Agustus 2009 bertempat di Universitas Syiah Kuala telah menghasilkan beberapa tulisan dari hasil penelitian para pakar khususnya penelitian bidang sejarah dan peradaban Aceh. Seminar ini telah membahas 36 makalah tentang nilai-nilai adat dan budaya Aceh dalam membangun peradaban Melayu. Hasil yang cukup signifikan dalam seminar ini ialah lahirnya sebuah buku yang berisi kumpulan makalah seminar kebudayaan

¹⁵⁶ Aulia Rahman & Syarifah Fathia, *Jurnal Peranan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) Ke Iv Dan V Dalam Membangkitkan Kebudayaan Aceh: (Studi Kasus Tari Saman Dan Seudati)*, Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 2, No.1, Januari - Juni 2015 Universitas Samudera Langsa.

PKA-5. Buku ini berjudul *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu* terbitan Unsyiah Press.¹⁵⁷

d. Malam penutupan yang menarik

Malam penutupan PKA-5 yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2009 di Taman Ratu Safiatuddin dikenal dengan acara Malam Seribu Kenangan. Menariknya untuk pertama sekali para Bupati dan Walikota ikut serta menampilkan pembacaan puisi.¹⁵⁸

e. Juara Umum PKA-5

Setelah menyelesaikan beberapa serangkaian kegiatan berupa atraksi dan perlombaan kebudayaan, pada malam penutupan diumumkan peserta Kab/Kota sebagai juara umum PKA-5 sehingga dengan nilai tertinggi terpilihlah Kabupaten Aceh Tengah sebagai juara umum.

6. Pekan Kebudayaan Aceh Keenam dan Hasil yang dicapainya

Acara PKA-6 dilaksanakan pada tanggal 20 hingga 29 September 2013. Pelaksanaan PKA ini telah menghasilkan beberapa hal dan serta memberi bekas yang baik bagi Aceh beberapa hasil tersebut adalah :

¹⁵⁷ Samsul Rizal, dkk, *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*, (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2010), hal ix.

¹⁵⁸ Tim Perumus Laporan PKA 5, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh ke-5*, (Banda Aceh : DISBUDPAR ACEH, 2009), hal. 107.

a. Revitalisasi Seni Budaya Aceh

Seni budaya Aceh yang dinilai kaya dan memiliki identitas Islam merupakan warisan masa lampau Aceh yang pernah gemilang. Akan tetapi seni budaya Aceh yang telah menjadi tradisi masyarakat itu sudah banyak yang hilang dan terabaikan. Melalui PKA-6 ini telah menjadi wadah bagi para seniman untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam menghidupkan kembali seni budaya di Aceh. Acara Gebyar Seni pada PKA-6 ini telah menjadi fokus perhatian masyarakat yang hadir di PKA dan pada acara inilah kesenian Aceh dipopulerkan kembali.¹⁵⁹

b. Pengembangan Sektor Pariwisata Aceh

Bisnis pariwisata merupakan bisnis yang sangat menjanjikan keuntungan bagi mereka yang menggelutinya. Pemerintah Aceh telah mempersiapkan PKA-6 ini sebagai tonggak kemajuan pariwisata di Aceh. Hasilnya dengan konsep kegiatan yang ditawarkan cukup banyak para pengunjung dari dalam dan luar negeri menuju ke Aceh untuk menyaksikan persembahan kebudayaan Aceh serta mengunjungi objek wisata terkenal di Aceh.

c. Diselenggarakan Kegiatan Temu Budaya

Kegiatan Temu Budaya ini merupakan kegiatan Seminar Kebudayaan di PKA-6 ini. Seminar dilaksanakan menggunakan sistem *Parallel Seminar Forum* bertempat di Gedung Sultan Selim II. Tema yang diangkat pada seminar ini adalah *Aceh Satu Dalam Sejarah dan Budaya*. Adapun hasil rumusan rekomendasi yaitu

¹⁵⁹ Tim Perumus Laporan PKA 5, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh ke-5*, hal. 68.

bahwa budaya Aceh merupakan pijakan dan langkah awal dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Aceh kedepan.¹⁶⁰

d. Juara Umum PKA-6

Pada malam puncak atau malam upacara penutupan tanggal 29 September 2103 turut diumumkan juga terkait juara umum PKA sehingga terpilih Aceh Besar sebagai juara umum PKA-6. Hal ini cukup mendasar karena partisipasi tinggi kabupaten Aceh Besar sehingga terpilih sebagai juara umum hasil penilaian juri.

7. Pekan Kebudayaan Aceh Ketujuh dan Hasil yang dicapainya

PKA-7 dilaksanakan pada tanggal 5 s/d 15 Agustus 2018 di beberapa lokasi di Banda Aceh. Pelaksanaan PKA-7 ini telah menghasilkan beberapa hal pasca pelaksanaannya. Hasil-hasil yang dicapai adalah:

a. Maskot Resmi PKA-7

Pada pelaksanaan PKA-7 terdapat satu hal yang menarik yaitu dibuatkan satu maskot resmi dimana pada edisi PKA sebelumnya dari pertama hingga keenam maskot ini tidak dibuat. Barulah pada PKA-7 dibuatkan maskot sebagai terobosan untuk meningkatkan daya promosi event ini. Maskot PKA-7 diberi nama “Pomeurah Meusedati”, dimana Pomeurah adalah kata dalam bahasa Aceh yang bermakna gajah sedangkan Seudati merupakan sebuah tarian yang cukup populer di Aceh. “Pomeurah

¹⁶⁰ Tim Perumus Hasil Seminar Temu Budaya PKA-6, *Kumpulan Makalah Seminar Temu Budaya Nusantara Pekan Kebudayaan Aceh Ke-6*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2013), hal. 35.

Meusedati”¹⁶¹ menggambarkan gajah putih yang sedang memperagakan gerakan tari seudati dengan ekspresi gembira. Atribut yang dipakainya yaitu Kupiah Meukutob dibagian kepala dan Songket Aceh di Pinggangnya.¹⁶²

b. Kemeriahkan pada acara Opening Ceremony

Acara Opening Ceremony dilaksanakan di Stadion Harapan Bangsa Lhong Raya Banda Aceh pada tanggal 5 Agustus 2018 dan dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhadjir Effendy.¹⁶³ Acara opening ini merupakan opening yang cukup spektakuler dibandingkan dengan 6 PKA sebelumnya.¹⁶⁴ Persembahan dari Opening ini adalah penampilan tari kolosal *Aceh Lhee Sagoe* yang melibatkan pemusik dan seribuan lebih penari. Acara ini semakin dimeriahkan dengan penayangan video mapping tentang kekayaan budaya Aceh. Semakin meriah dengan undangan yang berhadir sebanyak 30 ribu lebih dari dalam dan luar negeri.

c. PKA dengan lokasi terbanyak

Penyelenggaraan PKA-7 dengan serangkaian kegiatan yang banyak sehingga untuk pertama kalinya PKA diselenggarakan di banyak tempat hal ini dengan alasan untuk mengakomodir seluruh kegiatan yang telah dicanangkan oleh

¹⁶¹ Maskot ini merupakan sebuah karya dari Jalaluddin Ismail yang menjadi pemenang sayembara lomba maskot PKA-7 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh dan merupakan lomba pada pre-event PKA bertujuan sebagai sarana promosi PKA.

¹⁶² Tim Penyusun Laporan PKA-7, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh 7*, hal. 21.

¹⁶³ Awalnya telah direncanakan yang akan membuka PKA-7 ini dari Presiden RI Ir. H. Jokowi, namun beliau berhalangan hadir dengan alasan yang tidak diketahui secara pasti. Sehingga dengan ketidakhadiran ini membuat kekecewaan besar masyarakat Aceh.

¹⁶⁴ Dibalik kemeriahannya acara opening ini juga mendapat kritikan oleh masyarakat yaitu karena sangat minimnya penerangan di dalam stadion hingga banyak masyarakat yang kecewa tidak bisa masuk menyaksikan acara pembukaan PKA-7.

panitia. Total ada 18 tempat yang berbeda pada PKA-7 yaitu : Taman Ratu Safiatuddin, Stadion Harapan Bangsa, Komplek Meuligoe wali Nanggroe, Museum Aceh, Musuem Tsunami, Museum Aly Hasjmy, Taman Bustanulsalatin, Taman Seni & Budaya, Anjong Mon Mata, Lapangan Blang Padang, Lapangan Tugu Darussalam, Kerkhof Peucut, Taman Gunongan, Krueng Aceh, Gedung Sultan Selim II, Hotel Hermes Palace, Krueng Lamnyong, Dinas Perpustakaan dan Arsip.¹⁶⁵

d. Peningkatan minat terhadap seni budaya daerah

Pada era globalisasi yang sangat bebas ini sehingga membuat banyaknya arus kebudayaan luar yang telah masuk dalam selera seni anak-anak muda di Aceh sehingga hal tersebut seni budaya asli Aceh terkadang tidak menjadi perhatian lagi. Dengan alasan demikian maka penyelenggaraan PKA-7 memiliki andil dalam usaha untuk menumbuhkan kembali minat apresiasi dan pengertian dibidang seni budaya daerah dengan diberikan wadah bagi para seniman untuk berkreasi mengembangkan ide-ide pemajuan seni budaya di Aceh. Bukti kongkrit dari ini ialah dengan banyaknya tarian dan musik lama yang telah pudar dimodifikasi dan ditampilkan kembali pada masyarakat luas.

e. Pelestarian dan Pemajuan Kebudayaan Aceh

Seperti hasil yang dicapai pada perhelatan PKA sebelumnya PKA 1 hingga 6 yang telah ikut andil besar dalam pelestarian kebudayaan di Aceh. Begitu juga dengan PKA-7 ini yang telah melaksanakan banyak kegiatan-kegiatan kebudayaan mulai dari pameran benda budaya, atraksi budaya, perlombaan budaya,

¹⁶⁵ Tim Penyusun Laporan PKA-7, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh 7*, hal. 22.

hingga seminar budaya. Dengan demikian PKA-7 ini telah menjadi media edukasi bagi masyarakat untuk mengenal kebudayaan leluhur mereka.

f. Sumber Pemasukan Bagi Pedagang di Pasar Rakyat

Penyelenggaraan PKA-7 ini juga diramaikan oleh para pedagang yang berjualan di pasar rakyat dan di beberapa titik di 18 lokasi PKA-7. Melalui penyelenggaraan PKA-7 yang berlangsung selama 11 hari ini telah menjadi satu keberkahan tersendiri bagi masyarakat khususnya para pedagang dimana mereka mendapatkan keuntungan dari padatnya pengunjung yang berhadir di lokasi PKA. Bahkan menurut data dari Disbudpar Aceh bahwa setiap harinya terjadi perputaran uang sebanyak 10 miliar dan ditargetkan uang yang berputar selama PKA mencapai 100 miliar.¹⁶⁶

g. Pengembangan Bisnis Kepariwisata

Pengembangan sektor wisata menjadi salah fokus yang ingin dicapai setelah pada PKA-7 ini dimana para wisatawan lokal, nasional, dan internasional akan datang untuk menyasikan kekayaan kebudayaan dan alam di Aceh. Oleh sebab itu salah satu kegiatan pengembangan bisnis pariwisata di PKA ini yaitu Business Matching dan Famtrip. Kegiatan ini telah mempertemukan para pelaku pariwisata untuk saling mempromosikan dan menjual paket wisata daerah masing-masing. Hasil kongkrit dari kegiatan ini dengan meningkatnya volume wisatawan yang datang ke Aceh untuk berwisata sehingga menambah pendapatan masyarakat Aceh.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Evi Mayasari, Kepala Seksi Nilai Budaya DISBUDPAR Aceh.

¹⁶⁷ Tim Penyusun Laporan PKA-7, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh 7*, hal. 37.

h. Seminar Kebudayaan dan Kemaritiman

Seminar yang diselenggarakan di Aula Gedung Sultan Selim II ini telah dilaksanakan dengan narasumber yang ahli dibidangnya. Total ada 20 orang narasumber yang mengisi seminar dengan topik pengembangan kebudayaan dan kemaritiman di Aceh. Terdapat 14 poin rekomendasi yang dihasilkan untuk mencapai tujuan seminar tersebut, dua hal yang penulis rasa paling berpengaruh ialah.¹⁶⁸

1. Untuk berperan dalam poros maritim dunia, Aceh harus terkoneksi dengan pelabuhan-pelabuhan dan bandara di Indonesia dan negara lain khususnya Pulau Penang, Phuket, Kuala Lumpur, Singapura, dan India.
2. Aceh kaya dengan kearifan lokal yang sangat penting untuk mendorong pembangunan daerah. Akan tetapi, kearifan lokal itu banyak yang tidak dikenal lagi oleh generasi muda. Kearifan lokal ini harus dihidupkan kembali, dilestarikan melalui pendidikan dan komitmen Pemerintah dan masyarakat untuk melestarikannya.¹⁶⁹

i. Juara Umum PKA-7

Pelaksanaan PKA yang telah berlangsung selama 10 hari tersebut banyak melibatkan peserta dari Kab/Kota untuk ikut andil berpartisipasi pada semua perlombaan kebudayaan yang dibuat. Dari hasil beberapa perlombaan tersebut Dewan

¹⁶⁸ Irwan abdullah, dkk, *Pengembangan Kebudayaan Dan Kemaritiman Strategi Dan Tantangan*, (Banda Aceh : DISBUDPAR & Bandar Publishing, 2018), hal. 267-268.

¹⁶⁹ Isi lengkap terkait dengan makalah yang dipresentasikan dan rekomendasi lengkap seminar bisa dibaca pada buku *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh 7 dan Pengembangan Kebudayaan Dan Kemaritiman Strategi Dan Tantangan*.

Juri telah menetapkan bahwa yang menjadi juara umum pada PKA edisi ke-7 ini adalah Kabupaten Aceh Selatan.

B. Pandangan Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan PKA

Pelaksanaan PKA yang telah dimulai pada pelaksanaan PKA-1 tahun 1958 hingga yang ketujuh pada tahun 2018 mendapat pandangan yang beragam dari masyarakat. Masyarakat yang menjadi objek wawancara pada penelitian ini bukan masyarakat secara umum, namun masyarakat dalam beberapa profesi khusus yang terkait dengan pelaksanaan PKA. Penulis mengambil untuk mewawancarai beberapa informan dari latar belakang budayawan, seniman, akademisi, dan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selaku panitia penyelenggara. Adapun yang menjadi objek kajian kepada informan ini adalah mengenai pelaksanaan PKA berdasarkan profesi yang mereka bidangi.

1. Budayawan

Budayawan merupakan istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan budaya atau seseorang yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan.¹⁷⁰ Sedangkan menurut KBBI budayawan adalah orang yang ahli dalam bidang kebudayaan.¹⁷¹ Adapun budayawan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah budayawan yang berpengaruh dan sering terlibat aktif pada pelaksanaan PKA

¹⁷⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia online (Kbbi.web.id).

¹⁷¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia online (Kbbi.web.id).

serta penulis hanya memilih dua orang budayawan untuk diwawancarai atas dasar bahwa budayawan ini bisa menjadi representatif dari beberapa budayawan di Aceh.

Pertama, budayawan yang diwawancarai adalah Prof. Darwis A. Sulaiman yang merupakan seorang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan PKA. Pada pelaksanaan PKA-2 bertugas sebagai Sekretaris Umum Panitia PKA-2, memimpin Dewan Kesenian Aceh, tokoh pendidikan, dan penulis buku-buku tentang kebudayaan Aceh.¹⁷²

Darwis berpandangan bahwa kegiatan PKA merupakan sebuah kegiatan yang sangat baik untuk diselenggarakan khususnya bagi pembangunan Daerah Aceh. Sebab pada masa menjelang PKA-1 dan PKA-2 kondisi Daerah Aceh sangat terisolir. Melalui PKA inilah sebagai upaya untuk membangkitkan Aceh dari daerah yang terisolir menjadi daerah yang maju dalam hal pembangunan fisik maupun pembangunan kebudayaan. Namun rencana untuk melaksanakan edisi kelanjutan PKA sebagai upaya pembangunan bagi Aceh ini, sering mendapat hambatan dengan sebab bahwa kondisi Aceh yang sering konflik¹⁷³, kendala pada kesiapan Pemerintah Aceh, kondisi keuangan, dan kondisi berupa hambatan lainnya atas dasar tersebutlah melaksanakan PKA 1 sampai 4 membutuhkan jarak waktu yang cukup lama.¹⁷⁴

¹⁷² Tulisan Mehmet Ozay, Darwis Abbas Sulaiman : Hidup yang diabdikan untuk pendidikan, (dikutip pada <https://guneydoguasyacalismalari.com>).

¹⁷³ Konflik yang dimaksud adalah konflik di Aceh seperti konflik DI/TII, pemberontakan GAM, dan konflik internal lainnya.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Prof. Darwis A. Sulaiman ditempt kediamannya di Komplek Perumahan Dosen Sektor Timur, Kopelma Darussalam tanggal 14 November 2019.

PKA memiliki andil besar dalam usaha untuk pelestarian seni budaya, adat, dan kearifan lokal di Aceh karena PKA bisa menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk mengetahui kebudayaan asli mereka dimana sebelumnya sudah jarang ditemui disebabkan beberapa faktor seperti ketidakstabilan kondisi Aceh, sedikit mulai bermunculan arus budaya luar. Melalui PKA khususnya pada pelaksanaan pertama hingga ketiga cukup banyak kesenian daerah yang ditampilkan sehingga mampu membangkitkan gairah masyarakat untuk mengapresiasi seni budaya Aceh.

Pada pelaksanaan PKA 4, 5, 6, hingga 7 secara konsep acara sudah ada peningkatan dan lebih bagus pada setiap edisinya akan tetapi sedikit ada kekurangan pada hal pelaksanaan dimana terdapat ketidaksinambungan antara rencana dengan pelaksanaan, kemudian para peserta dan masyarakat yang hadir seperti tidak memiliki gairah yang tinggi untuk mempelajari kebudayaan Aceh di momen PKA. Begitu juga dengan peserta kabupaten/kota yang seperti kurang terlihat sebagai satu kesatuan untuk melestarikan budaya Aceh. Hal ini sedikit agak berbeda pada PKA edisi 1,2, dan 3 yang walaupun dilaksanakan dengan sederhana dan bahkan serba kekurangan namun para peserta dan masyarakat mendapatkan semangat dan nuansa kebudayaan yang kental pada PKA edisi hingga 3.¹⁷⁵

Tokoh budayawan selanjutnya ialah Drs. Nurdin AR, M. Hum. Seorang yang ahli dalam bidang kajian sejarah dan budaya Aceh, juga merupakan pakar bidang filologi dan hikayat Aceh. Nurdin telah terlibat pada PKA sejak penyelenggaraan

¹⁷⁵ Wawancara dengan Prof. Darwis A. Sulaiman ditempt kediamannya di Komplek Perumahan Dosen Sektor Timur, Kopelma Darussalam tanggal 14 November 2019.

PKA-4 yaitu sebagai ketua panitia bidang pameran warisan budaya, serta terlibat aktif pada PKA edisi selanjutnya hingga pada PKA-7 tahun 2018 dipercayakan sebagai Tim Ahli PKA.

Nurdin berpandangan bahwa, PKA ini merupakan peristiwa kebudayaan yang dilaksanakan pasca konflik antara Aceh dengan Pemerintah Pusat di Jakarta dan juga dengan maksud agar membuktikan kepada dunia luar bahwa Aceh telah damai. Dengan alasan sudah damai itulah masyarakat Aceh mulai menaruh minat kembali untuk mengembangkan kebudayaan Aceh. PKA adalah sebuah ajang yang cukup bagus karena bisa membangun Aceh melalui aspek pengembangan kebudayaan.

Peranan PKA cukup besar dalam mengembangkan khazanah kebudayaan Aceh sebab PKA ini menjadi suatu wadah dimana apresiasi dan penguasaan pada seni budaya tradisi Aceh menjadi lebih aktif dan produktif bagi masyarakat Aceh itu sendiri. Salah satu rangkaian kegiatan PKA yang memiliki andil dalam pengembangan kebudayaan ialah pada perlombaan dan eksibisi bidang budaya, karena dengan diperlombakan sebuah tradisi budaya maka masyarakat secara langsung menjadi termotivasi untuk menguasai tradisi budaya mereka tersebut.¹⁷⁶

Kehadiran PKA ini sudah seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk melakukan restorasi terhadap kebudayaan di Aceh agar lebih baik lagi. Dalam hal ini restorasi berperan untuk memperbaiki atau *mengupgrade* kembali beberapa kebudayaan yang sudah hampir tenggelam untuk dimunculkan kembali sebagai

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Nurdin AR, M. Hum pada tanggal 15 Januari 2020 bertempat di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

sebuah identitas kebudayaan Aceh ditengah desakan arus budaya luar yang sangat kuat. Selain itu melalui PKA ini harus mengembangkan kebudayaan Aceh untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi dan kemakmuran masyarakat Aceh.

Pada pelaksanaan PKA khususnya yang bersentuhan langsung dengan kegiatan kebudayaan maka sebaiknya di harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dengan melibatkan para orang yang mengerti budaya agar nilai yang terkandung pada kegiatan kebudayaan ini bisa dirasakan manfaatnya. Namun yang terjadi pada PKA sekarang ialah terdapat beberapa kekurangan yang dalam hal ini melibatkan pihak ketiga yaitu EO. Secara umum melibatkan EO ini sangat berguna pada hal membantu pekerjaan fisik akan tetapi pada tatanan teknis ini harus difikirkan dan dikonsepi oleh orang yang berkompeten agar suatu kegiatan kebudayaan ini menjadi lebih bisa membuahkan hasil positif.¹⁷⁷

2. Seniman

Seniman adalah seseorang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi, penari, pemusik, dan lain sebagainya)¹⁷⁸. Seniman juga merupakan istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Adapun seniman yang menjadi informan pada penelitian ini adalah seniman yang pernah terlibat sebagai penyelenggara kegiatan PKA

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Nurdin AR, M. Hum pada tanggal 15 Januari 2020.

¹⁷⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (kbbi.web.id).

Seniman yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Imam Juaini, MA atau lebih dikenal dengan panggilan Imam Saleum yang merupakan ketua sekaligus pendiri Sanggar Komunitas Saleum. Selain itu Imam Saleum juga merupakan staf pengajar bidang seni budaya di UIN Ar-Raniry dan sering berkecimpung pada kegiatan-kegiatan seni di Aceh. Imam Saleum mulai terlibat dalam PKA semenjak PKA-4 dimana dia adalah salah satu tim penggarab tarian kolosal bersama dengan Alm Anton Setia Budi dan Rafly Kande pada saat kegiatan Launching Taman Ratu Safiatuddin. Kemudian pada PKA edisi 5 dan 6 peranan Imam Saleum sebagai dewan juri pada lomba tarian Daerah Aceh. Barulah pada PKA-7 Imam Saleum dipercayakan sebagai koordinator dan penggarab tarian massal opening PKA.

Imam Saleum berpandangan bahwa disetiap penyelenggaraan PKA mempunyai misi yang hampir sama yaitu sebagai ruang untuk pelestarian seni budaya Aceh. Dari segi hasil yang dicapai pada setiap pelaksanaan PKA ini bisa dilihat bahwa ada beberapa hal baru dan unik yang ditampilkan. Namun dibebberapa pelaksanaan PKA ada beberapa persoalan yang terjadi seperti pada saat pelaksanaan PKA terkesan agak amburadur karena ketidaksesuaian antara konsep dengan apa yang terjadi di lapangan. Kemudian dari aspek manajemen pelaksanaan yang sering kocar kacir.¹⁷⁹

Selanjutnya dari sudut pandang Imam Saleum sebagai seorang seniman melihat ada beberapa kegiatan kesenian di PKA yang sifatnya kurang mengena dan bahkan esensi dari sebuah kesenian itu seakan tidak terwujudkan. Imam pun

¹⁷⁹ Wawancara dengan Imam Saleum bertempat di Warung kopi Gampong Gayo pada tanggal 3 Januari 2020

berpendapat secara tujuan PKA akan memberikan panggung bagi masyarakat dalam hal kesenian sehingga akan terciptanya kesenian yang baru, yang unik, dan terekspos kembali kesenian yang hampir punah. Hal ini sebenarnya sudah dilakukan pada pelaksanaan PKA 1 hingga 3, akan tetapi pada PKA selanjutnya hal ini sudah semakin berkurang karena orientasinya hanya sekedar pada pelaksanaan bukan pada substansi dan dampak dari pelaksanaan kesenian tersebut.¹⁸⁰

Pelaksanaan PKA sejatinya harus menjadi wadah bagi para seniman-seniman untuk mengkreasi dan menampilkan kesenian Aceh yang sudah tidak dikenal lagi. Peranan seniman di PKA pun harus lebih di tingkatkan dengan harus dibuatkan satu panggung apresiasi di PKA bagi seniman, anak sekolah, dan masyarakat umum untuk wadah pengembangan jiwa seni mereka karena jika semakin banyak disediakan panggung seni maka semangat kesenian bagi masyarakat luas pun juga akan meningkat.

Pada PKA-7 Imam Saleum memegang peranan yang cukup penting karena menjadi koordinator untuk membuat konsep dan isian pertunjukan pada penampilan tarian massal di acara pembukaan. Pada tarian ini konsep yang diangkat ialah kekayaan seni budaya Aceh dimana mengkolaborasikan kesenian di Aceh berupa seni tari, musik, sastra, dan teater dengan harapan bahwa tarian massal ini bisa menjadi representatif kekayaan kesenian di Aceh.¹⁸¹

¹⁸⁰ Hasil Diskusi dan Wawancara dengan Imam Saleum

¹⁸¹ Wawancara dengan Imam Saleum.

Tokoh seniman berikutnya adalah Muhammadiyah Husen atau akrab disapa dengan panggilan Medya Hus. Seorang seniman seni tutur Aceh dan aktif dalam pengembangan seni baca hikayat atau *meusya'ee* dalam bahasa Aceh, selain itu juga pernah menjabat sebagai ketua Seni Tradisi Grup Seulangan Jaya Provinsi Aceh. Medya Hus telah terlibat dalam kegiatan PKA sejak pelaksanaan PKA-3 tahun 1988 sebagai pengisi acara dipanggung hikayat Aceh mendampingi Andan pmtoh dan Udin Pelor.

Medya Hus berpandangan bahwa kegiatan PKA adalah satu kegiatan yang sangat bagus dilaksanakan untuk memajukan kesenian dan tradisi Aceh. Karena melalui PKA ini sebenarnya minat masyarakat terhadap seni Aceh bisa terangkat kembali. PKA juga pada dasarnya merupakan kegiatan yang cukup berpengaruh bagi pelaku seni yang dalam hal ini disebabkan dengan adanya PKA para pelaku seni ini bisa mengekspresikan bakat seni mereka ke masyarakat secara luas.¹⁸²

Dalam perkembangannya menurut hasil pengamatan Medya Hus bahwa selama kegiatan PKA ada begitu banyak perubahan yang cukup terasa khususnya dalam hal seni budaya Aceh. Jika dilihat dari nama acara ini yaitu Pekan Kebudayaan Aceh dan sudah seharusnya yang ditampilkan disini ialah seluruh kesenian dan kekayaan budaya Aceh. Namun yang terjadi adalah PKA porsi seni budaya Aceh menjadi sangat berkurang dengan turut ditampilkannya seni budaya luar dan modern seperti musik band, tarian luar, dan lain sebagainya.

¹⁸² Hasil Wawancara dengan Muhammadiyah Husen (Medya Hus) pada tanggal 22 Januari 2020 bertempat di Lampineung Coffe.

Sebagai seorang seniman berpandangan bahwa pelaksanaan PKA khususnya yang edisi empat sampai tujuh belum menjadi wadah yang cukup memuaskan bagi para seniman lokal Aceh untuk mengeluarkan ekspresi seninya. Hal ini disebabkan oleh para seniman yang sering kehilangan peran untuk terlibat dan berkreasi di PKA. Selain itu faktor manajemen pelaksanaan yang terkesan kurang siap sehingga dengan manajemen pelaksanaan yang dipegang oleh EO telah membuat acara kesenian di PKA hanya berupa penampilan yang asal tampil saja tanpa ada nilai dan esensi dari sebuah kesenian tersebut.

Pelaksanaan PKA sebenarnya merupakan ajang untuk pelestarian dan peningkatan mutu kesenian Aceh dan PKA harus bisa menghimpun seluruh kekayaan seni tradisi yang dimiliki masyarakat Aceh. Masih sangat banyak kesenian-kesenian yang sudah sangat jarang dijumpai lagi keberadaannya sehingga dengan adanya PKA wajib untuk menginstruksikan kepada setiap daerah Kabupaten/Kota untuk membawa dan memperkenalkan kesenian yang hampir hilang tersebut. Namun yang terjadi di PKA belum bisa menghimpun dan menghidupkan kembali keseluruhan kesenian di Aceh. Bahkan yang terjadi di PKA kesenian yang ditampilkan atau diperlombakan sering kehilangan mutunya karena tidak dipegang oleh seniman yang ahli dibidang seni itu. Seperti contoh dalam tampilan seni baca hikayat, *dikee aceh*, *meurukon*, dan lainnya belum terlaksana sesuai dengan bentuk asli dari kesenian tersebut.¹⁸³

¹⁸³ Hasil Wawancara dengan Muhammadiyah Husen (Medya Hus) pada tanggal 22 Januari 2020 bertempat di Lampineung Coffe.

Pada PKA juga perlu dibuat satu tempat atau stand yang berisi semua informasi tentang kesenian Aceh berupa informasi tarian Aceh, ragam syair Aceh, alat musik tradisional Aceh, yang harus bisa menjelaskan atau sebagai sarana edukasi masyarakat untuk mengetahui tentang kesenian Aceh. Kemudian juga sangat diperlukan ditampilkannya foto para tokoh seniman dan budayawan yang telah berjasa untuk memperkenalkan kesenian Aceh ke dunia luar sehingga setiap masyarakat bisa menjumpai tokoh tersebut untuk mempelajari seni tradisi Aceh.

3. Akademisi

Akademisi adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang berpendidikan tinggi atau intelektual, atau seseorang yang menekuni profesi sebagai pengajar dan guru besar di perguruan tinggi.¹⁸⁴ Adapun akademisi yang dimaksud sebagai informan dalam penelitian ini adalah akademisi yang terlibat pada penyelenggaraan PKA atau yang konsen mengamati arus kebudayaan Aceh. Akademisi yang penulis pilih untuk diwawancarai sebanyak dua orang yaitu seorang akademisi senior dan akademisi muda dengan semangat yang masih tinggi dalam mengamati arus kebudayaan di Aceh.

Pertama ialah Prof. Dr. Misri. A. Muchsin, M.Ag, seorang guru besar UIN Ar-Raniry Banda Aceh bidang sejarah dan pemikiran modern dalam Islam serta juga sebagai pengamat adat dan budaya Aceh. Pada event PKA Prof. Misri memiliki telah beberapa kali ikut andil dalam pelaksanaan PKA yaitu sebagai panitia dan terkhusus

¹⁸⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 24.

dalam kegiatan Seminar Kebudayaan. Pada kegiatan PKA-5 dan PKA-6 beliau bertugas sebagai salah satu tim perumus dan penulis pada hasil seminar kebudayaan tersebut.

Misri berpandangan bahwa PKA sebagai suatu kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi Aceh khususnya agar adat dan budaya itu bisa dilestarikan kembali. Kegiatan PKA yang memiliki dampak yang cukup signifikan dalam pengembangan kebudayaan di Aceh yaitu ada pada kegiatan Seminar Kebudayaan. Karena melalui seminar ini nilai sejarah dan budaya Aceh akan terkaji dan terungkap hasil penelitiannya sehingga menjadi sebuah literasi yang akan sangat berguna bagi pemajuan kebudayaan di Aceh. Atas dasar itu pada setiap seminar harus dikumpulkan makalahnya untuk dibukukan sebagai hasil yang bisa dibaca sebagai bahan edukasi bagi masyarakat luas agar mengetahui kebudayaan asli mereka.¹⁸⁵

Secara umum pelaksanaan PKA terbilang sukses dalam pengembangan nilai sejarah dan budaya Aceh, namun masih ada kekurangan yang harus diperbaiki terutama pada hal manajemen kegiatan yang diserahkan kepada EO karena terdapat kendala pada hal pelaksanaan bahkan hingga tahap pelaporan yang juga sangat merumitkan. Kalaupun kegiatan PKA ini dipegang oleh EO sebaiknya harus pada EO yang paham substansi akan nilai sejarah dan budaya sehingga apa yang telah direncanakan akan sesuai dengan hasil yang akan dicapai sebagai tujuan untuk pengembangan kebudayaan. Serta juga agar dana besar yang telah dipersiapkan dan

¹⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Prof. Misri. A. Muchsin pada tanggal 8 Januari 2020 bertempat diruangannya di Fakultas Adab dan Humaniora.

yang dikelola oleh EO dalam PKA ini bisa dimanfaatkan sebaik-baik mungkin untuk penggalan dan pengembangan nilai-nilai budaya sehingga membuahkan hasil bagi masyarakat luas.

Dalam era sekarang revolusi 4.0 yang serba menggunakan teknologi sehingga PKA juga harus mengikuti era ini dengan memikirkan untuk membuat PKA berdimensi digital dimana setiap aktivitas kebudayaan dan tulisan hasil penelitian pada pelaksanaan PKA harus didigitalisasikan. Begitu juga dengan setiap pelaksanaan PKA yang wajib dihimpun sehingga bisa dibuatkan buku agar menjadi bahan evaluasi pelaksanaan PKA selanjutnya.¹⁸⁶

Sebagai sebuah event kebudayaan yang cukup besar di Aceh sudah banyak yang menyarankan agar PKA itu tidak hanya dilaksanakan di Banda Aceh saja sebab hanya akan memperkaya masyarakat Banda Aceh. Namun perlu difikirkan dan dibahas oleh Pemerintah Aceh beserta seluruh *stakeholder*¹⁸⁷ yang terkait agar PKA ini bisa dibuat bergilir dengan teknis pelaksanaan perwilayah¹⁸⁸ seperti wilayah barat selatan dipusatkan di Kota Meulaboh, timur utara di Lhokseumawe, dan daerah tengah di Takengon misalkan. Hal ini akan mampu mengangkat kebudayaan Aceh serta juga memberi dampak positif bagi perkembangan ekonomi di daerah tersebut.

¹⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Prof. Misri. A. Muchsin pada tanggal 8 Januari 2020.

¹⁸⁷ *Stakeholder* adalah pemangku kepentingan maksudnya ialah pihak yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan PKA ini.

¹⁸⁸ Karena kalau diselenggarakan per kabupaten akan sangat susah mengingat faktor akses jarak yang jauh dan fasilitas pihak tuan rumah dan juga faktor anggaran diperlukan yang akan sangat membengkak.

Kedua, yaitu Zulfata, S. Ag, M. Ag seorang akademisi lulusan UIN Ar-Raniry yang dikenal sebagai pencetus mazhab berfikir Agama dan Politik (Agapol). Zulfata juga berprofesi sebagai penulis dimana ada banyak tulisannya baik berupa buku, artikel yang dimuat di harian Serambinews tentang persoalan kebudayaan di Aceh khususnya. Bahkan pada pelaksanaan PKA-7 Zulfata telah menuliskan persoalan PKA dalam buku *Agapolisme jilid 5 Menata Kebudayaan*, begitu juga dengan beberapa tulisannya tentang PKA yang dimuat di beberapa media online dan media cetak.

Sebagai seorang akademisi dan aktif dalam mengamati kebudayaan Zulfata berpandangan bahwa semua dari kita sepakat dengan pelaksanaan PKA. Bahkan sangat mengapresiasi kegiatan seperti ini karena mampu mempersatukan berbagai etnis dengan kebudayaannya yang beragam. Pelaksanaan PKA ini jangan hanya sebatas acara seremonial belaka akan tetapi harus memiliki dampak perubahan bagi peningkatan sumber daya manusia dan peningkatan bagi martabat keacehan.¹⁸⁹ Kemudian spirit-spirit yang ditanamkan didalam kegiatan PKA yang awalnya ingin mendaulatkan kebudayaan sehingga menjadi karakter bagi rakyat Aceh seiring berjalannya PKA¹⁹⁰ tiap tahunnya seperti belum terwujud.¹⁹¹

Zulfata juga berpandangan bahwa PKA memiliki peranan sebagai nada dering bagi rakyat Aceh bahwa PKA sebagai media untuk mengingatkan dan menampilkan

¹⁸⁹ Zulfata, *Agapolisme Menata Kebudayaan*, (Banda Aceh : PT Bambu Kuning Utama, 2018), hlm. 177-178.

¹⁹⁰ Hal ini bermakna bahwa spirit untuk mendaulatkan Aceh sudah terwujud pada PKA 1 hingga 3, namun pada PKA 4 hingga 7 hal itu seperti sudah tidak terwujud lagi secara sempurna.

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan Zulfata S. Ag, M. Ag pada tanggal 6 Januari 2020 bertempat di Warung Kopi Gampong Gayo.

kebudayaan Aceh yang sesungguhnya. Serta sebisa mungkin untuk menyelamatkan kebudayaan Aceh dari invasi kebudayaan luar. Secara khusus pelaksanaan PKA memiliki pengaruh yang cukup besar, pertama melalui PKA telah memperkenalkan kepada dunia bahwa budaya Aceh itu sangat kaya. Kedua, PKA ini menjadi pembelajaran bagi generasi milenial untuk tidak latah menanggapi budaya luar dimana kebanyakan para generasi milenial sekarang menganggap budaya Aceh sebagai budaya yang terkesan kuno dan tidak gaul. Atas dasar tersebutlah PKA mempunyai peranan untuk merubah mindset tersebut agar mentalitas generasi milenial Aceh memiliki ketertarikan dengan budaya lokal di Aceh. Ketiga melalui PKA ini bisa menjadi pembelajaran untuk melihat arah kebijakan politik di Aceh dimana pada sejarah awalnya terlaksananya PKA juga ada kaitannya dengan politik yaitu politik¹⁹² yang dipakai oleh Gubernur Aly Hasjmy untuk mempersatukan Aceh dari berbagai konflik.¹⁹³

Pada pelaksanaan PKA-7 terlihat bahwa kegiatan-kegiatan PKA seperti dijadikan sebagai sebuah proyek oleh pemerintah dan para elit. Hal ini dapat dengan jelas kita lihat dari manajemen pelaksanaan yang menggunakan jasa *Event Organizer* (EO) yang terkesan melaksanakan item PKA secara asal jadi tanpa ada *impact* yang nyata. Kritikan juga terjadi pada sepanjang pelaksanaan, dimana PKA-7 sudah bukan seperti kegiatan kebudayaan lagi melainkan menyerupai sebuah pasar malam dengan

¹⁹² Pelaksanaan PKA pada awal awalnya juga terdapat motif politik yaitu untuk menarik perhatian dunia bahwa Aceh sudah damai dan telah aman dikunjungi. Namun fakta tak berkata demikian, kondisi Aceh tetap selalu muncul berbagai pemberontakan dengan yang paling lama adalah pemberontakan dari pasukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

¹⁹³ Hasil wawancara dengan Zulfata S. Ag, M. Ag pada tanggal 6 Januari 2020.

berbagai pernik pernik yang dijual didalamnya. Begitu juga dengan arena yang super padat sehingga membuat laki-laki dan perempuan dengan mudah bercampur aduk dalam keramaian itu. Akibatnya secara tidak langsung sudah melanggar nilai-nilai kearifan Aceh yang memang berlandaskan syariat Islam.

Berkaca pada sektor ekonomi sebaiknya PKA itu dilaksanakan dengan secara bergiliran agar yang mendapatkan keuntungan besar jangan hanya oleh orang Banda Aceh saja tapi juga harus dirasakan oleh masyarakat Aceh di daerah lain. Rencana ini terbilang berat namun bisa terlaksana jikalau Pemerintah Aceh siap dan serius melaksanakannya agar masyarakat Aceh secara keseluruhan bisa menikmati sebuah pesta kebudayaan terbesar di Aceh ini.¹⁹⁴

4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Setelah mendapatkan data terkait pandangan masyarakat yang dalam hal ini masyarakat dengan profesi tertentu tentang pelaksanaan PKA. Pada bagian ini penulis juga mewawancarai pihak Disbudpar Aceh yang merupakan panitia utama pelaksanaan PKA. Wawancara ini dirasa sangat perlu karena penulis ingin melihat bagaimana pelaksanaan PKA dari pandangan panitia penyelenggaranya. Informan yang penulis wawancarai ialah Evi Mayasari, A. K. S, M. Si Kepala Seksi Nilai Budaya pada Bidang Sejarah dan Nilai Budaya Disbudpar Aceh yang merupakan bidang yang bertanggung jawab besar dalam pelaksanaan PKA. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara ini adalah sebagai berikut :

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan Zulfata S. Ag, M. Ag pada tanggal 6 Januari 2020.

Pelaksanaan PKA memiliki beberapa tujuan, pertama sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Seksi Nilai Budaya Disbudpar Aceh yang meliputi perlindungan, pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan nilai budaya maka pelaksanaan PKA ini adalah bentuk implementasi dari keempat tugas pokok tersebut dimana PKA memiliki tujuan untuk perlindungan, pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan kekayaan nilai-nilai budaya yang ada di Aceh. Kedua PKA sebagai sarana untuk peningkatan Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) dan promosi pariwisata Aceh agar lebih diminati oleh para wisatawan, selanjutnya ketiga sejarah historis bahwa PKA ini bertujuan untuk mempersatukan serta memperat hubungan berbagai etnis yang ada di Aceh.¹⁹⁵

Pada setiap pelaksanaan PKA ada tema-tema khusus yang diangkat dan itu berbeda pada edisinya. Secara umum Evi menjelaskan bahwa PKA itu berkembang sesuai dengan zamannya dimana pada awal awal edisi pelaksanaan PKA tepatnya pada PKA 1 hingga 3 yang lebih memfokuskan kearah pengembangan tradisi. Namun pada pelaksanaan PKA-4 keatas Disbudpar Aceh melalui panitia pelaksana sudah membuka ruang pada seni budaya Aceh yang bersifat kontemporer dan kreatif. Hal ini karena budaya Aceh tidak melulu soal tradisi tapi juga budaya Aceh juga harus dibungkus dengan kemasan yang lebih kekinian.

Pelaksanaan PKA dengan banyak melibatkan para Event Organize (EO) dalam hal ini pihak Dinas Kebudayaan berpendapat bahwa sebenarnya tugas dan

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Nilai Budaya DISBUDPAR Aceh Evi Mayasari, A. K. S, M. Si tanggal 9 Januari 2020 bertempat di Kantor DISBUDPAR Aceh.

fungsi EO ini hanyalah sebagai *supporting sistem* pada hal pelaksanaan. Sebelum kegiatan tersebut diserahkan pada EO terlebih dahulu mereka dibekali dengan petunjuk teknis (juknis), dan juknis yang pakai ini adalah juknis yang telah disusun oleh para budayawan dan juga seniman sehingga apa yang dihasilkan adalah keputusan setelah diskusi bersama pihak-pihak terkait. Permasalahan kritikan yang dilontarkan bahwa dengan pelaksanaan oleh EO telah mengurangi esensi dari sebuah kegiatan kebudayaan, dalam hal ini Dinas Kebudayaan berpandangan bahwa apa yang telah mereka laksanakan sudah benar sesuai dengan apa yang sudah disepakati namun jika ada kritikan perihal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena sangat erat kaitannya dengan anggapan “siapa yang dapat dan siapa yang tidak dapat”.¹⁹⁶

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melalui Kepala Seksi Nilai Budaya menyadari bahwa dalam hal pelaksanaan PKA masih terdapat beberapa kekurangan disana sini mulai dari segi lokasi yang sempit karena tidak sanggup menampung jumlah pengunjung yang sangat banyak, permasalahan sampah, permasalahan parkir dan beberapa kritikan lainnya. Hal itu disebabkan karena pelaksanaan PKA bukan hanya dipegang oleh Disbupar melainkan terlibat dari lintas sektoral dimana banyak Satuan Kerja Pemerintah Aceh (SKPA) dan pihak swasta yang bekerja sehingga agak susah dalam hal ini. Namun dengan segala kekurangan dan kritikan ini dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pelaksanaan PKA kedepan.

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Nilai Budaya DISBUDPAR Aceh Evi Mayasari.

Terkait dengan adanya saran bahwa pelaksanaan PKA sebaiknya digelar secara bergiliran. Secara sekilas hal ini telah dibahas oleh tim Disbudpar bahkan pernah juga diusulkan oleh Plt Gubernur Aceh Ir. Nova Iriansyah. Terkait rencana tersebut ada banyak pertimbangan yang membuat saran ini sedikit susah untuk diwujudkan karena mengingat masih dipertanyakan kesiapan calon tuan rumah nantinya dengan segala akses dan fasilitas sarana dan prasarannya. Akan tetapi tidak juga menutup kemungkinan rencana ini akan terwujud tergantung bagaimana kesiapan dari Pemerintah Aceh dalam memikirkan dan menyanggupi hal ini.

C. Harapan dan Masukan Pada Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh

Pekan Kebudayaan Aceh atau disingkat PKA telah menjadi suatu kegiatan yang paling diminati oleh semua kalangan masyarakat Aceh karena terdapat begitu banyak manfaat dari berbagai aspek di dalamnya. Namun seperti sudah menjadi catatan sejarah bahwa pada setiap pelaksanaan PKA terdapat beberapa kekurangan dan hal yang tidak sesuai dengan perencanaan. Mengingat bahwa PKA merupakan kegiatan bagi perlindungan dan pengembangan nilai-nilai budaya di Aceh. Maka diperlukan beberapa harapan dan masukan sehingga menjadi bahan evaluasi agar pelaksanaannya kedepan bisa menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Adapun harapan dan masukan yang penulis rangkum adalah sebagai berikut :

1. Keseriusan dan komitmen Pemerintah Aceh sangat diperlukan dalam hal ini guna untuk mewujudkan kegiatan PKA sebagai sebuah wadah perlindungan, pembinaan, pemanfaatan, dan pengembangan seluruh kekayaan nilai-nilai sejarah, adat, dan budaya yang dimiliki Aceh.
2. PKA harus menjadi sarana pemersatu bagi berbagai etnis-etnis yang ada di Aceh sehingga melalui PKA ini khazanah kebudayaan yang dimiliki setiap etnis ini bisa saling membaaur dan dipertemukan agar terwujudnya semangat persatuan Aceh.
3. Pelaksanaan PKA harus banyak dan sering melibatkan berbagai pihak mulai dari pemerintah, budayawan, seniman, ulama, akademisi, tokoh politik, pakar ekonomi, pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan pihak yang terkait lainnya agar bersama duduk untuk membahas sehingga mencapai satu visi bersama yang diwujudkan dalam PKA.
4. Agar mencapai pelaksanaan yang maksimal, pelaksanaan PKA harus sudah direncanakan sejak jauh-jauh hari paling telat 18 bulan (satu tahun 6 bulan) sebelum berlangsungnya kegiatan agar segala-segala hal persiapan dalam difikir dan di jalankan secara matang.
5. Penyusunan rencana kegiatan dan penganggaran PKA harus sangat dipersiapkan sejak lama sebelum hari pelaksanaan sebab perihal anggaran merupakan faktor kunci suksesnya sebuah PKA. Begitu juga dalam tahap pelaporan keuangan yang harus rapi dan sesuai dengan prosedur yang sudah dibuat.

6. PKA merupakan kegiatan yang melibatkan banyak lintas sektoral sehingga diperlukan koordinasi dan komunikasi yang baik dan berkelanjutan antar semua pihak yang terlibat.
7. Koordinasi antara panitia pusat PKA dan panitia Kab/Kota harus lebih kuat dan bersinergi agar terciptanya kegiatan PKA lebih semarak dengan keterlibatan aktif para peserta Kab/kota pada semua kegiatan yang diselenggarakan di PKA.
8. Promosi PKA harus lebih kuat digencarkan minimal setahun sebelum pelaksanaan agar gaung PKA ini diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat di Aceh, artinya masyarakat pelosok Aceh pun harus tau adanya event PKA sehingga mengundang mereka untuk hadir menyaksikan PKA.
9. PKA harus menjadi sebuah kegiatan yang berdampak besar bagi pertumbuhan ekonomi kerakyatan sehingga masyarakat Aceh khususnya bagi masyarakat pelaku usaha mikro mendapat sumber pendapatan selama PKA.
10. Pada setiap PKA harus ada inovasi baru dalam hal kemasan setiap kegiatan yang ditampilkan pada PKA harus menyesuaikan dengan konsep kekinian dan digemari banyak orang.
11. Pemerintah Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata haruslah membenahi manajemen pelaksanaan PKA yang sering tidak teratur. Hal ini harus diperbaiki guna mencapai tujuan mulia dari PKA itu sendiri yaitu sebagai wadah pelestarian kebudayaan Aceh.

12. Pemerintah Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata haruslah lebih selektif dalam memilih EO. Pilihlah EO yang paham betul terhadap substansi sebuah kegiatan kebudayaan sehingga kegiatan yang terlaksana bisa memiliki nilai edukatif bagi masyarakat yang menyaksikannya.
13. Pelaksanaan PKA harus benar-benar mampu mengakomodir seluruh khazanah kebudayaan di Aceh sehingga PKA bisa menjadi edukasi bagi masyarakat untuk mengenali budaya asli mereka sebagai orang Aceh. Hal ini untuk menepis anggapan bahwa PKA hanya sekedar dijadikan proyek belaka yang mengatasnamakan event kebudayaan
14. Anggaran besar pada PKA ini haruslah menjadi penyemangat untuk melaksanakan PKA sesuai dengan cita-cita agar PKA ini bisa dirasakan manfaatnya secara kongkrit oleh masyarakat. Sehingga jangan sampai anggaran besar ini hanya sebagian yang digunakan untuk PKA dan sebagian lagi dimakan untuk keperluan pribadi
15. Dalam menghadapi era yang serba digital ini, PKA harus merespon hal itu dimana setiap kegiatan PKA harus diabadikan didalam tulisan untuk selanjutnya didigitakkan. Hal ini supaya setelah pelaksanaan PKA selesai ada satu bahan yang masih tersisa sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran bagi siapapun yang membacanya
16. Pemerintah Aceh perlu membentuk satu badan permanen atau panitia khusus yang akan bertugas untuk menyiapkan konsep pelaksanaan PKA dengan

persiapan yang lebih lama, intensif, dan selektif. Sehingga PKA ini langsung khusus difikirkan oleh badan ini agar cita-cita mulia PKA tetap terlaksana 4 atau 5 tahun sekali. Hal ini juga berguna agar PKA akan tetap bisa terealisasikan meskipun terjadi pergantian kekuasaan ditingkat Provinsi.

17. Pemerintah Aceh perlu memikirkan agar pelaksanaan PKA tidak hanya terfokus pelaksanaannya pada satu daerah saja yaitu Banda Aceh. Akan tetapi juga perlu dibuat secara bergiliran pada setiap Kabupaten dan Kota lain di Aceh, agar gaung dan manfaat PKA ini bisa dirasakan oleh daerah lain terutama dalam hal pemasukan dari segi pendapatan ekonomi. Terkait dengan banyak kendala untuk merealisasikan rencana ini Pemerintah Aceh bisa membuat pertemuan untuk pembahasan ini secara serius dan untuk mendapatk solusi agar PKA bisa dilaksanakan secara bergilir.
18. Satu hal yang sangat disayangkan adalah pada kondisi Taman Ratu Safiatuddin yang terkesan hanya diperlukan pada saat PKA saja namun setelahnya tidak ada perawatan secara serius untuk menjadikan komplek Taman ini bisa menjadi objek wisata budaya di Banda Aceh.
19. Pemerintah Aceh perlu membentuk satu tim untuk merumuskan Qanun tentang PKA agar penyelenggaraan PKA ini tetap terus berkelanjutan dan dijadikan sebagai landasan hukum bagi pelaksanaan PKA kedepan.
20. Seluruh kekayaan kebudayaan Aceh yang ada diseluruh pelosok Aceh hendaknya didata dan dirangkum sehingga bisa dikumpulkan untuk

dimasukkan kedalam *database* kebudayaan Aceh. hal ini agar para generasi muda bisa dengan mudah untuk mengetahui informasi tentang kebudayaan mereka.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pekan Kebudayaan Aceh atau PKA adalah sebuah kegiatan kebudayaan terbesar di Aceh. Kegiatan ini memiliki tujuan utama yaitu untuk membangun Aceh melalui pemajuan dan pengembangan kebudayaan. PKA pertama kali dilaksanakan pada tahun 1958 dengan tokoh sentral pelaksanaannya yaitu Gubernur Aceh Aly Hasjmy, ketua penguasa Perang/Panglima Komando Daerah Militer Aceh Letnan Kolonel Syamaun Gaharu, dan Kepala Staf KDMA Mayor T. Hamzah Bendahara. Kemudian T. Hamzah Bendahara mencetuskan ide untuk kembali melaksanakan PKA-2 pada pertemuan dengan pengurus Lembaga Pengembangan Seni Budaya (LPSB) dan sehingga PKA-2 terlaksana pada tahun 1972. Untuk edisi PKA-3 baru terlaksana setelah 16 tahun kedepan tepatnya pada tahun 1988 yang diprakarsai oleh DKA dan LAKA. PKA-4 dilaksanakan pada tahun 2004 yang untuk pertama kali pelaksanaan PKA menjadi tanggung jawab Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh untuk konsisten dilaksanakan. Setelah itu pelaksanaan PKA relatif stabil yang dilaksanakan selama 5 tahun sekali yaitu PKA-5 pada tahun 2009, PKA-6 tahun 2013, dan PKA-7 di tahun 2018.

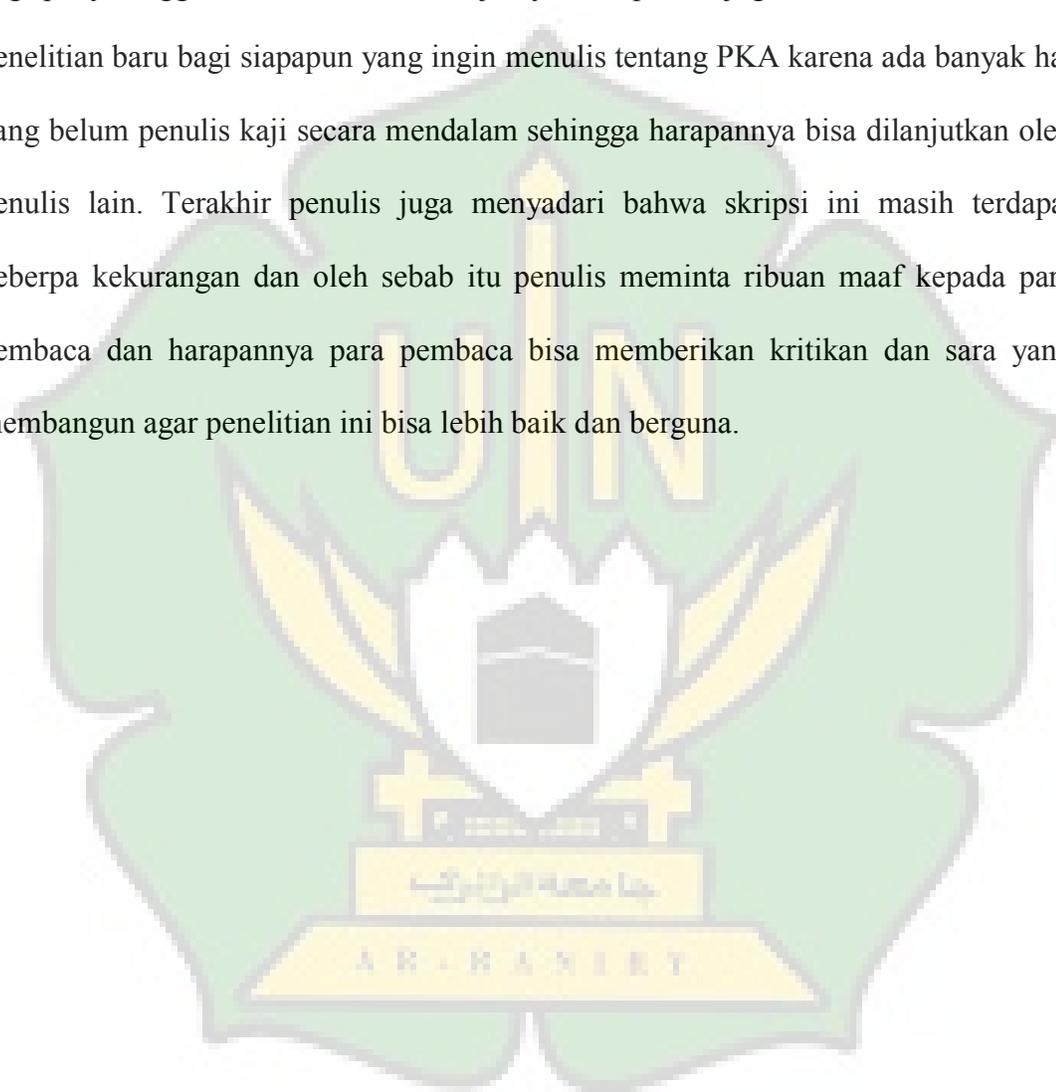
PKA telah memberikan manfaat yang besar bagi usaha untuk pelestarian kebudayaan di Aceh, dimana ia telah menjadi arena untuk perlindungan dan pengembangan nilai-nilai sejarah, adat, dan budaya di Aceh. Selain itu PKA juga

berperan sebagai wadah pemulihan dan pemersatu masyarakat Aceh dari segala konflik dan perpecahan antar etnis yang pernah terjadi di Aceh. PKA secara langsung telah berhasil untuk mengeksposkan kembali khazanah kebudayaan Aceh yang sempat hilang sehingga bisa dinikmati kembali oleh generasi sekarang. Kemudian hasil yang paling monumental dari pelaksanaan PKA ialah dibangunnya kompleks yang khusus dibuat untuk pelaksanaan PKA yaitu Taman Ratu Safiatuddin serta kompleks taman ini dijadikan sebagai lokasi permanen pelaksanaan PKA.

Beberapa masyarakat dan para ahli yang telah diwawancari dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sepakat PKA adalah sebuah kegiatan yang sangat bagus bagi pembangunan kebudayaan Aceh. Namun masih ada hal-hal kekurangan yang terjadi pada setiap pelaksanaan PKA dan itu harus menjadi bahan evaluasi serius bagi pihak penyelenggara agar PKA kedepan mampu hadir dengan konsep dan pelaksanaan yang baik sehingga cita-cita untuk pengembangan pengembangan kebudayaan ini bisa terwujud.

B. Saran

Penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi penyelenggaraan PKA edisi selanjutnya. Skripsi ini juga telah membuka ruang penelitian baru bagi siapapun yang ingin menulis tentang PKA karena ada banyak hal yang belum penulis kaji secara mendalam sehingga harapannya bisa dilanjutkan oleh penulis lain. Terakhir penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan dan oleh sebab itu penulis meminta ribuan maaf kepada para pembaca dan harapannya para pembaca bisa memberikan kritikan dan saran yang membangun agar penelitian ini bisa lebih baik dan berguna.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latief, *Soeharto Terlibat G 30 S*, Jakarta : Institut Studi Arus Informasi, 2000.
- Abdul Rani Usman, Nurdin AR, dkk, *Budaya Aceh*, Banda Aceh : Pemerintah Aceh, 2009.
- Agus Budi Wibowo, *Kompilasi Sejarah Dan Budaya Aceh*, Banda Aceh : Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009.
- Aly Hasjmy, dkk, *50 Tahun Aceh Membangun* (Banda Aceh : MUI Aceh, 1995.
- Aulia Rahman dan Syarifah Fathia Fairuz, jurnal *Peranan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) Ke IV Dan V Dalam Membangkitkan Kebudayaan Aceh: Studi Kasus Tari Saman dan Seudati*, Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 2, No.1, Januari - Juni 2015.
- Badruzzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh Tahun 2003-2006*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2012.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dewan Redaksi Buku PKA-II, *PKA-II Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya*, (Banda Aceh : Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1973.
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Banda Aceh : Lembaga Studi Agama Dan Masyarakat, 2017.
- Harian Jayakarta, edisi 24 Juni 1988, “*artikel Aceh Menuju Daerah Wisata*”
http://enslikopedia.kemendikbud.go.id/Lembaga_Kebudayaan_Nasional
<http://kesbangpol.bandaacehkota.gi.id/2017/12/05/yang-hilang-dalam-kota/>
- Iis sulastris, sebuah skripsi “*Nilai-Nilai Islam Dalam Seni Tradisional Debus Di Menes Pandeglang Banten*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Irwan Abdullah, Dkk, *Pengembangan Kebudayaan Dan Kemaritiman Aceh Strategi dan Tantangan*, Banda Aceh: DISBUDPAR Aceh & Bandar Publishing, 2018

- Khairul Umami mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Aly Hasjmy : Penyelesaian Konflik Darul Islam Aceh Tahun 1957-1959*.
- Misri A Muchsin & Hermansyah, ed, *Aceh Satu Dalam Sejarah dan Budaya*, Banda Aceh DISBUDPAR, 2014.
- Mohammad Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara, 2012.
- Mohd Harun, *Memahami Orang Aceh*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005.
- Moh. Nur Ibrahimy, *Tgk. M. Daud Beureueh*, Jakarta : PT Gunung Agung, 1982.
- Muhammad Junus Djamil, *Gajah Putih Iskandar Muda*, Kutaraja : LEMBAGA KEBUDAJAAN ACEH, 1959.
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta : Inti Idanu Press, 1984.
- Ramadhan KH, *Syamaun Gaharu Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Rusdi Sufi, Muhammad Ibrahim, dkk, *Aceh Tanah Rencong*, Banda Aceh: Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Saifullah, *Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014.
- Samsul Rizal, dkk, *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu* kumpulan hasil seminar PKA-5), Banda Aceh, Syiah Kuala University Press, 2010.
- Sekretariat PKA, *Brosur PKA-II The Second Aceh Cultural Festival*, Banda Aceh, 1972.
- Soeri Soeroto, *Sejarah Sebagai Aktualitas, Kisah, Dan Ilmu*, Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1980.
- Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh : PDIA, 2004.

- Teuku Muttaqin, *Makna Filosofis Adat Bak Po Teumeureuhom*, (Banda Aceh, Jurnal Geunthee, 2018).
- Tim Perumus Laporan PKA-3, *PKA-3 Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1991).
- Tim perumus laporan DISBUDPAR Aceh, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, Banda Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2004.
- Tim Penulis Dinas Kebudayaan NAD, *Wajah Pekan Kebudayaan Aceh Ke-4*, Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2004.
- Tim Perumus Laporan PKA DISBUDPAR Aceh, *Laporan Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-5 PKA-5*, Banda Aceh, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2009.
- Tim Penyusun Laporan PKA, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh Ke-6*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2013.
- Tim Perumus Hasil Seminar Temu Budaya PKA-6, *Kumpulan Makalah Seminar Temu Budaya Nusantara Pekan Kebudayaan Aceh Ke-6*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2013.
- Tim Penyusun Laporan PKA-7, *Laporan Pekan Kebudayaan Aceh 7*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Aceh, 2018.
- Tim Sekretariat PKA, *Guide Book Pekan Kebudayaan Aceh 7*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Aceh, 2018.
- Tim Ahli PKA, *Modul Event Pekan Kebudayaan Aceh VII*, Banda Aceh : Disbudpar Aceh, 2018.
- Tim Sekretariat PKA, *Guide Book Aceh*, Banda Aceh: DISBUDPAR ACEH, 2009
- Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme*, Banda Aceh : Yayasan PeNA, 2008.
- Zulfata, *Agapolisme Menata Kebudayaan*, Banda Aceh : PT Bambu Kuning Utama, 2018.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 59/Ua.06/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Nuraini A. Manan, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Muhammad Yunus Ahmad, M.Us.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Septian Fatianda/ 150501013

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Pekan Kebudayaan Aceh dalam Perspekti Historis (Studi Terhadap Penyelenggaraan Pertama Hingga Ketujuh)

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-719/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

06 Agustus 2019

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Septian Fatianda
Nim/Prodi : 150501013 / SKI
Alamat : Desa Cadek, Kecamatan Baitussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Pekan Kebudayaan Aceh dalam Perspektif Historis (Studi terhadap Penyelenggaraan Pertama hingga Ketujuh)**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manan

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Prof. Darwis A. Sulaiman
Profesi : Guru Besar Unsyiah, pakar pendidikan budayawan, akademisi, penulis
Usia : 81 Tahun
2. Nama : Prof. Misri A. Muchsin, M. Ag
Profesi : Guru Besar UIN Ar-Raniry, sejarawan, peneliti adat budaya Aceh, penulis
Usia : 57 Tahun
3. Nama : Imam Juaini, MA atau Imam Saleum
Profesi : Staf Pengajar seni budaya, seniman, dan ketua Sanggar Komunitas saleum
Usia : 41 Tahun
4. Nama : Zulfata, S. Ag, M. Ag
Profesi : Staf Pengajar di UIN Ar-Raniry, penulis, dan pemerhati agama, politik, dan kebudayaan Aceh
Usia : 27 Tahun
5. Nama : Evi Mayasari, A.K.S, M. Si
Profesi : Kepala Seksi Nilai Budaya pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh
Usia : 44 Tahun
6. Nama : Drs. Nurdin AR, M. Hum
Profesi : Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, budayawan, dan ahli sejarah dan filologi Aceh
Usia : 61 Tahun
7. Nama : Muhammadiyah Husen (Medya Hus)
Profesi : seniman, penyair, dan pendiri Seueng Samlakoe
Usia : 56 Tahun

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sejak kapan anda terlibat dalam pelaksanaan PKA, jikapun terlibat pada posisi apa yang bertugas?
2. Bagaimana sejarah awal pelaksanaan PKA dan perkembangannya dari pertama hingga ketujuh?
3. Bagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan PKA?
4. Bagaimana pandangan anda terhadap pelaksanaan PKA? Apakah memiliki manfaat besar atau tidak, jikapun bermanfaat coba jelaskan manfaat itu dan jikapun tidak apa alasannya?
5. Sejauh mana PKA berpengaruh dalam membangun kebudayaan Aceh?
6. Apa Harapan dan masukan anda terhadap PKA sehingga masukan ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi agar pelaksanaan PKA jadi lebih baik?

LAMPIRAN FOTO



Wawancara bersama Prof. Darwis A. Sulaiman, tokoh budayawan



Wawancara bersama Prof. Misri A. Muchsin, akademis dan pakar sejarah



Wawancara bersama Imam Saleum, seorang seniman



Wawancara bersama Zulfata, penulis dan pengamat agama, budaya, dan politik



Wawancara bersama Ibu Evi Mayasari Kepala Seksi Nilai Budaya DISBUDPAR



Wawancara bersama bapak Nurdin AR



Wawancara dengan Cek Medya Hus



Para peserta pawai budaya PKA-1



Gubernur Aceh Muzakir Walad saat menyampaikan sambutan pada PKA-2



Mentri Penerangan Republik Indonesia



Gubernur Aceh Ibrahim Hasan saat memberi sambutan pada PKA-3



Logo PKA-3 dan Logo PKA-2



Presiden RI Megawati saat pembukaan
PKA-4



Peusijek Lokasi Taman Sulthanah
Safiatuddin



Presiden Suliso Bambang Yudhoyono
saat membuka PKA-5



Presiden Suliso Bambang Yudhoyono
saat membuka PKA-6



Pembukaan PKA-7 oleh Mentri
Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir
Efendi



Saat Penutupan PKA-7

FOTO SIDANG



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Septian Fatianda
Tempat, Tanggal Lahir : Suak Bakong, 17 September 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Nikah
Alamat Sekarang : Desa Cadek, Kec. Baitussalam, Aceh Besar
Email : septianfatianda@gmail.com

Nama Orang Tua

a. Ayah : Taharuddin
b. Pekerjaan : Pensiunan PNS
c. Agama : Islam
d. Alamat : Suak Bakong, Kluet Selatan, Aceh Selatan
e. Ibu : Zulhijjah, S. Pd
f. Pekerjaan : PNS
g. Agama : Islam
h. Alamat : Suak Bakong, Kluet Selatan, Aceh Selatan

Pendidikan

a. SD : SD Negeri 4 Kandang (2009)
b. SLTP : MTsN Suak Bakong (2012)
c. SLTA : MAN 2 Aceh Selatan (2015)
d. kampus : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Banda Aceh, 11 Januari 2020
Penulis,

Septian Fatianda